



## INSTRUMEN ASESMEN PERKEMBANGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Dr. Imam Yuzwono, M.Pd

Pada buku ini akan dibahas tentang konsep asesmen perkembangan dan pengembangan instrumen asesmen yang meliputi: cara pembuatan kisi-kisi dan mengembangkan butir-butir instrumen asesmen perkembangan kognitif, persepsi, emosi, bahasa dan perilaku. Terkait itu, poin-poin penting yang akan dijabarkan secara rinci meliputi: penetapan cakupan/ ruang lingkup keterampilan kognitif, persepsi, emosi, bahasa dan perilaku; menyusun kisi-kisi instrumen, mengembangkan butir-butir instrumen berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat, serta bagaimana menganalisis hasil asesmen perkembangan kognitif, persepsi, emosi, bahasa dan perilaku.

Para kontributor dalam penyusunan buku ini adalah : Prof. Dr. H. Suratno, M.Pd Sebagai Reviewer. Dewi Ekasari Kusumastuti, M.Pd yang membantu dalam penulisan buku ini. Semoga bermanfaat. Aamiin.



INSTRUMEN ASESMEN PERKEMBANGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Dr. Imam Yuwono, M. Pd

# INSTRUMEN ASESMEN PERKEMBANGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS



Kata Pengantar:  
Prof. Dr. H. Suratno, M.Pd

Dr. Imam Yuwono, M. Pd

# INSTRUMEN ASESMEN PERKEMBANGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS



**Kata Pengantar:**  
**Prof. Dr. H. Suratno, M.Pd**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KHUSUS  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

Dr. Imam Yuwono, M. Pd

**INSTRUMEN**  
**A S E S M E N**  
**PERKEMBANGAN**  
**ANAK**  
**BERKEBUTUHAN**  
**KHUSUS**

**Kata Pengantar:**

**Prof. Dr. H. Suratno, M.Pd**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KHUSUS**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

ISBN : 978-602-73024-8-8

---

Penulis : Dr. Imam Yuwono, M. Pd  
Editor Pelaksana : Dewi Ekasari Kusumastuti, M. Pd  
Reviewer : Prof. Dr. H. Suratno, M.Pd

---

Program Studi Pendidikan Khusus  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lambung Mangkurat  
Jalan Brigjen H. Hasan Basri, Kayutangi,  
Banjarmasin 70123

Website: [www.plb.unlam.ac.id](http://www.plb.unlam.ac.id)  
Email: [plb@ulm.ac.id](mailto:plb@ulm.ac.id)

# Kata Pengantar

**Prof. Dr. H. Suratno, M.Pd**

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya yang telah tercurah, sehingga Buku yang berjudul “Instrumen Asesmen Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus” dapat diselesaikan dengan baik. Adapun tujuan dari disusunnya buku ini adalah supaya para guru, terapis dan orangtua dapat menggunakannya sebagai acuan dalam melakukan asesmen perkembangan anak berkebutuhan khusus. Selain itu buku ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa Pendidikan Khusus dalam mengembangkan instrumen asesmen perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Tersusunnya buku ini tentu bukan dari usaha penulis seorang. Dukungan moral dan material dari berbagai pihak sangatlah membantu tersusunnya buku ini. Harapan penulis buku ini dapat dimanfaatkan untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus, agar memperoleh pelayanan pendidikan yang bermakna bagi hidup mereka.

Buku yang tersusun sekian lama ini tentu masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan agar buku ini bisa lebih baik nantinya.

Selamat membaca, dan semoga bermanfaat, aamiin!

## DAFTAR ISI

---

Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	v
BAB 1. Konsep Asesmen Perkembangan .....	1
BAB 2. Asesmen Perkembangan Kognitif .....	23
BAB 3. Asesmen Perkembangan Persepsi .....	63
BAB 4. Asesmen Perkembangan Emosi .....	97
BAB 5. Asesmen Perkembangan Bahasa .....	141
BAB 6. Asesmen Perkembangan Perilaku .....	167
Daftar Pustaka .....	216
Lampiran .....	219
Sinopsis .....	235
Riwayat Penulis .....	236



# **BAB 1**

## **KONSEP ASESMEN PERKEMBANGAN**





## **A. KONSEP ASESMEN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Sasaran kegiatan asesmen yang dibahas pada buku ini adalah anak berkebutuhan khusus, maka dari itu penulis akan memaparkan definisi anak berkebutuhan khusus, yakni anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan belajar secara individual. Menurut Wardani, dkk (2016), anak berkebutuhan khusus merupakan istilah umum untuk semua anak yang mempunyai kebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau kecerdasan atau bakat istimewa yang dimilikinya, dan untuk menggantikan berbagai istilah yang selama ini digunakan, yaitu anak luar biasa dan anak atau peserta didik berkelainan.

Kemudian, definisi Asesmen menurut Sunanto, dkk (2013:18) adalah suatu penilaian yang komprehensif dan melibatkan anggota tim untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan anak. Hasil keputusan asesmen dapat digunakan untuk menentukan layanan pendidikan yang dibutuhkan anak dan sebagai dasar untuk menyusun suatu rancangan pembelajaran.

Istilah yang hampir mirip dengan asesmen menurut Sunanto, dkk (2013:19) ialah evaluasi atau penilaian,

tetapi istilah asesmen lebih banyak menekankan pada penilaian sebelum mengajar, sedangkan evaluasi mencakup kedua-duanya. Dengan demikian, asesmen juga dapat disamakan dengan analisis, tetapi asesmen lebih mengarah kepada analisis yang mempersiapkan tindakan.

Tujuan utama asesmen dalam pendidikan adalah menganalisis keadaan siswa atau anak didik dalam rangka mengumpulkan informasi tentang kelemahan dan keunggulan atau kekuatan yang dimiliki siswa sebagai upaya untuk mempersiapkan pembuatan program dan materi pelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa.

Secara garis besar, ruang lingkup asesmen dapat dikelompokkan menjadi dua menurut Yusuf (2005) dalam Soendari dan Saepulrahman (2013) diambil dari [http://www.academia.edu/11134813/Modul\\_Asesmen\\_AB\\_K\\_08](http://www.academia.edu/11134813/Modul_Asesmen_AB_K_08) yaitu:

1. Asesmen akademik, menekankan pada upaya mengukur pencapaian prestasi belajar siswa. Pada asesmen akademik aspek yang diases adalah bidang-bidang kemampuan dan keterampilan akademik seperti keterampilan membaca, menulis, dan berhitung atau matematika.

2. Asesmen perkembangan, menekankan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan keterampilan prasyarat yang diperlukan untuk keberhasilan bidang akademik. Adapun aspek-aspek yang diases dapat berupa perkembangan kognitif, yang meliputi aspek bahasa dan komunikasi, persepsi, konsentrasi dan memori, perkembangan motorik, perkembangan social, dan perkembangan emosi.

Senada dengan pendapat diatas, menurut Roehyudi (2016) Orientasi dalam asesmen meliputi: (1) asesmen akademik merujuk pada kurikulum. Pada asesmen tersebut, sekurang-kurangnya harus menemukan dua hal yaitu varian error dan varian strategi yang dilakukan individu yang di ases; (2) asesmen perkembangan merujuk pada perkembangan dengan memahami tahapan perkembangan. Secara garis besar, langkah awal yang dilakukan adalah harus menemukan kesenjangan antara perkembangan saat ini dengan usia perkembangan anak yang seharusnya (umum). Berkaitan dengan itu, hubungan belajar akademik dan perkembangan dijabarkan oleh Roehyudi (2016) pada gambar berikut ini:



**Gambar 1.1 Hubungan Belajar Akademik dan Perkembangan**

Berdasarkan gambar di atas, hal yang dilakukan untuk mengetahui kondisi anak adalah menemukan individu yang diduga mengalami hambatan baik hambatan perkembangan maupun hambatan belajar. Tahapan ini sering disebut identifikasi. Tindak lanjut dari identifikasi adalah asesmen. Pada tahapan ini, kegiatan yang dilakukan adalah menggali dan menemukan permasalahan secara lebih dalam sehingga faktor penghambatnya dapat ditentukan untuk mencari alternatif tindakan (intervensi) dalam penyelesaian masalahnya secara lebih baik, atau sekurang-kurangnya dapat meminimalisir masalah yang dihadapinya. Dalam pelaksanaannya dilakukan secara komprehensif pada aspek perkembangan maupun aspek

akademik. Kedua aspek tersebut memiliki keterkaitan yang erat. Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, kemampuan yang dikuasai dalam aspek perkembangan merupakan prasyarat untuk menguasai kemampuan dalam aspek akademik. Berkaitan dengan itu, fokus pembahasan pada buku ini adalah asesmen perkembangan pada anak berkebutuhan khusus yang meliputi: aspek perkembangan kognitif, persepsi, emosi, bahasa dan perilaku. Adapun definisi dan hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek tersebut akan dijelaskan pada paragraf-paragraf selanjutnya.

## **B. ASPEK PERKEMBANGAN**

Secara umum perkembangan merupakan pola perubahan yang berawal pada saat pematangan dan berlanjut di sepanjang rentang kehidupan. Dalam Papalia, Olds dan Feldman (2009) disebutkan bahwa perkembangan manusia merupakan suatu studi ilmiah tentang pola-pola perubahan dan stabilitas di sepanjang rentang kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa manusia mengalami perubahan dalam beberapa hal, misalnya dalam hal tinggi dan berat badan, perbendaharaan kata, dan kematangan berpikir. Akan

tetapi, ada pula hal-hal yang cenderung menetap, seperti temperamen dan kepribadian.

Perkembangan bersifat *sistematis*, artinya perkembangan bersifat berkelanjutan dan teroganisir. Misalnya, kemampuan bicara diperoleh melalui perkembangan yang bertahap dan saling berkaitan satu sama lain, diawali dengan membuat bunyi-bunyi suara, misalnya “aaa...uuu”; berceloteh misalnya “mamama”; berbicara dengan satu kata, misalnya “mama” hingga berbicara dengan dua sampai banyak kata. Tidak ada perkembangan bicara yang dimulai dari berbicara dengan satu kata terlebih dahulu, baru kemudian membuat bunyi-bunyi suara. Selain itu perkembangan bersifat *adaptif*, artinya perkembangan terjadi untuk menghadapi keadaan dalam kehidupan. Misalnya, mengapa bayi kelak bisa berjalan? Hal tersebut untuk menunjang proses mobilitas si bayi karena sejalan bertambahnya usia, akan semakin meningkat pula keinginan eksplorasi seseorang dan tidak mungkin baginya terus mengandalkan orang lain untuk berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Perkembangan sebenarnya saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain, namun untuk menyederhanakan dan mempermudah pembahasan ini dibagi ke dalam beberapa aspek sebagai berikut:

## 1. Perkembangan Kognitif

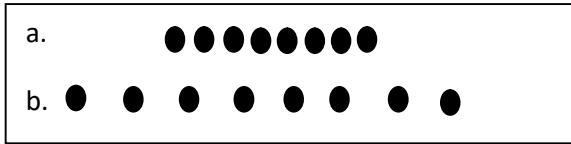
Perkembangan kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian aktivitas dalam belajar selalu berkaitan dengan masalah berpikir. Definisi perkembangan kognitif menurut Flavell dan Miller (2001) dalam Allen dan Marotz (2010: 29) adalah perkembangan kognitif merupakan perluasan dari kemampuan mental atau intelektual anak. Kognisi meliputi pengenalan, pemrosesan dan pengaturan informasi serta penggunaan informasi dengan tepat. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif menurut Piaget dalam Suardiman (2003: 4) bahwa pengalaman yang berasal dari lingkungan dan kematangan, keduanya mempengaruhi perkembangan kognitif anak.

Berkaitan dengan faktor lingkungan, perolehan pengetahuan anak semakin bertambah karena mereka melakukan percobaan, penemuan baru, dan modifikasi cara berpikir yang telah dimiliki untuk digabungkan dengan pengetahuan yang baru. Kemampuan seseorang untuk menangani informasi baru melalui cara-cara tersebut disebut adaptasi. Di dalam adaptasi terdapat dua kegiatan, yaitu: asimilasi dan akomodasi. Anak-anak memaknai setiap informasi baru

berdasarkan pengetahuan yang dimiliki (asimilasi). Namun, pada waktu yang bersamaan anak juga melakukan modifikasi pengetahuan yang telah dimiliki berdasarkan pengetahuan baru (akomodasi). Akomodasi jarang terjadi tanpa kemunculan asimilasi (piaget dalam hildayani, dkk (2013)). Misalnya, Dewi mengetahui bahwa binatang berkaki dua itu ayam. Pada suatu saat, dia melihat ada binatang berkaki dua berjalan di hadapannya, ia akan menyebut binatang tersebut sebagai ayam juga (Asimilasi). Kakak Dewi melihat dan memperbaiki pengetahuan yang dimiliki Dewi dengan mengatakan, “Bukan dek. Itu bebek. Lihat paruhnya lebih besar dan bunyinya kwek...kwek” (Akomodasi). Dapat dikatakan bahwa proses adaptasi (asimilasi dan akomodasi) terhadap lingkungan harus terjadi secara terus menerus agar terjadi perkembangan kognitif.

Sedangkan, berkaitan dengan faktor kematangan, cara berpikir seorang anak berbeda dengan cara berpikir seorang remaja dan juga berbeda dengan orang dewasa. Misalnya, ketika seorang anak berusia 4 tahun diminta untuk membandingkan jumlah telur dari gambar berikut. Anak akan menunjuk pada baris a, yang jumlahnya lebih banyak.





Namun, saat anak sudah berusia 8 tahun, ia mengetahui bahwa jumlah kedua telur tersebut tersebut adalah sama. Hal ini terjadi karena struktur mental yang bekerja pada anak berusia 4 tahun berbeda dengan struktur mental anak usia 8 tahun. Dengan demikian, dapat dimengerti perkembangan kognitif manusia terdiri atas tahapan. Tahapan tersebut merupakan suatu periode waktu di mana cara berpikir dan perilaku anak dalam situasi yang beragam menggambarkan situasi mental tertentu yang mendasari (Piaget dalam Hildayani, dkk (2013)).

Kondisi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita atau saat ini seringkali disebut anak dengan hambatan intelektual adalah keterlambatan dalam tahap perkembangan kognitif dikarenakan kemampuan kecerdasan anak tunagrahita berada jauh di bawah rata-rata IQ anak pada umumnya. Tingkat kecerdasan yang rendah berdampak secara nyata pada perkembangan kognitif.

## 2. Perkembangan Perseptual

Perkembangan perseptual yang sering juga disebut perkembangan persepsi menurut Santrock (2005) dalam Allen dan Marotz (2010: 27-28) mengacu pada cara yang semakin kompleks yang dilakukan seorang anak untuk menggunakan informasi yang dia terima melalui pancaindera: penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, pengecapan dan posisi tubuh. Dapat dikatakan bahwa persepsi adalah faktor yang menentukan dan menyesuaikan fungsi dari panca indera ini, secara terpisah atau gabungan.

Murti (2018: 24) menyatakan bahwa aktivitas perseptual pada dasarnya merupakan proses pengenalan anak terhadap lingkungannya. Semua informasi tentang lingkungan sampai kepada individu melalui alat-alat indra yang kemudian diteruskan melalui syaraf sensoris ke bagian otak. Informasi tentang obyek penglihatan diterima oleh indra mata, informasi tentang obyek pendengaran diperoleh melalui indra telinga, obyek sentuhan melalui kulit, obyek penciuman melalui hidung. Tanpa penglihatan, pendengaran, penciuman dan indra-indra lainnya, oleh manusia akan terasing dari dunia yang ada disekitarnya.

Pada anak berkebutuhan khusus, seringkali mengalami hambatan pada perkembangan persepsinya terutama pada anak yang mengalami hambatan pada sensori penglihatan dan pendengarannya. Hal ini dikarenakan sebagian besar informasi diterima melalui sensori penglihatan sebesar 81 % dan sensori pendengaran sebesar 11% sehingga informasi tidak secara utuh diolah di otak pada saat proses pemaknaan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

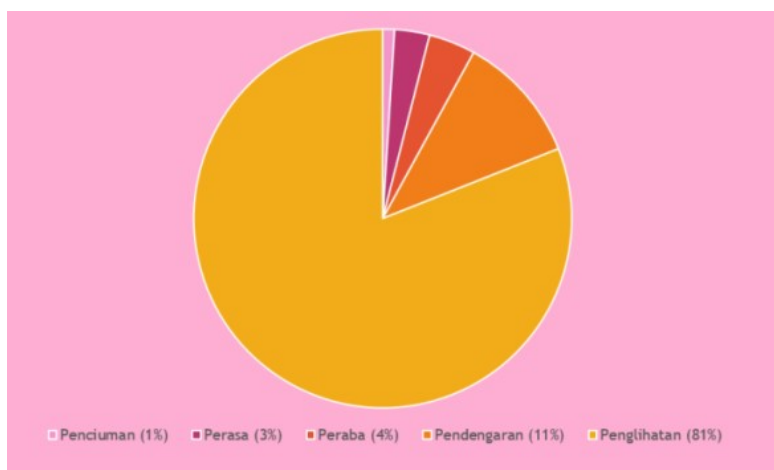


Diagram Pie 1. 1 Peran Panca Indera  
Dalam Menangkap Informasi

### 3. Perkembangan Emosi

Berkenaan dengan emosi, Santrock (2007 : 7) dalam Mulyana, dkk (2017: 217) menyatakan bahwa

apabila membahas mengenai emosi sama saja berbicara mengenai perasaan. Perasaan individu, setiap detiknya mengalami perubahan. Beberapa ahli mengatakan bahwa ada dua jenis emosi yang cenderung muncul dalam diri individu, yakni: emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif, diantaranya sabar, lucu, ceria, senang, bahagia, suka, cinta, sayang, dan sebagainya. Sedangkan emosi negatif diantaranya tidak sabar, marah, curiga, cemas, cemburu, takut, sedih, benci, dan sebagainya. Emosi dipengaruhi oleh biologis dan pengalaman di masa lalu. Artinya bahwa seseorang dapat menunjukkan perilaku marah, senang, bahagia dan lainnya karena pengalaman yang telah dialaminya.

Kondisi perkembangan emosi anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh jenis hambatan yang dialami, dukungan dari lingkungan sekitar dan usia mengalami hambatan tersebut. Misalnya, anak yang mengalami hambatan sejak lahir, kondisi perkembangan emosinya lebih baik dibandingkan anak yang mengalami hambatan saat usia dewasa. Banyak dijumpai kasus bahwa kondisi tersebut terjadi karena belum terdapat penerimaan terhadap diri sendiri sehingga sulit beradaptasi terhadap lingkungan sekitar dan

berdampak pada perkembangan sosial. Emosi yang sering nampak adalah emosi negatif. Saat keinginannya tidak terpenuhi atau lingkungan tidak memberikan respon yang positif terhadapnya, cenderung marah dengan melakukan tantrum atau menarik diri dari lingkungannya.

#### **4. Perkembangan Bahasa**

Bahasa didefinisikan oleh MacWhinney (1999) dalam Allen dan Marotz (2010:29) sebagai sebuah sistem simbol, secara lisan, tertulis dan dengan menggunakan gerak tubuh (melambai, mengerutkan dahi, gemetar ketakutan), yang memungkinkan kita untuk berkomunikasi satu sama lain. Perkembangan berbahasa yang normal bersifat teratur, bertahap dan bergantung pada kematangan dan kesempatan belajar.

Apabila berkaitan dengan faktor perkembangan otak dan kecerdasan, terdapat hubungan antara pengukuran inteligensi dengan pengukuran perkembangan bahasa seperti kosakata, kemampuan artikulasi, dan indikasi kematangan kemampuan berbahasa. Sedangkan apabila dikaitkan dengan faktor jenis kelamin, terdapat perkembangan bahasa anak perempuan lebih cepat dibandingkan anak laki-laki.

Anak perempuan lebih cepat dapat bicara dibandingkan anak laki-laki. Mereka memiliki perkembangan pemerolehan kosakata yang lebih cepat.

Dalam perkembangan dan pemerolehan bahasa mensyaratkan berbagai kondisi fisik, diantaranya adalah bahwa pada orang tersebut tidak ada masalah pada organ bicara yang meliputi gigi, lidah, bibir, tenggorokan, pita suara, organ pendengaran (telinga), dan sistem *neuromuscular* di otak. Selain faktor kondisi fisik, faktor lain yang berpengaruh adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan terdekat anak yang paling penting untuk memfasilitasi perkembangan bahasa anak. Anak dengan orang tua yang aktif mengajak bicara, membacakan cerita, dan secara intens berinteraksi secara verbal akan memperoleh kemampuan bahasa yang lebih baik.

Berkaitan dengan faktor kondisi ekonomi, Orang tua dari keluarga menengah ke atas diperkirakan memiliki taraf pendidikan yang cukup untuk dapat memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak, mereka dapat menyediakan berbagai alat bantu, seperti buku dan alat tulis untuk pengembangan bahasa. Hal ini menyebabkan anak memiliki kosakata yang lebih

banyak. Kemudian, apabila membahas mengenai faktor setting sosial/lingkungan-Budaya, lingkungan sekitar anak yang secara aktif mengucapkan bahasa daerah mereka dalam interaksi sosial sehari-hari membuat anak agak sulit untuk berbahasa Indonesia. Faktor yang terakhir adalah Bilingualism (2 bahasa). Apabila anak terlalu harus ‘berbahasa dua’ pada usia yang masih teramat muda (kurang dari 2 tahun) pada saat perkembangan ‘bahasa ibu’ belum sepenuhnya mantap. Hal ini akan menyebabkan anak mengalami kesulitan pada pengucapan kata dan penguasaan kosakata.

Dengan demikian, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, meliputi: (1) perkembangan otak dan kecerdasan; (2) jenis kelamin; (3) kondisi fisik; (4) lingkungan keluarga; (5) kondisi ekonomi; (6) *Setting* sosial/Lingkungan-Budaya; (7) Bilingualism (2 bahasa).

Pada anak berkebutuhan khusus, seringkali faktor yang menghambat dalam perkembangan bahasanya adalah perkembangan otak dan kecerdasan dan kondisi fisik serta lingkungan keluarga maupun *Setting* Sosial. Misalnya, anak tunarungu atau seringkali disebut anak dengan hambatan

pendengaran. Mereka mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya. Hal ini dikarenakan kondisi fisiknya yang mengalami gangguan, yaitu sensori pendengaran.

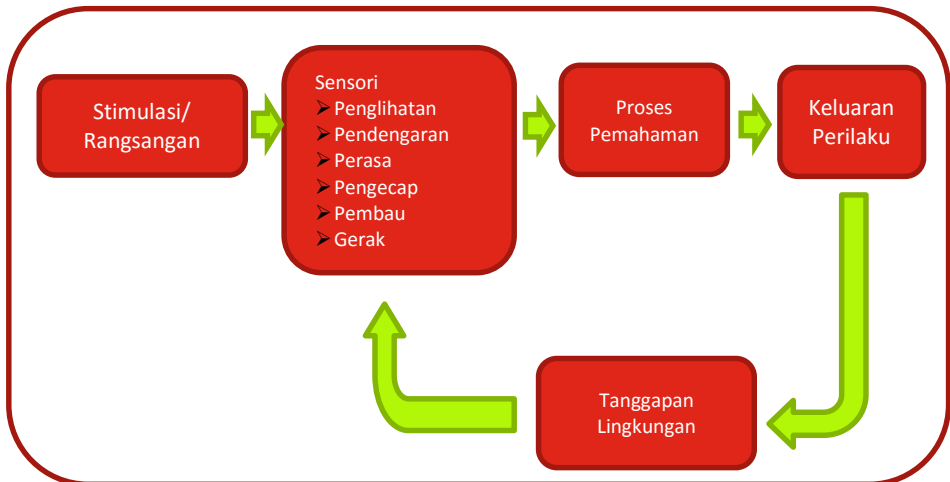
## **5. Perkembangan Perilaku**

Perilaku menurut sunanto, dkk (2013: 41) merupakan apa yang kita lakukan. Selain itu, perilaku juga melibatkan apa yang kita katakan. Perilaku merupakan sebuah aktivitas manusia dalam menanggapi rangsangan dan tanggapan yang diberikan oleh lingkungan. Omrod (2008: 422) dalam sunanto, dkk (2013: 45) menyatakan bahwa perilaku orang sebagian besar merupakan hasil dari pengalaman mereka dengan stimulus-stimulus dengan lingkungan. Kesepakatan-kesepakatan perilaku yang terdapat dalam suatu kelompok menyebabkan perilaku tersebut menjadi adat kebiasaan dan dapat diterima dengan baik oleh masing-masing individu dalam kelompok. Perilaku yang sudah biasa muncul pada suatu kelompok masyarakat dan masing-masing kelompok masyarakat dapat memiliki perilaku adaptif yang berbeda disebut perilaku adaptif. Sedangkan, perilaku yang tidak disepakati atau tidak dapat diterima oleh



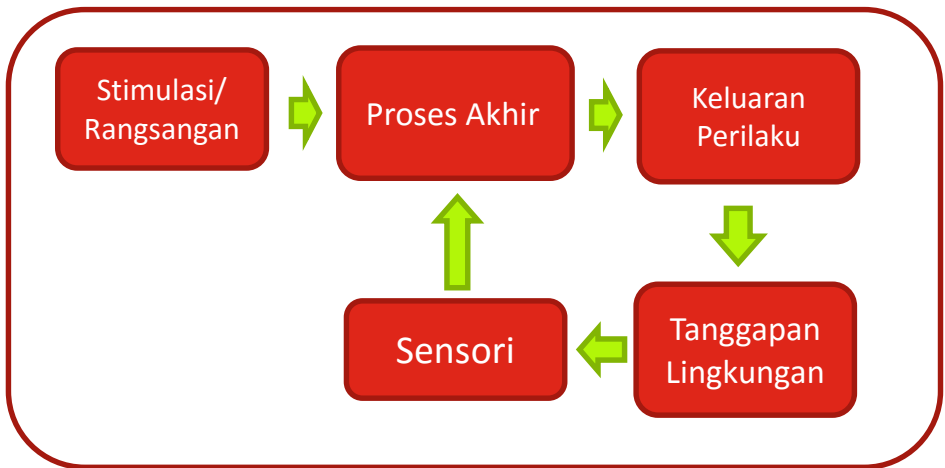
suatu kelompok masyarakat disebut perilaku maladaptif. Misalnya, Doni berusia 6 tahun, ia sering mengunyah kerah bajunya (perilaku maladaptif). Ibu Doni menganggap perilaku Doni tidak lazim dan berusaha menimbulkan perilaku baru yang dapat diterima dengan memberikan permen karet kepada Doni, kemudian Doni diminta untuk mengunyah permen karet tersebut sebagai pengganti kerah baju (perilaku adaptif).

Perilaku dapat muncul disebabkan rangsangan luar diri individu dan rangsangan dalam diri individu. Adapun bagan yang menggambarkan proses munculnya perilaku tersebut digambarkan oleh Sunanto, dkk (2013) di bawah ini.



Bagan 1.1 Proses munculnya perilaku yang berasal dari rangsangan luar diri individu

Pada bagan di atas menjelaskan mengenai proses munculnya perilaku yang berasal dari rangsangan dari luar diri individu. Berdasarkan bagan diatas diketahui bahwa Jika perilaku tersebut adaptif maka lingkungan akan menanggapi dengan tanggapan positif dan jika tidak maka lingkungan akan menanggapi secara negatif. Makna tanggapan positif dalam konteks ini adalah perilaku yang dapat menyenangkan individu, sedangkan makna tanggapan negatif yang dimaksud adalah tanggapan yang tidak menyenangkan pada individu itu sendiri. Selanjutnya Sunanto, dkk (2013) menjelaskan mengenai proses munculnya perilaku yang berasal dari rangsangan dalam diri individu pada bagan di bawah ini.



Bagan 1.2 Proses munculnya perilaku yang berasal dari rangsangan dalam diri individu

Diketahui bahwa perilaku yang muncul ketika tubuh membutuhkan sesuatu diproses melalui mekanisme berfikir. Kemudian ditampakkan pada perilaku. Perilaku tersebut kemudian memperoleh tanggapan dari lingkungan, kemudian direspon oleh individu melalui bagian sensor tubuh, seperti penglihatan, pendengaran, perasa, pembau, pengecap dan gerak. Informasi yang diterima oleh sensor kemudian diteruskan pada proses pemaknaan dan dikeluarkan kembali dalam bentuk perilaku.

Pada anak berkebutuhan khusus, perilaku yang ditunjukkan dapat berbeda dengan orang kebanyakan. Hal ini dikarenakan mereka mengembangkan perilaku berdasarkan sensori yang terbatas dalam menerima informasi dan fungsi berfikir yang terbatas untuk memaknai informasi. Maka dari itu, mereka perlu mengembangkan perilakunya dengan mempelajari perilaku yang adaptif dari lingkungan.

Setelah membahas mengenai konsep asesmen perkembangan mengenai konsep asesmen perkembangan bagi anak berkebutuhan khusus dan aspek-aspek perkembangan, pada bab-bab selanjutnya akan menjelaskan lebih rinci mengenai instrumen asesmen perkembangan kelima aspek perkembangan

diatas. Adapun sebagai landasan dalam pembuatan instrumen asesmen perkembangan menggunakan daftar tahapan setiap perkembangan atau yang sering disebut *milestone* (*milestone* perkembangan bahasa dan emosi terlampir).



# BAB 2

## ASESMEN KOGNITIF

## PERKEMBANGAN



## **CAKUPAN PEMBAHASAN**

Cakupan pembahasan ini meliputi:

1. Tujuan Asesmen Perkembangan Kognitif
2. Pokok Substansi Asesmen Perkembangan Kognitif
3. Substansi Asesmen Perkembangan Kognitif

Pembahasan ini memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai cara pembuatan kisi-kisi dan mengembangkan butir-butir instrumen asesmen perkembangan kognitif. Terkait itu, poin-poin penting yang akan dijabarkan secara rinci meliputi: penetapan cakupan/ ruang lingkup keterampilan kognitif; menyusun kisi-kisi instrumen, mengembangkan butir-butir instrumen berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat, serta bagaimana menganalisis hasil asesmen perkembangan kognitif.

### **A. Tujuan**

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan ini adalah pembaca mampu membuat kisi-kisi dan mengembangkan butir-butir instrumen asesmen perkembangan kognitif. Sedangkan, secara khusus bertujuan agar pembaca mampu:

1. Menetapkan cakupan/ ruang lingkup asesmen perkembangan kognitif

2. Menyusun kisi-kisi instrumen asesmen perkembangan kognitif
3. Mengembangkan butir-butir instrumen asesmen perkembangan kognitif berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat
4. Menganalisis hasil asesmen perkembangan kognitif.

## **B. Pokok Substansi**

1. Penetapan cakupan ruang/ lingkup asesmen perkembangan kognitif
2. Penyusunan kisi-kisi instrumen asesmen perkembangan kognitif
3. Pengembangan butir-butir instrumen asesmen perkembangan kognitif berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat
4. Pelaksanaan dan menganalisis hasil asesmen perkembangan kognitif

## **C. Substansi**

### **1. Penetapan Cakupan/ Ruang Lingkup Asesmen Keterampilan Kognitif Dasar**

Piaget (1965) dalam Mercer & Mercer (1989: 188) mengemukakan bahwa seorang siswa dikatakan siap untuk belajar akademik khususnya aritmatika,



apabila ia telah menguasai empat keterampilan kognitif dasar, yang meliputi: klasifikasi, ordering dan/atau seriasi, korespondensi, dan konservasi. Setelah menguasai keterampilan kognitif dasar, dilanjutkan dengan keterampilan kognitif lanjut. Keempat keterampilan kognitif dasar dan ketiga keterampilan kognitif lanjut akan dibahas satu per satu dalam pembahasan ini.

*Mengklasifikasikan* adalah suatu kemampuan mengelompokkan obyek berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki obyek tersebut, meliputi: warna, bentuk, atau ukuran. Klasifikasi dilakukan dengan cara menggolongkan obyek atas dasar karakteristiknya. Prasyarat sebelum anak mengelompokkan, mereka harus menguasai karakteristik obyek. Apabila anak belum mampu menggolongkan obyek berdasarkan ciri-cirinya, mereka akan mengalami kesulitan dalam mempelajari bilangan.

*Mengurutkan (ordering)* adalah suatu kemampuan yang dikuasai anak dalam menyusun dan menghitung setiap obyek hanya satu kali secara berurutan, sehingga terdapat proses keteraturan. Kemampuan *ordering* perlu dikuasai sebagai penunjang dalam menguasai keterampilan membilang. Sedangkan,

menyeri (Seriation) merupakan kemampuan awal guna mampu membandingkan dan memahami lambang seperti sama dengan, tidak sama dengan, lebih kecil, dan lebih besar. Kemampuan ini perlu dikuasai sebagai penunjang dalam memahami sifat transitif urutan. Misalnya, jika  $e = f$ ;  $f = g$ ; maka  $e = g$ ).

*Korespondensi* adalah kemampuan yang mengarah pada konsep jumlah atau nilai sesuatu obyek akan sama meskipun memiliki perbedaan karakteristik. Artinya, suatu obyek akan mempunyai nilai atau jumlah yang sama walaupun karakteristik obyek tersebut secara jelas berbeda. Misalnya, menjodohkan tiga kelompok obyek dengan bahan yang sama tetapi memiliki karakteristik berbeda seperti celana, baju, dan selimut (kain).

*Konservasi bilangan*, mengarah pada adanya persepsi bahwa saat perubahan posisi atau tempat terjadi namun jumlah anggota suatu kelompok obyek tidak mengalami perubahan atau tetap. Misalnya, anak diminta menuangkan air dari gelas ke dalam botol, namun mempunyai isi yang sama walaupun berbeda tempat. Contoh lain, anak diminta untuk menunjukkan koin mana yang lebih banyak berdasarkan susunannya.

Keempat komponen keterampilan kognitif dasar di atas merupakan prasyarat (prerequisite) untuk dapat belajar matematika khususnya bidang aritmatika. Sebagai tindak lanjut dari penguasaan keterampilan kognitif dasar adalah menguasai keterampilan kognitif lanjut. *Keterampilan kognitif lanjut* merupakan lanjutan dari keterampilan kognitif dasar yang meliputi: analisis, sintesis, dan evaluasi. Berikut uraian dari masing-masing keterampilan kognitif lanjut.

*Analisis* adalah kemampuan dalam memecahkan atau menguraikan suatu informasi atau materi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dimengerti dan mudah dijelaskan. Misalnya, anak diminta mencari perbedaan dan persamaan watak tokoh pada sebuah cerita. Selain itu terdapat contoh lain, Anak diminta mencari masalah yang dihadapi tokoh utama pada sebuah cerita.

*Sintesis* adalah suatu integrasi dari dua atau lebih elemen yang ada yang menghasilkan suatu hasil baru. Misalnya, anak diminta membuat gambar binatang dari objek lingkaran. Kemudian, contoh aktivitas berbeda dengan meminta anak untuk membuat mobil-mobilan dari botol bekas.

*Evaluasi* adalah proses menentukan nilai untuk suatu hal atau objek yang berdasarkan pada acuan-acuan tertentu untuk menentukan tujuan tertentu. Misalnya, anak diminta menilai gambar temannya dengan gambar dirinya sendiri. Contoh lain, anak diminta menilai suara temannya yang bernyanyi dengan suaranya sendiri.

Untuk mengetahui apakah siswa telah memiliki keempat komponen kognitif dasar dan ketiga komponen keterampilan kognitif lanjut tersebut atau belum maka guru/asesor perlu melakukan tes yang meliputi keempat unsur keterampilan kognitif dasar dan ketiga keterampilan kognitif lanjut tersebut. Dalam hal ini guru/asesor memerlukan instrumen tes yang tepat sehingga dapat memperoleh data yang akurat.

## **2. Penyusunan Kisi-Kisi Instrumen Asesmen Perkembangan Kognitif**

Dalam rangka menentukan instrumen asesmen keterampilan kognitif dasar dan kognitif lanjut, guru/asesor membuat kisi-kisi instrumen secara menyeluruh baik dalam salah satu komponen tertentu maupun seluruh komponen dari keterampilan kognitif dasar

dan kognitif lanjut. Kisi-kisi tersebut bertujuan untuk mempermudah dalam membuat soal atau tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa.

Setelah guru/asesor memahami secara komprehensif tentang keterampilan baik pengertiannya maupun ruang lingkupnya, selanjutnya guru/asesor membuat tabel kisi-kisi yang berisi kolom-kolom: (1) keterampilan, (2) subketerampilan, dan (3) indikator. Untuk lebih jelasnya, berikut contoh tabel kisi-kisi instrumen asesmen keterampilan kognitif dasar.

**TABEL 1.1 CONTOH KISI-KISI INSTRUMEN ASESMEN PERKEMBANGAN KOGNITIF**

<b>Keterampilan</b>	<b>Sub keterampilan</b>	<b>Indikator</b>
1. Keterampilan kognitif dasar	1.1 Klasifikasi	1.1.1 Mengelompokkan obyek berdasarkan Warna
		1.1.2 Mengelompokkan obyek berdasarkan Bentuk
		1.1.3 Mengelompokkan obyek berdasarkan Ukuran

	1.2 Seriasi	1.2.1 Mengurutkan obyek berdasarkan pola ukuran bentuk
		1.2.2 Mengurutkan obyek berdasarkan pola urutan warna
		1.2.2 Menyusun obyek berdasarkan ukuran panjang pendek.
		1.2.3 Menyusun obyek berdasarkan ukuran besar kecil.
	1.3 Korespondensi	1.3.1 Memasangkan/ menjodohkan dua ke-lompok obyek dengan jumlah yang sama tetapi memiliki karakteristik yang berbeda.
		1.3.2 Memasangkan/

		menjodohkan tiga kelompok obyek dengan jumlah yang sama, tetapi memiliki karakteristik yang berbeda.
	1.4 Konservasi	1.4.1 Memahami kekekalan jumlah.
2. Keterampilan Kognitif Lanjut	2.1 Analisis	2.1.1 Menentukan pokok permasalahan
	2.2 Sintesis	2.2.1 Menemukan hal yang baru
	2.3 Evaluasi	2.3.1 Menilai orang lain 2.3.2 Menilai diri sendiri

### 3. Pengembangan Butir-Butir Instrumen Asesmen Keterampilan Kognitif Dasar



Setelah menyusun kisi-kisi instrumen keterampilan kognitif dasar dan kognitif lanjut (seperti contoh di atas), langkah selanjutnya adalah mengembangkan butir-butir instrumen asesmen keterampilan kognitif dasar dan kognitif lanjut dari kisi-kisi yang telah dibuat sebelumnya. Sama halnya

dengan penyusunan kisi-kisi, pengembangan butir soal dapat dibuat dalam bentuk daftar atau tabel. Butir-butir soal dikembangkan berdasarkan indikator-indikator yang telah dijabarkan dari subkomponen keterampilan membaca yang telah dipahami baik pengertiannya maupun ruang lingkungannya. Untuk lebih jelasnya, perhatikan ilustrasi berikut ini.



**TABEL 1.2 CONTOH PENGEMBANGAN BUTIR  
INSTRUMEN ASESMEN KETERAMPILAN  
KOGNITIF DASAR - KLASIFIKASI**

Indikator	Butir instrumen	Hasil		
		1	2	3
1.1.1 Mengelompokkan obyek berdasarkan warna	1.1.1.1 Anak diminta mengelompokkan gelas berdasarkan warna merah.			
	1.1.1.2 Anak diminta untuk mengelompokkan piring berdasarkan warna merah.			
	1.1.1.3 Anak diminta untuk mengelompokkan baju yang berwarna merah.			
	1.1.1.4 Anak diminta untuk mengelompokkan celana yang berwarna kuning.			
	1.1.1.5 Anak diminta untuk mengelompokkan topi yang berwarna merah.			
	1.1.1.6 Anak diminta mengelompokkan pulpen yang berwarna hitam.			
	1.1.1.7 Anak diminta mengelompokkan penggaris yang berwarna pink.			
	1.1.1.8 Anak diminta mengelompokkan gelas berdasarkan warna merah.			

	1.1.1.9 Anak diminta mengelompokkan botol yang berwarna biru			
	1.1.1.10 Anak diminta mengelompokkan			
	1.1.1.11 Anak diminta untuk menunjukan warna merah dari balok yang disusun. Contoh :  1)  2) 			
	1.1.1.12 Anak diminta mengambil se-patu dan kaos yang berwarna hitam.			
	1.1.1.13 Anak diminta untuk mengelompokkan jam tangan berwarna hitam.			
	1.1.1.14 Anak diminta untuk mengelompokkan kertas berwarna putih.			
	1.1.1.15 Anak diminta untuk mengelompokkan boneka berwarna kuning.			
	1.1.1.16 Anak diminta mengelompokkan kacamata berwarna ungu.			
1.1.2 Mengelompokkan obyek berdasarkan bentuk	1.1.2.1 Anak diminta untuk mengelompokkan obyek berdasarkan bentuk persegi			
	1.1.2.2 Anak diminta untuk mengelompokkan bentuk lingkaran dari			

	obyek yang ditunjukkan			
1.1.2.3	Anak diminta untuk mengelompokkan bentuk segi empat dari obyek yang ditunjukkan			
1.1.2.4	Anak diminta untuk mengelompokkan bentuk segitiga dari obyek yang ditunjukkan			
1.1.2.5	Anak diminta untuk mengelompokkan bentuk segi panjang dari obyek yang ditunjukkan			
1.1.2.6	Anak diminta untuk mengelompokkan tas berdasarkan bentuk selempang.			
1.1.2.7	Anak diminta untuk mengelompokkan penghapus yang berbentuk balok.			
1.1.2.8	Anak diminta mengelompokkan penghapus yang berbentuk bulat			
1.1.2.9	Anak diminta untuk menunjukkan meja yang berbentuk segi empat.			
1.1.2.10	Anak diminta untuk mengelompokkan kastok/ gantungan baju yang berbentuk segitiga.			
1.1.2.11	Anak diminta untuk mengelompokkan piring berbentuk bulat.			

	1.1.2.12	Anak diminta untuk mengelompokkan piring berbentuk persegi.			
	1.1.2.13	Anak diminta untuk mengelompokkan baju berlengan pendek.			
	1.1.2.14	Anak diminta untuk menunjukkan jam dinding yang berbentuk lingkaran.			
	1.1.2.15	Anak diminta untuk mengelompokkan baju berlengan panjang,			
	1.1.2.16	Anak diminta untuk mengelompokkan celana berbentuk panjang.			
	1.1.2.17	Anak diminta untuk mengelompokkan celana berbentuk pendek.			
	1.1.2.18	Anak diminta untuk mengelompokkan			
1.1.3 Mengelompokkan obyek berdasarkan ukuran	1.1.3.1	Anak diminta untuk mengelompokkan buku yang berukuran kecil dari obyek yang ditunjukkan			
	1.1.3.2	Anak diminta untuk mengelompokkan koin berukuran sedang dari obyek yang ditunjukkan			
	1.1.3.3	Anak diminta untuk mengelompokkan kartu berukuran besar dari obyek yang ditunjukkan			
	1.1.3.4	Anak diminta untuk mengelompokkan bola yang berukuran kecil			

	sampai berukuran besar.			
	1.1.3.5 Anak diminta untuk mengelompokkan gelas dari ukuran besar ke ukuran yang kecil.			
	1.1.3.6 Anak diminta untuk mengelompokkan boneka dari yang paling kecil sampai yang berukuran besar.			
	1.1.3.7 Anak diminta untuk mengelompokkan penggaris dari ukuran yang kecil sampai ukuran besar.			
	1.1.3.8 Anak diminta mengelompokkan mainan mobil-mobilan dari ukuran yang paling kecil sampai ukuran besar.			
	1.1.3.9 Anak diminta mengelompokkan gelang dari yang paling kecil sampai ukuran yang besar.			
	1.1.3.10 Anak diminta mengurutkan uang koin dari diameter terkecil sampai diameter terbesar.			
	1.1.3.11 Anak diminta mengurutkan uang koin dari diameter besar ke diameter yang kecil.			
	1.1.3.12 Anak diminta mengelompokkan uang koin yang ukurannya			





	sama.			
	1.1.3.13 Anak diminta menyusun botol dari ukuran kecil sampai ukuran besar.			
	1.1.3.14 Anak diminta mengelompokkan botol berdasarkan ukuran yang sama.			

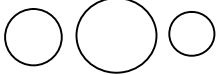
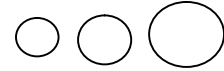


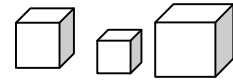
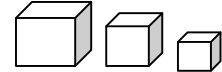
**KETERANGAN:**

- 1** : Tidak Bisa Melakukan
- 2** : Kurang Bisa Melakukan
- 3** : Bisa Melakukan

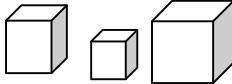
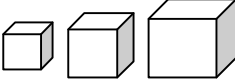
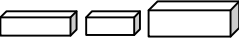
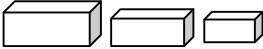
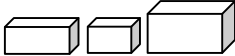
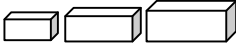
Tabel pada halaman sebelumnya menjabarkan mengenai contoh pengembangan butir instrumen asesmen keterampilan kognitif dasar – klasifikasi yang terdiri dari 3 indikator, yaitu: (1) mengelompokkan obyek berdasarkan warna; (2) mengelompokkan obyek berdasarkan bentuk; (3) mengelompokkan obyek berdasarkan ukuran. Berdasarkan indikator tersebut dijabarkan menjadi butir-butir instrumen yang menggambarkan variasi aktivitas dalam pengelompokkan warna, bentuk dan ukuran. Kemudian, keterampilan kognitif dasar selanjutnya adalah keterampilan ordering dan sariasi. Adapun penjabaran indikator dan butir instrumen pada tabel di bawah ini.

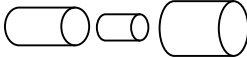
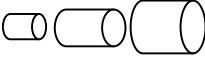


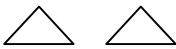

**TABEL 1.3 CONTOH PENGEMBANGAN BUTIR INSTRUMEN ASESMEN KETERAMPILAN KOGNITIF DASAR - ORDERING & SARIASI**

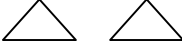
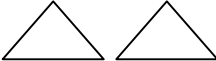


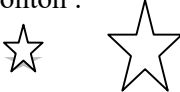
Indikator	Butir instrument	Hasil		
		1	2	3
1.2.1 Mengurutkan obyek berdasarkan pola ukuran bentuk	1.2.1.1 Anak diminta mengurutkan gambar segitiga dari yang kecil ke yang besar.  Contoh : 1)  2) 			
	1.2.1.2 Anak diminta mengurutkan gambar lingkaran bentuk dari yang besar ke yang kecil.  Contoh : 1)  2) 			




	<p>1.2.1.3 Anak diminta mengurutkan gambar lingkaran bentuk dari yang kecil ke yang besar. Contoh :</p> <p>1) </p> <p>2) </p>			
	<p>1.2.1.4 Anak diminta mengurutkan gambar lingkaran bentuk dari yang besar ke yang kecil. Contoh :</p> <p>1) </p> <p>2) </p>			
	<p>1.2.1.5 Anak diminta mengurutkan gambar kubus dari yang besar ke yang ukuran kecil. Contoh :</p> <p>1) </p> <p>2) </p>			





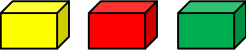
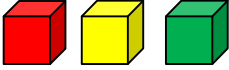


	<p>1.2.1.6 Anak diminta mengurutkan gambar kubus dari yang kecil ke yang ukuran besar. Contoh :</p> <p>1) </p> <p>2) </p>			
	<p>1.2.1.7 Anak diminta untuk mengurutkan ukuran balok dari yang besar ke yang kecil. Contoh :</p> <p>1) </p> <p>2) </p>			
	<p>1.2.1.8 Anak diminta untuk mengurutkan ukuran balok dari yang kecil ke yang besar. Contoh :</p> <p>1) </p> <p>2) </p>			

	<p>1.2.1.9 Anak diminta untuk mengurutkan gambar tabung dari yang ukuran kecil ke tabung yang ukuran besar. Contoh :</p> <p>1) </p> <p>2) </p>			
	<p>1.2.1.10 Anak diminta untuk mengurutkan gambar tabung dari yang ukuran besar ke tabung yang ukuran kecil. Contoh :</p> <p>1) </p> <p>2) </p>			
	<p>1.2.1.11 Anak diberi perintah untuk menunjukkan gambar segitiga yang berukuran besar. Contoh :</p> <p>1) </p> <p>2) </p>			

	<p>1.2.1.12 Anak diberi perintah untuk menunjukan gambar segitiga yang berukuran kecil kecil. Contoh :</p> <p>1) </p> <p>2) </p>			
	<p>1.2.1.13 Anak diminta untuk menunjukan gambar tabung yang ukuran kecil. Contoh :</p> 			
	<p>1.2.1.14 Anak diminta untuk menunjukan gambar tabung yang ukuran besar. Contoh :</p> 			
	<p>1.2.1.15 Anak diminta untuk menunjukan gambar bintang yang ukuran kecil. Contoh :</p> 			

	<p>1.2.1.16 Anak diminta untuk menunjukkan gambar bintang yang ukuran besar.</p> <p>Contoh :</p> 			
	<p>1.2.1.17 Anak diminta untuk menunjukkan gambar matahari yang ukuran kecil.</p> <p>Contoh :</p> 			
	<p>1.2.1.18 Anak diminta untuk menunjukkan gambar matahari yang ukuran besar.</p> <p>Contoh :</p> 			
1.2.2 Mengurutkan obyek berdasarkan pola urutan warna	<p>1.2.2.1 Anak diminta mengurutkan spidol dari warna yang cerah ke warna yang gelap.</p>			
	<p>1.2.2.2 Anak diminta mengurutkan spidol dari warna yang gelap ke warna yang cerah.</p>			
	<p>1.2.2.3 Anak diminta mengurutkan gambar tas dari warna biru, putih, dan pink.</p>			
	<p>1.2.2.4 Anak diminta mengurutkan gambar sepatu dari warna biru., putih, dan pink</p>			

	1.2.2.5 Anak diminta mengurutkan gambar baju dari warna biru, putih, dan pink.			
	1.2.2.6 Anak diminta mengurutkan gambar celana dari warna biru, putih, dan pink.			
	1.2.2.7 Anak diminta mengurutkan gambar topi dari warna biru, putih, dan pink.			
	1.2.2.8 Anak diminta mengurutkan gambar buku dari warna biru, putih, dan pink.			
	1.2.2.9 Anak diminta mengurutkan gambar pulpen dari warna biru, putih, dan pink.			
	1.2.2.10 Anak diminta mengurutkan gambar balon dari warna biru, putih, dan pink.			
	1.2.2.11 Anak diminta mengurutkan gambar sandal dari warna biru, putih, dan pink.			
	1.2.2.12 Anak diminta mengurutkan gambar mobil dari warna biru, putih, dan pink.			

	<p>1.2.2.13 Anak diminta mengurutkan gambar tabung dari warna biru,orange,dan pink. Contoh :</p> <p>1) </p> <p>2) </p>			
	<p>1.2.2.14 Anak diberi perintah untuk menyusun balok berdasarkan warna merah, kuning,hijau. Contoh:</p> <p>1) </p> <p>2) </p>			
	<p>1.2.2.15 Anak diberi perintah untuk menyusun bintang berdasarkan warna merah, kuning, hijau. Contoh:</p> <p>1) </p> <p>2) </p>			
<p>1.2.3 Menyusun obyek berdasarkan ukuran panjang</p>	<p>1.2.3.1 Anak diminta menyusun bilah lidi dari yang berukuran pendek sampai yang panjang.</p>			

pendek	1.2.3.2	Anak diminta menyusun bilah lidi dari ukuran panjang ke ukuran pendek.			
	1.2.3.3	Anak diminta menyusun bilah lidi yang ukurannya sama panjang.			
	1.2.3.4	Anak diminta menyusun bilah lidi yang ukurannya pendek.			
	1.2.3.5	Anak diminta menyusun pensil warna dari yang paling pendek sampai ke ukuran panjang.			
	1.2.3.6	Anak diminta menyusun pensil warna dari ukuran panjang ke ukuran pendek.			
	1.2.3.7	Anak diminta menyusun pensil warna berdasarkan ukuran yang sama			
	1.2.3.8	Anak diminta mengelompokkan celana yang berukuran panjang.			
	1.2.3.9	Anak diminta mengelompokkan celana yang berukuran pendek.			
	1.2.3.10	Anak diminta menyusun buku tulis yang berukuran panjang.			
	1.2.3.11	Anak diminta menyusun buku tulis yang berukuran			

		pendek.			
		1.2.3.12 Anak diminta menyusun sedotan yang berukuran panjang.			
		1.2.3.13 Anak diminta menyusun sedotan yang berukuran pendek.			
		1.2.3.14 Anak diminta menyusun penggaris yang berukuran panjang.			
		1.2.3.15 Anak diminta menyusun penggaris yang berukuran pendek.			
1.2.4	Menyusun obyek berdasarkan ukuran besar kecil	1.2.4.1 Anak diminta menyusun batu kerikil yang kecil berurutan hingga yang besar.			
		1.2.4.2 Anak diminta menyusun batu kerikil dari yang besar hingga yang kecil secara berurutan.			
		1.2.4.3 Anak diminta menyusun balok dari yang kecil ke yang besar.			
		1.2.4.4 Anak diminta membuat mainan pesawat dari kertas dari ukuran besar ke ukuran kecil.			
		1.2.4.5 Anak diminta membuat mainan pesawat dari kertas yang ukuranya			



	sama besar.			
	1.2.4.6 Anak diminta membuat mainan dari kertas yang ukurannya sama kecil.			
	1.2.4.7 Anak diminta menyusun gelas yang ukurannya besar.			
	1.2.4.8 Anak diminta menyusun gelas yang ukuran kecil.			
	1.2.4.9 Anak diminta menyusun bola dari yang kecil ke ukuran besar.			
	1.2.4.10 Anak diminta menyusun bola dari ukuran besar ke ukuran kecil.			
	1.2.4.11 Anak diminta menyusun bola yang ukurannya sama besar.			
	1.2.4.12 Anak diminta menyusun bola yang ukuran kecil.			

**KETERANGAN:**

- 1 : Tidak Bisa Melakukan
- 2 : Kurang Bisa Melakukan
- 3 : Bisa Melakukan

Tabel di atas menjabarkan mengenai contoh pengembangan butir instrumen asesmen keterampilan kognitif dasar – ordering dan sariansi yang terdiri dari 4 indikator, yaitu: (1) Mengurutkan obyek berdasarkan pola ukuran bentuk; (2) Mengurutkan obyek berdasarkan pola urutan warna; (3)

Menyusun obyek berdasarkan ukuran panjang pendek; (4) Menyusun obyek berdasarkan ukuran besar kecil. Keempat indikator tersebut kemudian dijabarkan menjadi butir-butir instrumen yang menggambarkan ragam kegiatan dalam penyusunan obyek berdasarkan pola ukuran bentuk, warna, ukuran panjang pendek dan ukuran besar kecil. Keterampilan kognitif dasar selanjutnya adalah keterampilan korespondensi. Adapun penjabarannya pada tabel di bawah ini.

**TABEL 1.4 CONTOH PENGEMBANGAN BUTIR INSTRUMEN ASESMEN KETERAMPILAN KOGNITIF DASAR – KORESPONDENSI**

Indikator	Butir instrumen	Hasil		
		1	2	3
1.3.1 Memasangkan/ menjodohkan dua kelompok obyek dengan jumlah yang sama, tetapi memi-lik karakterisitik yang berbeda.	1.3.1.1 Anak diminta menjodohkan dua kelompok obyek dengan pasangan berikut ini: 1) Celana a. kain 2) Kertas c. pulpen 3) Kapas d. baju			
	1.3.1.2 Anak diminta menjodohkan dua kelompok obyek dari pasangan berikut ini : 1) piring a.sendok 2) sepatu b.kaos			

<p>1.3.2 Memasangkan/ menjodohkan tiga kelompok obyek dengan jumlah yang sama, tetapi memiliki karakteristik yang berbeda</p>	<p>1.3.2.1 Anak diminta menjodohkan tiga kelompok obyek dengan bahan yang sama tetapi memiliki karakteristik berbeda. Contoh : 1) Celana, baju, selimut (kain ) 2) Ember,botol aqua, jas hujan (plastik) 3) Ban kendaraan, sandal jepit, sepatu (karet)</p>			
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--




**KETERANGAN:**

- 1 : Tidak Bisa Melakukan
- 2 : Kurang Bisa Melakukan
- 3 : Bisa Melakukan

Tabel pada halaman sebelumnya menjabarkan mengenai contoh pengembangan butir instrumen asesmen keterampilan kognitif dasar – korespondensi yang terdiri dari 2 indikator, yaitu: (1) memasangkan/ menjodohkan dua kelompok obyek dengan jumlah yang sama, tetapi memiliki karakteristik yang berbeda; (2) memasangkan/ menjodohkan tiga kelompok obyek dengan jumlah yang sama, tetapi memiliki karakteristik yang berbeda. Berdasarkan indikator tersebut kemudian dijabarkan menjadi butir-butir instrumen yang menggambarkan macam

kegiatan memasang/menjodohkan dua atau tiga kelompok obyek dengan jumlah yang sama, tetapi memiliki karakteristik yang berbeda. Kemudian, keterampilan kognitif dasar selanjutnya adalah keterampilan konservasi. Adapun penjabarannya pada tabel di bawah ini.

**TABEL 1.5 CONTOH PENGEMBANGAN BUTIR INSTRUMEN ASESMEN KETERAMPILAN KOGNITIF DASAR – KONSERVASI**

Indikator	Butir instrumen	Hasil		
		1	2	3
1.4.1 Memahami keke-kalan jumlah	1.4.1.1 Anak diminta untuk menunjukkan koin mana yang lebih banyak berdasarkan susunannya. Contoh :   Dengan   			

	<p>1.4.1.2 Anak diminta untuk menunjukkan persegi mana yang lebih banyak berdasarkan susunannya. Contoh :</p> <p><input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/></p> <p>Dengan</p> <p><input type="checkbox"/></p> <p><input type="checkbox"/></p> <p><input type="checkbox"/></p>			
	<p>1.4.1.3 Anak diminta menuangkan air dari gelas ke dalam botol, namun mempunyai isi yang sama walaupun berbeda tempat.</p>			

**KETERANGAN:**



- 1 : Tidak Bisa Melakukan
- 2 : Kurang Bisa Melakukan
- 3 : Bisa Melakukan




Tabel diatas menjabarkan mengenai contoh pengembangan butir instrumen asesmen keterampilan kognitif dasar – konservasi, yaitu: memahami kekekalan jumlah. Berdasarkan

indikator tersebut dijabarkan menjadi butir-butir instrumen. Selanjutnya membahas mengenai contoh pengembangan butir instrumen keterampilan kognitif lanjut. Adapun penjabarannya pada tabel di bawah ini.

**TABEL 1.6 CONTOH PENGEMBANGAN  
BUTIR INSTRUMEN ASESMEN KETERAMPILAN  
KOGNITIF LANJUT**

Indikator	Butir instrumen	Hasil		
		1	2	3
Analisis 2.1.1 Menentukan pokok permasalahan	2.2.1.1 Anak diminta mencari perbedaan dan persamaan watak tokoh pada cerita diatas			
	2.2.1.2 Anak diminta menentukan judul pada cerita diatas			
	2.2.1.3 Anak diminta menentukan tema pada cerita diatas			
	2.2.1.4 Anak diminta menentukan tokoh utama pada cerita diatas			
	2.2.1.5 Anak diminta menentukan watak tokoh malin pada cerita diatas			
	2.2.1.6 Anak diminta			

	menentukan tempat pada cerita diatas			
	2.2.1.7 Anak diminta mencari perbedaan dan persamaan watak tokoh malin dan udin pada cerita diatas			
	2.2.1.8 Anak diminta untuk menentukan jalannya cerita pada cerita diatas			
	2.2.1.9 Anak diminta menyebutkan nama nama tokoh pada cerita diatas			
	2.2.1.10 Anak diminta mencari masalah yang dihadapi tokoh utama pada cerita diatas			
Sintesa 2.2.1 Menemukan hal yang baru	2.4.1.1 Anak diminta menggambarkan dua jenis binatang dari objek oval 			
	2.4.1.2 Anak diminta membuat gambar binatang dari objek garis lurus. 			

	<p>2.4.1.3 Anak diminta membuat gambar binatang dari objek lingkaran</p> 			
	<p>2.4.1.4 Anak diminta membuat gambar benda persegi di dalam kelas</p> 			
	<p>2.4.1.5 Anak diminta membuat gambar benda dari objek persegi panjang</p> 			
	<p>2.4.1.6 Anak diminta membuat robot dari tumpukan balok berwarna</p>			
	<p>2.4.1.7 Anak diminta membuat bentuk binatang dari obyek mainan lilin</p>			
	<p>2.4.1.8 Anak diminta membuat mobil-mobilan dari</p>			



	botol bekas			
Evaluasi 2.3.1 Menilai orang lain	2.3.1.1 Anak diminta menilai hasil karya orang lain dengan dua gambar yang berbeda $2 \dots 5 = 7$			
	2.3.1.2 Anak diminta menentukan tanda operasional yang sesuai untuk kalimat diatas a. + b. - c. : d. = Ani pergi kepasar .... Ibu			
	2.3.1.2 Anak diminta menentukan kata hubung yang tepat untuk kalimat diatas a. Mobil b. Bersama c. Kompor d. Lapar			
2.3.2 Menilai diri	2.3.2.1 Anak diminta menilai gambar			

sendiri	temannya dengan gambar dirinya sendiri			
	2.3.2.2 Anak diminta menilai suara temannya yang bernyanyi dengan suaranya sendiri			

**KETERANGAN:**

- 1** : Tidak Bisa Melakukan
- 2** : Kurang Bisa Melakukan
- 3** : Bisa Melakukan

Tabel di atas menjabarkan mengenai contoh pengembangan butir instrumen asesmen keterampilan kognitif yang terakhir, yaitu kognitif lanjut. Adapun indikator yang menjadi target pencapaian meliputi: (1) analisis meliputi menentukan pokok permasalahan; (2) sintesa meliputi menemukan hal yang baru; (3) evaluasi meliputi menilai orang lain; (4) menilai diri sendiri. Berdasarkan indikator tersebut dijabarkan menjadi butir-butir instrumen yang menggambarkan ragam aktivitas mengenai analisis, sintesa dan evaluasi.

#### **4. Pelaksanaan dan Analisis Hasil Asesmen Keterampilan Kognitif Dasar dan Kognitif Lanjut**

Dalam pelaksanaan asesmen keterampilan kognitif baik keterampilan dasar maupun lanjut, guru/asesor dapat mengkombinasikan beberapa teknik seperti observasi dan tes. Langkah-langkah yang perlu dilakukan, meliputi: (a) mempersiapkan alat/instrumen asesmen yang telah dibuat; (b) mempersiapkan alat peraga sesuai dengan butir instrumen (c) melakukan pengamatan pada setiap perilaku anak berdasarkan soal-soal atau tugas-tugas yang terdapat pada butir instrumen; (d) mencatat semua jawaban dan perilaku anak selama kegiatan asesmen berlangsung; (e) menentukan kriteria kemampuan anak sesuai dengan contoh diatas dengan menuliskan angka 1 sampai tiga pada kolom hasil dengan keterangan angka 1 adalah tidak bisa melakukan, angka 2 adalah kurang bisa melakukan dan angka 3 adalah bisa melakukan. Jika mayoritas cenderung merujuk pada angka 3, dapat dikatakan anak tidak mengalami hambatan pada perkembangan kognitif; (f) memberikan checklist pada kolom hasil dan mendeskripsikan perilaku anak saat asesmen berlangsung dalam bentuk deskripsi; (g) Menganalisis

hasil tugas atau jawaban siswa yang diperoleh dari kegiatan asesmen, artinya mendeskripsikan hasil jawaban siswa kemudian menginterpretasikannya dan membuat kesimpulan berupa kemampuan, hambatan yang dialami dan kebutuhan belajar anak dalam keterampilan kognitif dasar maupun lanjutan. Setelah mendapat kesimpulan ketiga hal tersebut, maka dibuatkan rekomendasi ditujukan kepada guru kelas atau guru bidang studi dan orang tua sebagai tim Program Pembelajaran Individual (PPI) guna penentuan tujuan pembelajaran dan penyusunan program pembelajaran keterampilan kognitif bagi anak.



# **BAB 3**

## **ASESMEN PERSEPSI**

## **PERKEMBANGAN**



## **CAKUPAN PEMBAHASAN**

Cakupan pembahasan ini meliputi:

1. Tujuan Asesmen Perkembangan Persepsi
2. Pokok Substansi Asesmen Perkembangan Persepsi
3. Substansi Asesmen Perkembangan Persepsi

Pembahasan ini memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai cara pembuatan kisi-kisi dan mengembangkan butir-butir instrumen asesmen perkembangan persepsi. Terkait itu, poin-poin penting yang akan dijabarkan secara rinci meliputi: penetapan cakupan/ ruang lingkup perkembangan persepsi; menyusun kisi-kisi instrumen, mengembangkan butir-butir instrumen berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat, serta bagaimana menganalisis hasil asesmen perkembangan persepsi.

### **A. Tujuan**

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan ini adalah pembaca mampu membuat kisi-kisi dan mengembangkan butir-butir instrumen asesmen perkembangan persepsi. Sedangkan, secara khusus bertujuan agar pembaca mampu:

1. Menetapkan cakupan/ ruang lingkup asesmen perkembangan persepsi

2. Menyusun kisi-kisi instrumen asesmen perkembangan persepsi
3. Mengembangkan butir-butir instrumen asesmen perkembangan persepsi berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat
4. Menganalisis hasil asesmen perkembangan persepsi.

## **B. Pokok Susbtansi**

1. Penetapan cakupan/ ruang lingkup asesmen perkembangan persepsi
2. Penyusunan kisi-kisi instrumen asesmen perkembangan persepsi
3. Pengembangan butir-butir instrumen asesmen perkembangan persepsi berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat
4. Pelaksanaan dan menganalisis hasil asesmen perkembangan persepsi.

## **C. Substansi**

### **1. Penetapan Cakupan/ Ruang Lingkup Asesmen Perkembangan Persepsi**

Menurut Yuwono (2015:118), asesmen perkembangan persepsi merupakan suatu proses pengumpulan informasi mengenai aspek-aspek



perkembangan persepsi seorang anak yang diperlukan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan suatu program pembelajaran akademik, seperti membaca, menulis dan matematika.

Tujuan asesmen perkembangan persepsi adalah untuk menghimpun informasi tentang tahap perkembangan persepsi anak yang dapat membantu guru dalam memahami kemampuan persepsi anak yang meliputi persepsi visual, persepsi auditif, persepsi kinestetik dan persepsi taktil.

Sejalan dengan tujuan asesmen perkembangan persepsi, cakupan/ ruang lingkup asesmen perkembangan persepsi meliputi: persepsi visual, persepsi auditif, persepsi kinestetik dan persepsi taktil. Keempat komponen tersebut akan dibahas secara satu per satu.

Menurut Yuwono (2015: 121), persepsi visual merupakan kemampuan untuk memahami atau menginterpretasikan segala sesuatu yang dilihat. Lebih lanjut, Yuwono (2015: 121) menjelaskan bahwa persepsi visual mencakup kemampuan berikut:

- a. Hubungan keruangan menunjuk pada persepsi tentang posisi berbagai obyek dalam ruang.

- b. Diskriminasi visual menunjuk pada kemampuan membedakan suatu obyek dari obyek yang lain.
- c. Diskriminasi bentuk – latar menunjuk pada kemampuan membedakan suatu obyek dari latar belakang yang mengelilinginya.
- d. Visual Closure menunjuk pada kemampuan mengingat dan mengidentifikasi suatu obyek, meskipun obyek tersebut tidak diperlihatkan secara keseluruhan.
- e. Mengenal obyek menunjuk pada kemampuan mengenal sifat berbagai obyek pada saat mereka memandangnya.

Perkembangan Persepsi Auditoris, meliputi: Kesadaran Fonologis, Deskriminasi Auditoris, Ingatan Auditoris, Urutan Auditoris. Menurut Yuwono (2015: 120), persepsi auditoris adalah kemampuan untuk memahami atau mengintepretasikan segala sesuatu yang didengar. Menurut Yuwono (2015: 120-121), persepsi ini mencakup kemampuan:

- a. Kesadaran fonologis adalah kesadaran bahwa bahasa dapat dipecah ke dalam kata, suku kata, dan fonem (bunyi huruf)

- b. Diskriminasi Auditoris adalah kemampuan mengingat perbedaan antara bunyi-bunyi fonem dan mengidentifikasi kata-kata yang sama dengan kata-kata yang berbeda
- c. Ingatan Auditoris adalah kemampuan untuk menyimpan dan mengingat sesuatu yang didengar
- d. Urutan Auditoris adalah kemampuan mengingat urutan hal-hal yang disampaikan secara lisan
- e. Perpaduan Auditoris adalah kemampuan memadukan elemen-elemen fonem tunggal atau berbagai fonem menjadi suatu kata yang utuh

Menurut Yuwono (2015: 122), Persepsi Heptik menunjuk pada kemampuan mengenal berbagai obyek melalui modalitas taktil (perabaan) dan kinestetik (gerak)

- a. Persepsi taktil; berkaitan dengan sentuhan atau rabaan; atau kemampuan mengenal berbagai obyek melalui meraba; misalnya: mengidentifikasi angka yang ditulis di punggung, membedakan permukaan kasar dari yang halus, mengidentifikasi jari mana yang digunakan untuk meraba.
- b. Persepsi Kinestetik; (1) perasaan yang sangat kompleks yang ditimbulkan oleh rangsangan di otot, urat, dan pergelangan; (2) mempunyai daya

menyadari gerakan otot; misalnya kesadaran posisi, rasa tubuh tentang kontraksi otot, tegangan, dan relaksasi adalah beberapa contoh dari persepsi kinestetik.

## **2. Penyusunan Kisi-Kisi Instrumen Asesmen Perkembangan Persepsi**

Dalam rangka menentukan instrumen asesmen perkembangan persepsi, guru/ asesor membuat kisi-kisi instrumen secara menyeluruh baik dalam salah satu komponen tertentu maupun seluruh komponen dari perkembangan persepsi. Kisi-kisi tersebut bertujuan untuk mempermudah dalam pembuatan soal atau tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa.

Setelah guru/asesor memahami secara komprehensif tentang keterampilan baik pengertiannya maupun ruang lingkupnya, maka guru/ asesor membuat tabel kisi-kisi yang berisi kolom-kolom: (1) keterampilan, (2) subketerampilan, dan (3) indikator. Untuk lebih jelasnya, berikut contoh tabel kisi-kisi instrumen asesmen perkembangan persepsi.

**TABEL 2.1 CONTOH KISI-KISI  
INSTRUMEN ASESMEN PERKEMBANGAN PERSEPSI**

<b>Komponen</b>	<b>Sub Komponen</b>	<b>Indikator</b>
1. Perkembangan Persepsi Auditoris	1.1 Kesadaran Fonologis	1.1.1 Identifikasi bunyi vocal di awal
		1.1.2 Identifikasi bunyi vocal di akhir
		1.1.3 Identifikasi bunyi konsonan vocal di awal
		1.1.4 Identifikasi bunyi konsonan vocal di akhir
	1.2 Deskriminasi Auditoris	1.2.1 Membedakan bunyi keras dan lemah, jauh dan dekat, cepat dan lambat
		1.2.2 Identifikasi bunyi akhir yang hampir sama
		1.2.3 Identifikasi bunyi akhir yang sama
		1.2.4 Identifikasi bunyi akhir yang berbeda
	1.2 Ingatan Auditoris	1.3.1 Mengingat suara binatang
		1.3.2 Mengingat suara teman sekelas

		1.3.3 Mengingat suara anggota keluarga
		1.3.4 Mengingat suara alat musik
		1.3.5 Mengingat suara alat transportasi
		1.3.6 Mengingat suara laki-laki dan perempuan
	1.4 Urutan Auditoris	1.4.1 Melakukan dua perintah lisan
		1.4.2 Melakukan tiga perintah lisan
2. Perkembangan Persepsi Heptik	2.1 Taktil	2.1.1 Identifikasi objek berdasarkan permukaan/tekstur kasar dan lembut
		2.1.2 Identifikasi angka/huruf yang ditulis di punggung
	2.2 Kinestetik	2.2.1 Kesadaran posisi (penghayatan tubuh)
		2.2.2 Identifikasi rasa kontraksi dan relaksasi otot

		2.2.3 Keseimbangan gerak
3. Perkembangan Persepsi Visual	3.1 Hubungan Keruangan	3.1.1 Identifikasi posisi obyek dalam ruang
	3.2 Deskriminasi Visual	3.2.1 Membedakan suatu objek dengan yang lain
	3.3 Diskriminasi Bentuk Latar	3.3.1 Membedakan suatu objek dari latar belakang yang mengelilinginya
	3.4 Visual Closure	3.4.1 Identifikasi objek yang tidak diperlihatkan secara keseluruhan
	3.5 Mengenal Objek	3.5.1 Identifikasi sifat objek pada saat melihatnya

### 3. Pengembangan Butir-Butir Instrumen Asesmen Perkembangan Persepsi

Setelah menyusun kisi-kisi instrumen asesmen perkembangan persepsi seperti contoh diatas, langkah selanjutnya adalah mengembangkan butir-butir instrumen asesmen perkembangan persepsi dari kisi-

kisi yang telah dibuat. Sama halnya dengan penyusunan kisi-kisi, pengembangan butir soal dapat dibuat berupa daftar atau tabel. Butir-butir soal dikembangkan berdasarkan indikator-indikator yang telah dijabarkan dari subkomponen keterampilan membaca yang telah dipahami baik pengertiannya maupun cakupan/ ruang lingkungannya. Untuk lebih jelasnya, perhatikan ilustrasi berikut ini.

**TABEL 2.2 CONTOH PENGEMBANGAN BUTIR INSTRUMEN ASESMEN PERKEMBANGAN PERSEPSI**

Indikator	Instrumen	Keterangan		
		B	DB	TB
1.1.1 Identifikasi bunyi vocal di awal	<b>Angsa, Bebek, Cacing</b> 1.1.1.1 Anak diminta menunjukkan bunyi huruf awalan (a)			
	<b>Capung, Ikan, Katak</b> 1.1.1.2 Anak diminta menunjukkan bunyi huruf awalan (i)			
	<b>Domba, Rusa, Ular</b> 1.1.1.3 Anak diminta menunjukkan bunyi huruf			



	awalan (u)			
	<b>Elang, Kuda, Sapi</b> 1.1.1.4 Anak diminta menunjukkan bunyi huruf awalan (e)			
	<b>Foto, Obat, Kado</b> 1.1.1.5 Anak diminta menunjukkan bunyi huruf awalan (o)			
1.1.2 Identifikasi bunyi vocal di akhir	<b>Kaki, Kuda, Kuku</b> 1.1.2.1 Anak diminta menunjukkan bunyi huruf akhiran (a)			
	<b>Sapi, Sapu, Saya</b> 1.1.2.2 Anak diminta menunjukkan bunyi huruf akhiran (i)			
	<b>Bola, Buku, Babi</b> 1.1.2.3 Anak diminta menunjukkan bunyi huruf akhiran (u)			
	<b>Cuci, Cicak, Cabe</b> 1.1.2.4 Anak diminta menunjukkan bunyi huruf akhiran (e)			
	<b>Bakso, Bisa, Bibi</b> 1.1.2.5 Anak diminta			

	menunjukkan bunyi huruf akhiran (o)			
1.1.3 Identifikasi bunyi konsonan vocal di awal	<b>Sapu, Sisir, Suka</b> 1.1.3.1 Anak diminta menunjukkan bunyi awalan yang terdengar (sa)			
	<b>Sikat, Saya, Sabun</b> 1.1.3.2 Anak diminta menunjukkan bunyi awalan yang terdengar (si)			
	<b>Susu, Sapi, Sakit</b> 1.1.3.3 Anak diminta menunjukkan bunyi awalan yang terdengar (su)			
	<b>Sedih, Sibuk, Sirup</b> 1.1.3.4 Anak diminta menunjukkan bunyi awalan yang terdengar (se)			
	<b>Soto, Saus, Sirup</b> 1.1.3.5 Anak diminta menunjukkan bunyi awalan yang terdengar (so)			

1.1.4 Identifikasi bunyi konsonan vocal di akhir	<b>Dagu, Depan, Dingin</b> 1.1.4.1 Anak diminta menunjukkan bunyi akhiran yang terdengar (an)			
	<b>Bensin, Pensil, Asin</b> 1.1.4.2 Anak diminta menunjukkan bunyi akhiran yang terdengar (in)			
	<b>Guntur, Anggun, Anggur</b> 1.1.4.3 Anak diminta menunjukkan bunyi akhiran yang terdengar (ur)			
	<b>Kompor, Odol, Dodol</b> 1.1.4.4 Anak diminta menunjukkan bunyi akhiran yang terdengar (or)			
1.2.1 Membedakan bunyi keras dan lemah, jauh dan dekat, cepat dan lambat	1.2.1.1 Anak diminta menyebutkan apakah suara <b>drum yang dipukul</b> termasuk suara keras atau lemah			

	1.2.1.2 Anak diminta menyebutkan apakah suara <b>petikan jari</b> termasuk suara keras atau lemah.			
	1.2.1.3 Anak diminta mendengarkan suara ibunya dari jarak <b>1 meter</b>			
	1.2.1.4 Anak diminta mendengarkan suara ibunya dari jarak <b>2 meter</b>			
	1.2.1.5 Anak diminta menyebutkan kata <b>“minum”</b> dengan cepat			
	1.2.1.6 Anak diminta menyebutkan kata <b>“tidur”</b> dengan lambat			
1.2.2 Identifikasi bunyi akhir yang hampir sama	<b>Buku, Kuku, Kaka</b> 1.2.2.1 Anak diminta menyebutkan bunyi kata yang akhirnya hampir sama (ku-ka)			

	<p><b>Sumur, Sungai, Bubur</b> 1.2.2.2 Anak diminta menyebutkan bunyi kata yang akhirnya hampir sama (mur-bur)</p>			
	<p><b>Dada, Dag, Madu</b> 1.2.2.3 Anak diminta menyebutkan bunyi kata yang akhirnya hampir sama (da-du)</p>			
1.2.3 Identifikasi bunyi akhir yang sama	<p><b>Ayam, Bayam, Bebek</b> 1.2.3.1 Anak diminta menyebutkan bunyi kata akhiran yang sama (yam)</p>			
	<p><b>Lisa, Lala, Lusa</b> 1.2.3.2 Anak diminta menyebutkan bunyi kata akhiran yang sama (sa)</p>			
	<p><b>Rama, Sama, Rusa</b> 1.2.3.3 Anak diminta menyebutkan bunyi kata kata akhiran yang sama (ma)</p>			

1.2.4 Identifikasi bunyi akhir yang berbeda	<b>Dasi, Nasi, Dada</b> 1.2.4.1 Anak diminta menyebutkan bunyi kata akhiran yang berbeda (da)			
	<b>Segar, Pagar, Pergi</b> 1.2.4.2 Anak diminta menyebutkan bunyi kata akhiran yang berbeda (gi)			
	<b>Pergi, Gigi, Gusi</b> 1.2.4.3 Anak diminta menyebutkan bunyi kata akhiran yang berbeda (si)			
	<b>Sunyi, Sapi, Sepi</b> 1.2.4.5 Anak diminta menyebutkan bunyi kata akhiran yang berbeda (nyi)			
1.3.1 Mengingat suara binatang	<b>Kucing dan Nyamuk</b> 1.3.1.1 Anak diminta memilih suara kucing			
	<b>Kambing dan Sapi</b> 1.3.1.2 Anak diminta memilih suara sapi			
	<b>Ayam dan Harimau</b> 1.3.1.3 Anak diminta memilih suara harimau			

	<p>1.3.1.4 <b>Serigala dan Katak</b></p> <p>1.3.1.5 Anak diminta memilih suara katak</p>			
	<p><b>Bebek dan Ayam</b></p> <p>1.3.1.6 Anak diminta memilih suara ayam</p>			
1.3.2 Mengingat suara teman sekelas	<p><b>Suara beberapa orang</b></p> <p>1.3.2.1 Anak diminta mengingat teman sebangkunya</p>			
	<p><b>Suara beberapa orang</b></p> <p>1.3.2.2 Anak diminta mengingat teman di depannya</p>			
1.3.3 Mengingat suara anggota keluarga	<p><b>Suara Nenek, Ibu, Bapak</b></p> <p>1.3.3.1 Anak diminta memilih suara ibu</p>			
	<p><b>Suara Bapak, Ibu, Adik</b></p> <p>1.3.3.2 Anak diminta memilih suara bapak</p>			
	<p><b>Suara Ibu, Bapak, Kakak</b></p> <p>1.3.3.3 Anak diminta memilih suara kakak</p>			

	<b>Suara Kakak, Adik, Nenek</b> 1.3.3.4 Anak diminta memilih suara nenek			
	<b>Suara Kakak, Adik, Nenek</b> 1.3.3.5 Anak diminta memilih suara adik			
1.3.4 Mengingat suara alat musik	<b>Suara Drum, Gong, Gitar</b> 1.3.4.1 Anak diminta memilih suara gitar			
	<b>Suara Gitar, Gong, Biola</b> 1.3.4.2 Anak diminta memilih suara gong			
	<b>Suara Drum, Biola, Suling</b> 1.3.4.3 Anak diminta memilih suara drum			
	<b>Suara Gong, Gitar, Suling</b> 1.3.4.4 Anak diminta memilih suara suling			
	<b>Suara Suling, Biola, Gitar</b> 1.3.4.5 Anak diminta memilih suara biola			



1.3.5 Mengingat suara alat transportasi	<b>Suara Bajaj dan Kereta Api</b> 1.3.5.1 Anak diminta memilih suara bajaj			
	<b>Suara Bajaj dan Kereta Api</b> 1.3.5.2 Anak diminta memilih suara kereta api			
1.3.6 Mengingat suara laki-laki dan perempuan	1.3.6.1 Anak diminta memilih suara perempuan			
	1.3.6.2 Anak diminta memilih suara laki-laki			
1.4.1 Melakukan dua perintah lisan	1.4.1.1 Anak diminta mengangkat tangan <b>kanan</b> kemudian tangan <b>kiri</b>			
	1.4.1.2 Anak diminta <b>duduk</b> kemudian <b>berdiri</b>			
	1.4.1.3 Anak diminta <b>berjalan</b> kemudian <b>berlari</b>			
	1.4.1.4 Anak diminta meletakkan balok warna <b>merah</b> diatas balok warna <b>kuning</b>			

	1.4.1.5 Anak diminta mengambil <b>buku</b> di meja kemudian mengambil <b>pensil</b>			
1.4.2 Melakukan tiga perintah lisan	1.4.2.1 Anak diminta untuk <b>duduk, berdiri, dan jongkok</b>			
	1.4.2.2 Anak diminta menyusun balok <b>kuning, merah, dan hijau</b>			
	1.4.2.3 Anak diminta untuk menuliskan huruf <b>o, p, q</b>			
	1.4.2.4 Anak diminta untuk menuliskan angka <b>6, 8, 9</b>			
	1.4.2.5 Anak diminta menggambar <b>persegi, lingkaran, segitiga</b>			
2.1.1 Identifikasi objek berdasarkan permukaan/ tekstur kasar dan lembut	2.1.1.1 Anak diminta menyentuh <b>kapas</b> , kemudian minta anak menyebutkan apakah kapas itu lembut atau			

	kasar			
	2.1.1.2 Anak diminta menyentuh <b>tepung</b> , kemudian minta anak menyebutkan apakah tepung itu lembut atau kasar			
	2.1.1.3 Anak diminta menyentuh <b>pasir</b> , kemudian minta anak menyebutkan apakah pasir itu lembut atau kasar			
	2.1.1.4 Anak diminta menyentuh <b>ampas</b> , kemudian minta Anak menyebutkan apakah ampas itu lembut atau kasar			

2.1.2 Identifikasi angka/ huruf yang ditulis di punggung	<b>Huruf W</b> 2.1.2.1 Anak diminta menyebutkan huruf yang ditulis di punggung			
	<b>Huruf a, i, u</b> 2.1.2.2 Anak diminta menyebutkan huruf yang ditulis di punggung			
	<b>Angka 3, 5, 7</b> 2.1.2.3 Anak diminta menyebutkan angka yang ditulis di punggung			
	<b>Huruf M, R, X</b> 2.1.2.4 Anak diminta menyebutkan huruf pertama yang ditulis di punggung			
	<b>Angka 6, 3, 9</b> 2.1.2.5 Anak diminta menyebutkan angka terakhir yang ditulis di punggung			
	2.2.1 Kesadaran posisi (penghayatan tubuh)	2.2.1.1 Anak diminta menunjukkan mata		
2.2.1.2 Anak diminta menunjukkan mata Kanan				

	2.2.1.3 Anak diminta menunjukkan mata kiri			
	2.2.1.4 Anak diminta menunjukkan hidung			
	2.2.1.5 Anak diminta menunjukkan ibu jari			
	2.2.1.6 Anak diminta menunjukkan jari tengah			
	2.2.1.7 Anak diminta menunjukkan jari kelingking			
	2.2.1.8 Anak diminta menunjukkan jari manis			
	2.2.1.9 Anak diminta menunjukkan telunjuk			
	2.2.1.10 Anak diminta menunjukkan dagu			
	2.2.1.11 Anak diminta menunjukkan dahi			
	2.2.1.12 Anak diminta menunjukkan tangan Kanan			
	2.2.1.13 Anak diminta menunjukkan tangan Kiri			
	2.2.1.14 Anak diminta menunjukkan pipi			

	2.2.1.15 Anak diminta menunjukkan mulut			
	2.2.1.16 Anak diminta menunjukkan alis			
	2.2.1.17 Anak diminta menunjukkan bulu mata			
	2.2.1.18 Anak diminta menunjukkan rambut			
	2.2.1.19 Anak diminta menunjukkan telinga kiri dengan menggunakan tangan kiri			
	2.2.1.20 Anak diminta menunjukkan mata kanan dengan menggunakan tangankanan			
	2.2.1.21 Anak diminta menunjukkan hidung dengan menggunakan jari tengah tangan kanan			
	2.2.1.22 Anak diminta menunjukkan telingan kanan dengan menggunakan tangan kanan			

	2.2.1.23 Anak diminta menunjukkan kaki kanan dengan menggunakan tangan kiri			
2.2.2 Identifikasi rasa kontraksi dan relaksasi otot	2.2.2.1 Anak diminta menarik nafas kemudian menghembuskannya			
	2.2.2.2 Anak diminta mengepal tangan kemudian membuka tangan			
	2.2.2.3 Anak diminta meluruskan tangan kanan kemudian melipatnya			
	2.2.2.4 Anak diminta menekuk lutut kemudian meluruskannya			
	2.2.2.5 Anak diminta menundukkan kepala kemudian mengangkatnya			
2.2.3 Keseimbangan gerak	2.2.3.1 Anak diminta berjalan mengikuti garis lurus			

	2.2.3.2 Anak diminta berjalan dilintasan zig-zag			
	2.2.3.3 Anak diminta melompat dengan satu kaki			
	2.2.3.4 Anak diminta melompat di dalam lingkaran			
	2.2.3.5 Anak diminta untuk berjalan di papan titian			
	2.2.3.6 Anak diminta berjalan dengan membawa buku di kepalanya			
3.1.1 Identifikasi posisi obyek dalam ruang	3.1.2.1 Anak diminta memasukkan bentuk persegi ke tempat yang sesuai Anak diminta memasukkan bentuk lingkaran ke tempat yang sesuai			
	3.1.2.2 Anak diminta memasukkan bentuk segitiga ke tempat yang sesuai			



	3.1.2.3 Anak diminta memasukkan bentuk bintang ke tempat yang sesuai			
	3.1.2.4 Anak diminta memasukkan bola ke dalam keranjang yang jauh dan keranjang yang dekat			
3.2.1 Membedakan suatu objek dengan yang lain	3.2.1.1 Anak diminta membedakan bentuk persegi dengan lingkaran			
	3.2.1.2 Anak diminta membedakan bentuk segitiga dengan bintang			
	3.2.1.3 Anak diminta membedakan ayam dengan gajah			
	3.2.1.4 Anak diminta membedakan burung dengan sapi			
	3.2.1.5 Anak diminta membedakan baju dengan celana			

3.3.1 Membedakan suatu objek dari latar belakang yang mengelilinginya	3.3.1.1 Anak diminta membedakan ruangan saat lampunya dinyalakan dan lampunya dimatikan			
	3.3.1.2 Anak diminta menyebutkan perbedaan siang dan malam			
	3.3.1.3 Anak diminta menyebutkan perbedaan hujan deras dan hujan gerimis			
	3.3.1.4 Anak diminta menyebutkan perbedaan gelas yang diisi penuh dengan gelas yang diisi setengah			
	3.3.1.5 Anak diminta membedakan kipas angin yang dinyalakan dengan yang tidak dinyalakan			
3.4.1 Identifikasi objek yang tidak diperlihatkan secara keseluruhan	3.4.1.1 Anak diminta menebak nama bunga yang dilihatnya			

	3.4.1.2 Anak diminta menebak nama hewan yang dilihatnya			
	3.4.1.3 Anak diminta menebak nama alat tulis yang dilihatnya			
	3.4.1.4 Anak diminta menebak gambar pemandangan yang dilihatnya			
	3.4.1.5 Anak diminta menebak nama alat transportasi yang dilihatnya			
3.5.1 Identifikasi sifat objek pada saat melihatnya	<b>Es, Api, Lampu</b> 3.5.1.1 Anak diminta menunjukkan gambar benda yang sifatnya dingin			
	<b>Bunga, Kacang, Apel</b> 3.5.1.2 Anak diminta menunjukkan gambar benda yang bau nya harum			
	<b>Gelas, Terompet, Kursi</b> 3.5.1.3 Anak diminta menunjukkan gambar benda yang bunyinya nyaring			

	<p><b>Meja, Lemari, Kursi</b>  <b>3.5.1.4</b> Anak diminta menunjukkan gambar benda yang digunakan untuk duduk</p>			
	<p><b>Lemari, Kursi, Meja</b>  <b>3.5.1.5</b> Anak diminta menunjukkan gambar benda yang digunakan untuk menyimpan buku</p>			

**KETERANGAN:**

**B** : Bisa

**DB** : Dengan Bantuan

**TB** : Tidak Bisa

Tabel diatas menjabarkan mengenai contoh pengembangan butir instrumen asesmen perkembangan persepsi. Adapun indikator yang menjadi target pencapaian pada masing-masing sub komponen meliputi: **(1) kesadaran fonologis** meliputi: (a) identifikasi bunyi vocal di awal; (b) identifikasi bunyi vocal di akhir; (c) identifikasi bunyi konsonan vocal di awal; (d) identifikasi bunyi konsonan vocal di akhir, **(2) deskriminasi auditoris** meliputi: (a) membedakan bunyi keras dan lemah, jauh dan dekat, cepat dan lambat; (b) identifikasi bunyi akhir yang

hampir sama; (c) identifikasi bunyi akhir yang sama; (d) identifikasi bunyi akhir yang berbeda, **(3) ingatan auditoris** meliputi: (a) mengingat suara binatang; (b) mengingat suara teman sekelas; (c) mengingat suara anggota keluarga; (d) mengingat suara alat musik; (e) mengingat suara alat transportasi; (f) mengingat suara laki-laki dan perempuan, **(4) urutan auditoris** meliputi: (a) melakukan dua perintah lisan; (b) melakukan tiga perintah lisan; **(5) taktil** meliputi: (a) identifikasi objek berdasarkan permukaan/tekstur kasar dan lembut; (b) identifikasi angka/huruf yang ditulis di punggung; **(6) kinestetik** meliputi: (a) kesadaran posisi (penghayatan tubuh); (b) identifikasi rasa kontraksi dan relaksasi otot; (c) keseimbangan gerak, **(7) hubungan keruangan** meliputi: identifikasi posisi obyek dalam ruang, **(8) deskriminasi visual** meliputi: membedakan suatu objek dengan yang lain, **(9) diskriminasi bentuk latar** meliputi: membedakan suatu objek dari latar belakang yang mengelilinginya, **(10) visual closure** meliputi: identifikasi objek yang tidak diperlihatkan secara keseluruhan, **(11) mengenal objek** meliputi: identifikasi sifat objek pada saat melihatnya. Berdasarkan indikator tersebut dijabarkan menjadi butir-butir instrumen yang menggambarkan.

#### **4. Pelaksanaan dan Analisis Hasil Asesmen Perkembangan Persepsi**

Pada asesmen perkembangan persepsi dilakukan dengan cara mengamati perilaku yang dimunculkan atau jawaban yang diberikan mengenai kemampuan anak dalam mempersepsi suatu obyek melalui sensori (indera). Kemudian, hasil pengamatan dari setiap aspek perkembangan persepsi didokumentasikan dalam bentuk catatan pada lembar observasi atau instrumen untuk memperoleh hasil yang tepat sasaran. Sebelum kegiatan asesmen dilaksanakan, terdapat hal-hal yang perlu dipersiapkan yaitu instrumen asesmen dan alat peraga sebagai pendukung pelaksanaan asesmen disesuaikan dengan ketentuan pada instrumen.

Setelah melalui tahap persiapan, dilanjutkan dengan tahapan pengisian instrumen dengan memberikan checklist pada kolom hasil dan mendeskripsikan perilaku anak saat asesmen berlangsung dalam bentuk deskripsi. Seorang anak dikatakan tidak mengalami hambatan dalam perkembangan persepsi jika mayoritas tugas dapat diselesaikan secara tepat dan sesuai dengan kriteria kemampuan tertinggi yang telah disepakati (mayoritas

menceklis B (Bisa)). Kriteria kemampuan pada kolom hasil yang telah disepakati seperti yang tercantum pada contoh diatas meliputi: huruf B, DB dan TB dengan keterangan B adalah Bisa, DB adalah Dengan Bantuan melakukan dan TB adalah Tidak Bisa. Untuk dapat memperoleh kesimpulan tersebut, dilakukan analisis hasil tugas atau jawaban siswa yang diperoleh dari kegiatan asesmen, artinya mendeskripsikan hasil jawaban siswa kemudian menginterpretasikannya dan membuat kesimpulan berupa kemampuan, hambatan yang dialami dan kebutuhan belajar anak dalam kemampuan persepsi. Setelah mendapat kesimpulan ketiga hal tersebut, maka dibuatkan rekomendasi ditujukan kepada guru kelas atau guru bidang studi dan orang tua sebagai tim Program Pembelajaran Individual (PPI) guna penentuan tujuan pembelajaran dan penyusunan program pembelajaran kemampuan persepsi.

# BAB 4

## ASESMEN EMOSI

## PERKEMBANGAN





## CAKUPAN PEMBAHASAN

Cakupan pembahasan ini meliputi:

1. Tujuan Asesmen Perkembangan Emosi
2. Pokok Substansi Asesmen Perkembangan Emosi
3. Substansi Asesmen Perkembangan Emosi

Pembahasan ini memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai cara pembuatan kisi-kisi dan mengembangkan butir-butir instrumen asesmen perkembangan emosi. Terkait itu, poin-poin penting yang akan dijabarkan secara rinci meliputi: penetapan cakupan/ ruang lingkup perkembangan emosi; menyusun kisi-kisi instrumen, mengembangkan butir-butir instrumen berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat, serta bagaimana menganalisis hasil asesmen perkembangan emosi.

### A. Tujuan

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan ini adalah pembaca mampu membuat kisi-kisi dan mengembangkan butir-butir instrumen asesmen perkembangan emosi. Sedangkan, secara khusus bertujuan agar pembaca mampu:

1. Menetapkan cakupan/ ruang lingkup asesmen perkembangan emosi

2. Menyusun kisi-kisi instrumen asesmen perkembangan emosi
3. Mengembangkan butir-butir instrumen perkembangan emosi berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat
4. Menganalisis hasil asesmen perkembangan emosi.

## **B. Pokok Substansi**

1. Penetapan cakupan/ ruang lingkup asesmen perkembangan emosi.
2. Penyusunan kisi-kisi instrumen asesmen perkembangan emosi.
3. Pengembangan butir-butir instrumen asesmen perkembangan emosi berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat.
4. Pelaksanaan dan menganalisis hasil asesmen perkembangan emosi.

## **C. Substansi**

### **1. Penetapan Cakupan/ Ruang Lingkup Asesmen Perkembangan Emosi**

Menurut Sudarsono (1993), Emosi adalah suatu keadaan yang kompleks dari organism seperti terdugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-

perubahan dalam organ tubuh yang sifatnya luas, biasanya ditambahi dengan perasaan yang kuat yang mengarah ke suatu bentuk tingkah laku atau perilaku tertentu. Erat hubungannya dengan kondisi tubuh, denyut jantung, sirkulasi darah, pernafasan, dapat diekspresikan seperti tersenyum, tertawa, menangis, dapat merasakan sesuatu seperti merasa senang, merasa kecewa. Ruang lingkup dalam keterampilan emosi yang dibahas dan dijadikan sebagai acuan dalam pembahasan ini, meliputi: 1) pengendalian emosi, 2) perilaku agresif (marah), 3) perilaku impulsif, 4) perilaku senang, 5) takut, 6) perilaku sedih, 7) bimbang, 8) gelisah, 9) tidak percaya diri, 10) khawatir, 11) perasaan cemburu, 12) perasaan cinta.

Hurlock (1978 : 231) menjelaskan bahwa pengendalian emosi sangat penting untuk dilakukan jika kita menginginkan anak berkembang secara normal. Selain menghindari penolakan sosial hal ini dikarenakan apabila ekspresi emosi tidak ditangani sejak dini maka ke depan akan lebih sulit untuk menghilangkannya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Hurlock (1978 : 231) bahwa semakin dini anak-anak

belajar untuk mengendalikan emosi pada diri mereka, akan semakin mudah bagi mereka untuk mengendalikan emosi.

Myers (Sarwono 2002: 297) mengemukakan bahwa perilaku agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang sengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Untuk mengetahui seorang anak memiliki perilaku agresif atau tidak dengan memunculkan kegiatan yang membutuhkan pengendalian diri. Misalnya, anak diminta tidak diperbolehkan membeli mainan (keinginannya tidak dituruti).

Menurut Kauffman (1989), perilaku impulsif pada masa anak-anak adalah normal. Namun, saat mereka mulai bertambah besar, maka seharusnya mereka mulai belajar tentang respon. Tindakan yang meledak-ledak pada anak akan bermasalah saat anak berbau dalam lingkungan sosial. Untuk mengetahui seorang anak memiliki perilaku impulsif atau tidak dengan memunculkan kegiatan yang membutuhkan pengendalian diri Misalnya, anak diminta menunggu giliran atau berbaris dengan rapi saat masuk kelas.

Senang merupakan suatu emosi yang muncul pada saat seseorang menerima hadiah atau pemberian dari orang lain berupa sesuatu yang sangat diharapkannya. Untuk mengetahui perilaku anak ketika ia merasa senang dengan memunculkan kegiatan yang menyenangkan anak. Misalnya, anak diminta mengucapkan terimakasih saat diberikan hadiah. Contoh lain, anak diminta memeluk jika bertemu orang yang dirasa nyaman baginya, misal ibu atau teman akrab.

Takut merupakan salah dari emosi dasar. Definisi dari takut adalah suatu mekanisme pertahanan hidup dasar yang terjadi sebagai respons terhadap suatu stimulus tertentu, seperti rasa sakit atau ancaman bahaya. Menurut Daniel Goleman (1995) dalam M. Ali dan M. Asrori (2008); rasa takut, di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik, dan pobia. Untuk mengetahui perilaku anak ketika ia merasa takut dengan memunculkan kegiatan yang menakutkan bagi anak. Misalnya, Anak diminta mendengarkan suara ambulans lewat.

Sedih merupakan suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan ketidakberdayaan. Menurut Daniel Goleman (1995) dalam M. Ali dan M. Asrori (2008); kesedihan, di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, depresi. Untuk mengetahui perilaku anak ketika ia merasa sedih dengan memunculkan kegiatan yang menyedihkan bagi anak. Misalnya, anak diminta bermain dalam kegiatan drama atau bermain peran, yang menunjukkan emosi, misalnya: mendapatkan nilai yang jelek.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bimbang adalah perasaan tidak tetap hati (kurang percaya), ragu-ragu, dan khawatir, serta cemas. Untuk mengetahui perilaku anak ketika ia merasa bimbang dengan memunculkan kegiatan yang membuat anak bimbang. Misalnya, anak diminta memilih 1 tempat untuk jalan-jalan, misal: dikebun binatang atau mall.

Gelisah adalah perasaan batin yang muncul dari rasa kekhawatiran yang ada dalam benak orang yang bersangkutan. Perasaan gelisah timbul dari angan-

angan hati dan menyangkut sesuatu yang belum terjadi atau akan datang (misalnya: gelisah tentang masa depan, atau tentang sesuatu hasil yang sangat diharapkan). Kegelisahan berdampak secara fisik maupun emosi serta mempengaruhi perilaku. Seseorang yang gelisah terus-menerus sehingga mencapai tingkat yang melampaui ambang batas toleransi dapat mengakibatkan orang itu jatuh sakit, bahkan bisa meninggal dunia apabila kegelisahannya sampai mempengaruhi kesehatan jantung sehingga mengalami serangan jantung akut. Orang yang sedang gelisah juga tampak jelas dari perilakunya yang antara lain berubah menjadi pendiam, murung, dan mengasingkan diri. Untuk mengetahui perilaku anak ketika ia merasa gelisah dengan memunculkan kegiatan yang membuat anak gelisah. Misalnya, anak diminta tidak istirahat saat waktu istirahat sekolah.

Tidak Percaya Diri adalah suatu perasaan yang muncul akibat adanya tekanan ketika Anda akan maupun sedang menjalani sebuah aktivitas tertentu yang belum biasa Anda lakukan. Penyebab utama dari rasa tidak percaya diri ini adalah perasaan dari dalam diri Anda sendiri yang selalu merasa kurang, merasa

tidak pandai, merasa tidak bisa dan yang lainnya. Perasaan ini muncul akibat sesuatu yang muncul atau hasil dari pikiran bawah sadar Anda, dimana pikiran bawah sadar Anda tertanam akan tekanan itu semua. Untuk mengetahui perilaku anak ketika ia merasa tidak percaya diri dengan memunculkan kegiatan yang membuat anak tidak percaya diri. Misalnya, anak diminta untuk berjabat tangan bila berkenalan dengan orang yang baru dikenal baru.

Khawatir adalah sikap berpikir berlebihan atau terlalu cemas tentang suatu masalah atau situasi. Kekhawatiran biasanya disertai dengan rasa tidak nyaman dan kecemasan. Sikap ini menyebabkan seseorang menjadi terganggu, memusatkan pikiran pada kejadian negatif yang mungkin terjadi, serta dilanda ketakutan yang tidak masuk akal dan tidak berdasar. Pada kondisi parah, rasa khawatir dapat menyebabkan kecemasan parah serta panik, dan mungkin akan menjadi masalah kronis bila tidak diatasi. Untuk mengetahui perilaku anak ketika ia merasa khawatir dengan memunculkan kegiatan yang membuat anak khawatir. Misalnya, Anak diminta



membantu temannya yang kesusahan seperti saat temannya murung.

Perasaan cemburu adalah emosi dan biasanya merujuk pada fikiran negatif, perasaan terancam, takut, dan risau. Bagai kehilangan sesuatu yang dihargai oleh seseorang, terutama merujuk pada hubungan manusia. Untuk mengetahui perilaku anak ketika ia merasa cemburu dengan memunculkan kegiatan yang membuat anak cemburu. Misalnya, Anak diminta memperhatikan saat orang tuanya memberikan pelukan kepada kakaknya tetapi dia tidak diberikan pelukan.

Menurut Daniel Goleman (1995) dalam M. Ali dan M. Asrori (2008); Cinta, di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang. Untuk mengetahui perilaku anak ketika ia merasa cinta dengan memunculkan kegiatan yang membuat anak cinta. Misalnya, Anak diminta saling berbagi makanan.

## 2. Penyusunan Kisi-Kisi Instrumen Asesmen Perkembangan Emosi

Setelah ruang lingkup materi perkembangan emosi dipetakan, langkah selanjutnya menyusun kisi-kisi perkembangan emosi. Kisi-kisi tersebut bertujuan untuk mempermudah dalam membuat soal atau tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa.

Setelah guru/asesor memahami secara komprehensif tentang keterampilan baik pengertiannya maupun ruang lingkungannya, maka guru/asesor membuat tabel kisi-kisi yang berisi kolom-kolom: (1) keterampilan, (2) subketerampilan, dan (3) indikator. Untuk lebih jelasnya, berikut contoh tabel kisi-kisi instrumen asesmen perkembangan emosi.

**TABEL 3.1 CONTOH KISI-KISI INSTRUMEN ASESMEN PERKEMBANGAN EMOSI**

<b>Keterampilan</b>	<b>Sub keterampilan</b>	<b>Indikator</b>
1. Keterampilan Emosi	1.1 Pengendalian Emosi	1.1.1 Memperhatikan instruksi.
		1.1.2 Mengikuti instruksi.
		1.1.3 Fokus pada kegiatan
	1.2 Perilaku	1.2.1 Bermain.

	Agresif (marah)	1.2.2	Tidak diberikan perhatian.
		1.2.3	Keinginannya tidak ditu-ruti.
	1.3 Perilaku Impulsif	1.3.1	Menunggu giliran.
		1.3.2	Menahan keinginan.
		1.3.3	Mengikuti permainan yang melatih emosi.
	1.4 Perilaku Senang	1.4.1	Tersenyum.
		1.4.2	Menunjukkan rasa terima-kasih.
		1.4.3	Memeluk atau berjabat ta-ngan.
		1.4.4	Menunjukkan rasa bahagia.
	1.5 Takut.	1.5.1	Mendengarkan suara beri-sik.
		1.5.2	Keberanian.
		1.5.3	Keberanian dengan meng-gunakan kekuatan moto-rik.
		1.5.4	Keberanian pada hewan.
	1.6 Perilaku	1.6.1	Mendongeng.

	sedih	1.6.2 Bermain peran atau Drama.
		1.6.3 Menunjukkan rasa empati.
	1.7 Bimbang	1.7.1 Menentukan tempat.
		1.7.2 Memilih pilihan yang serupa tapi berbeda lalu mengurutkan.
		1.7.3 Memilih 1 dari 2 pilihan
	1.8 Gelisah	1.8.1 Mengerjakan tugas
		1.8.2 Menghindari kebiasaan anak.
	1.9 Tidak Percaya diri	1.9.1 Bertemu orang yang baru dikenal
		1.9.2 Menari
		1.9.3 Menyanyi.
		1.9.4 Menampilkan kegiatan di-depan kelas.
	2.0 Khawatir	2.0.1 Khawatir pada teman yang kesusahan.
2.0.2 Khawatir nilai jelek		
2.1 Perasaan Cemburu	2.1.1 Tidak mendapatkan perhatian orang tua.	

		2.1.2	Bermain bersama teman.
		2.1.3	Rasa cinta pada oarang tua.
	2.2 Perasaan Cinta	2.2.1	Rasa cinta pada hewan peliharaan
		2.2.2	Rasa cinta pada teman.

### 3. Pengembangan Butir-Butir Instrumen Asesmen Perkembangan Emosi

Setelah menyusun kisi-kisi instrumen asesmen perkembangan emosi (seperti contoh di atas), langkah selanjutnya adalah mengembangkan butir-butir instrumen asesmen perkembangan emosi dari kisi-kisi yang telah dibuat sebelumnya. Sama halnya dengan penyusunan kisi-kisi, pengembangan butir soal dapat dibuat dalam bentuk daftar atau tabel. Butir-butir soal dikembangkan berdasarkan indikator-indikator yang telah dijabarkan dari subkomponen perkembangan emosi yang telah dipahami baik pengertiannya maupun ruang lingkupnya. Untuk lebih jelasnya, perhatikan ilustrasi berikut ini.

**TABEL 3.2 CONTOH PENGEMBANGAN BUTIR INSTRUMEN ASESMEN PENGENDALIAN EMOSI**

Indikator	Butir Instrumen	Hasil		
		1	2	3
1.1.1 Memperhatikan Instruksi	1.1.1.1 Anak diminta memperhatikan intruksi yang diberikan, misal selalu memperhatikan wajah lawan bicaranya.			
	1.1.1.2 Anak diminta untuk dapat duduk tenang selama 5 menit.			
	1.1.1.3 Anak diminta untuk tidak meninggalkan tempat duduk selama mengerjakan tugas.			
1.1.2 Mengikuti Instruksi	1.1.2.1 Anak diminta untuk mengikuti pembelajaran atau permainan edukasi seperti memancing ikan untuk melatih emosinya. 1) Anak diminta untuk memancing ikan sebanyak-banyaknya dalam waktu 2 menit. 2) Anak diminta memancing 3 ikan dalam waktu 1 menit. 3) Anak diminta untuk memancing ikan yang ditunjukkan sesuai warnanya. 4) Anak diminta untuk memancing ikan yang			

	ditunjukkan sesuai dengan huruf yang ada dibadan ikan.			
	1.1.2.2 Anak diminta untuk mengikuti kegiatan senam			
	1.1.2.3 Anak diminta untuk mengikuti kegiatan jalan santai			
1.1.3 Fokus pada kegiatan	1.1.3.1 Anak diminta menulis saat temannya mengganggu.			
	1.1.3.2 Anak diminta menggambar saat temannya mengganggu			
	1.1.3.3 Anak diperintahkan tidak mengusili balik temannya jika temannya mengganggu.			
	1.1.3.4 Anak diminta untuk bermain dengan temannya sesuai aturan (tidak curang).			

**KETERANGAN:**

- 1 : Tidak Bisa Melakukan
- 2 : Kurang Bisa Melakukan
- 3 : Bisa Melakukan

Tabel diatas menjabarkan mengenai contoh pengembangan butir instrumen asesmen pengendalian emosi. Adapun indikator yang menjadi target pencapaian meliputi: (1) memperhatikan instruksi; (2) mengikuti instruksi; (3) fokus

pada kegiatan. Berdasarkan indikator tersebut dijabarkan menjadi butir-butir instrumen yang menggambarkan macam kegiatan yang berkaitan dengan memperhatikan dan mengikuti instruksi, serta fokus pada kegiatan. Kemudian, keterampilan emosi selanjutnya adalah keterampilan perilaku agresif (marah). Adapun penjabarannya pada tabel di bawah ini.

**TABEL 3.3 CONTOH PENGEMBANGAN BUTIR INSTRUMEN ASESMEN KETERAMPILAN PERILAKU MARAH**

Indikator	Butir Instrumen	Hasil		
		1	2	3
1.2.1 Bermain	1.2.1.1 Anak diminta tidak diperbolehkan membeli mainan. (keingannya tidak dituruti)			
	1.2.1.2 Anak diminta tidak diperbolehkan mengambil mainan temannya.			
	1.2.1.3 Anak diminta bermain boneka, kemudian saat bermain mainannya kita ambil.			
	1.2.1.4 Anak diminta berhenti bermain, saat dia asik bermain			



	1.2.1.5 Anak diminta berhenti bermain, kemudian dipaksa belajar.			
1.2.2 Tidak diberikan perhatian	1.2.2.1 Anak diminta bercerita namun tidak diberikan perhatian.			
	1.2.2.2 Anak diminta berbicara namun tidak diberikan tanggapan atau didiamkan.			
	1.2.2.3 Anak diminta bernyanyi namun tidak diberikan tepuk tangan.			
1.2.3 Keinginan-nya tidak dituruti	1.2.3.1 Anak diminta tidak minum es.			
	1.2.3.2 Anak diminta tidak makan-makanan yang ada diluar sekolah, misal yang disukai anak-anak, seperti gulali, dll .			
	1.2.3.3 Anak diminta memakan makananya, kemudian saat dia asik makan dihentikan.			

**KETERANGAN:**

- 1 : Tidak Bisa Melakukan
- 2 : Kurang Bisa Melakukan
- 3 : Bisa Melakukan

Tabel diatas menjabarkan mengenai contoh pengembangan butir instrumen asesmen keterampilan prilaku marah. Adapun indikator yang menjadi target pencapaian meliputi: (1) bermain; (2) tidak diberikan perhatian; (3) keinginannya tidak dituruti. Berdasarkan indikator tersebut dijabarkan menjadi butir-butir instrumen yang menggambarkan macam kegiatan yang berkaitan dengan permainan, pengkondisian tanpa memberikan perhatian dan keinginan yang tidak terpenuhi. Kemudian, keterampilan emosi selanjutnya adalah keterampilan perilaku impulsif. Adapun penjabarannya pada tabel berikut.

**TABEL 3.4 PENGEMBANGAN BUTIR INSTRUMEN ASESMEN KETERAMPILAN PERILAKU IMPULSIF**

Indikator	Butir Instrumen	Hasil		
		1	2	3
1.3.1 Menunggu giliran	1.3.1.1 Anak diminta menaruh sepatunya ke rak sepatu, ketika masuk kelas.			

	1.3.1.2 Anak diminta menunggu giliran atau berbaris dengan rapi saat masuk kelas.			
	1.3.1.3 Anak diminta berdoa sebelum mengikuti pembelajaran.			
	1.3.1.4 Anak diminta duduk yang rapi baru diperbolehkan pulang.			
	1.3.1.5 Anak diminta bersalaman secara bergiliran pada guru saat pulang sekolah.			
1.3.2 Menahan keinginan.	1.3.2.1 Anak diminta sabar sebentar saat keinginannya tidak dituruti, misal saat ingin makanan namun yang diinginkannya tidak ada.			
	1.3.2.2 Anak diminta mengambil makanan yang ada dulu.			

	1.3.2.3 Anak diminta untuk membeli sendiri apa yang dia inginkan misal: snack.			
1.3.3 Permainan melatih emosi/ tidak sabarnya saat di luar kelas.	1.3.3.1 Anak diminta menangkap dan melempar bola.			
	1.3.3.2 Anak diminta menendang bola.			
	1.3.3.3 Anak diminta untuk menendang bola ke gawang atau tertuju pada kiper			
	1.3.3.4 Anak diminta melempar bola ke dalam keranjang			
	1.3.3.5 Anak diminta membuat gerakan melompat-lompat di antara susunan ban-ban atau lingkaran.			
	1.3.3.6 Anak diminta menghitung benda			

	1.3.3.7 tertentu dari sekolompok benda- benda yang berbeda.			
--	-------------------------------------------------------------------	--	--	--

**KETERANGAN:**

- 1 : Tidak Bisa Melakukan
- 2 : Kurang Bisa Melakukan
- 3 : Bisa Melakukan

Tabel diatas menjabarkan mengenai contoh pengembangan butir instrumen asesmen keterampilan perilaku impulsif. Adapun indikator yang menjadi target pencapaian meliputi: (1) Menunggu giliran; (2) Menahan keinginan; (3) Permainan melatih emosi/ tidak sabarnya saat diluar kelas. Berdasarkan indikator tersebut dijabarkan menjadi butir-butir instrumen yang menggambarkan macam kegiatan yang mengkondisikan menunggu giliran, menahan keinginan dan permainan melatih emosi. Kemudian, keterampilan emosi selanjutnya adalah keterampilan perilaku senang. Adapun penjabarannya pada tabel berikut.

**TABEL 3.5 PENGEMBANGAN BUTIR INSTRUMEN  
ASESMEN KETERAMPILAN PERILAKU SENANG**

Indikator	Butir Instrumen	Hasil		
		1	2	3
1.4.1 Tersenyum	1.4.1.1 Anak diminta tersenyum saat diberikan hadiah.			
	1.4.1.2 Anak diminta tersenyum saat disapa temannya.			
	1.4.1.3 Anak diminta tersenyum saat dipuji.			
	1.4.1.4 Anak diminta tersenyum saat difoto			
1.4.2 Mengucapkan terimakasih	1.4.2.1 Anak diminta mengucapkan terimakasih saat diberikan hadiah.			
	1.4.2.2 Anak diminta mengucapkan terimakasih saat ditolong ketika terjatuh.			
	1.4.2.3 Anak diminta mengucapkan terimakasih ketika dipuji.			
1.4.3 Memeluk atau berjabat	1.4.3.1 Anak diminta memeluk jika diberikan sesuatu			

tangan	yang dia sukai.			
	1.4.3.2 Anak diminta berjabat tangan sambil mengucapkan terimakasih saat diberikan sesuatu yang dia sukai.			
	1.4.3.3 Anak-anak diminta memeluk jika bertemu orang yang dirasa nyaman baginya, misal ibu atau teman akrab.			
1.4.4 Menunjukkan rasa bahagia	1.4.4.1 Anak diminta bernyanyi bersama dengan anak lain.			
	1.4.4.2 Anak diminta bertepuk tangan sambil bernyanyi bersama dengan anak lain.			
	1.4.4.3 Anak diminta menggoyangkan badan bersama dengan anak lain.			

**KETERANGAN:**

- 1 : Tidak Bisa Melakukan
- 2 : Kurang Bisa Melakukan
- 3 : Bisa Melakukan

Tabel diatas menjabarkan mengenai contoh pengembangan butir instrumen asesmen keterampilan perilaku senang. Adapun indikator yang menjadi target pencapaian meliputi: (1) tersenyum; (2) mengucapkan terimakasih; (3) memeluk atau berjabat tangan; (4) menunjukkan rasa bahagia. Berdasarkan indikator tersebut dijabarkan menjadi butir-butir instrument yang menggambarkan kegiatan yang mengkondisikan untuk tersenyum; mengucapkan terima kasih; memeluk atau berjabat tangan; dan menunjukkan rasa bahagia. Kemudian, keterampilan emosi selanjutnya adalah keterampilan perilaku takut. Adapun penjabarannya pada tabel berikut.



**TABEL 3.6 PENGEMBANGAN BUTIR INSTRUMEN  
ASESMEN KETERAMPILAN PERILAKU TAKUT**

Indikator	Butir Instrumen	Hasil		
		1	2	3
1.5.1 Mendengarkan suara-ra berisik	1.5.1.1 Anak diminta mendengarkan suara ambulan lewat.			
	1.5.1.2 Anak diminta mendengarkan musik yang keras.			
	1.5.1.3 Anak diminta mendengarkan suara bor.			
	1.5.1.4 Anak diminta menonton film tentang peperangan.			
1.5.2 Keberanian	1.5.2.2 Anak diminta mendekati pada api.			
	1.5.2.2 Anak diminta mendekati pada air.			
	1.5.2.3 Anak diminta mendekati pada boneka.			
	1.5.2.4 Anak diminta mendekati pada badut.			

	1.5.2.5 Anak diminta mendekat pada benda tajam (diawasi oleh asesor).			
1.5.3 Keberanian dengan menggunakan kekuatan motorik	1.5.3.1 Anak diminta melewati got sambil meloncat.			
	1.5.3.2 Anak diminta meloncati ban.			
	1.5.3.3 Anak diminta menyebrang jalan (diawasi oleh asesor).			
	1.5.3.4 Anak diminta mendekat pada orang yang bermain bola. (diawasi oleh asesor)			
	1.5.3.5 Anak diminta menaiki tangga.			
	1.5.3.6 Anak diminta menuruni tangga.			
	1.5.3.7 Anak diminta menaiki pohon.			
1.5.4 Keberanian terhadap hewan	1.5.4.1 Anak diminta mendekat pada benda hewan tiruan, misal: laba-laba, ular-			

	ularan, dll.			
	1.5.4.2 Anak diminta mendekat pada hewan sekitar yang ada, misal: kucing, ke-linci, cacing, dll. (diawasi oleh asesor)			
	1.5.4.3 Anak diminta mendekat langsung pada hewan yang ada dikebun binatang. misal : harimau, gajah, monyet, dll (diawasi oleh asesor).			
1.5.5 Kemandirian	1.5.5.1 Anak diminta berangkat sekolah sendiri (jika lokasi dekat).			
	1.5.5.2 Anak diminta belanja sendiri.			
	1.5.5.3 Anak diminta tidak ditunggu orang tua saat disekolah.			

**KETERANGAN:**

**1** : Tidak Bisa Melakukan

**2** : Kurang Bisa Melakukan

**3** : Bisa Melakukan

Tabel diatas menjabarkan mengenai contoh pengembangan butir instrumen asesmen keterampilan perilaku takut. Adapun indikator yang menjadi target pencapaian meliputi: (1) mendengarkan suara berisik; (2) keberanian; (3) keberanian dengan menggunakan kekuatan motorik; (4) keberanian terhadap hewan; (5) kemandirian. Berdasarkan indikator tersebut dijabarkan menjadi butir-butir instrumen yang menggambarkan macam kegiatan yang dapat memunculkan keberanian dan kemandirian, serta kegiatan mendengarkan suara yang bervolume rendah. Kemudian, keterampilan emosi selanjutnya adalah keterampilan perilaku sedih. Adapun penjabarannya pada tabel berikut.

**TABEL 3.7 PENGEMBANGAN BUTIR INSTRUMEN ASESMEN KETERAMPILAN PERILAKU SEDIH**

Indikator	Butir Instrumen	Hasil		
		1	2	3
1.6.1 Menonton dan mendengarkan cerita-ta sedih	1.6.1.1 Anak diminta menonton cerita anak yang mengharukan, misal: anak pinggiran.			
	1.6.1.2 Anak diminta mendengarkan dongeng misal cinderella.			

	1.6.1.3 Anak diminta menyebutkan siapa tokoh yang baik dan jahat.			
1.6.2 Bermain Peran/ Drama	1.6.2.1 Anak diminta bermain dalam kegiatan drama atau bermain peran, yang menunjukkan emosi, misalnya: mendapatkan nilai yang jelek.			
	1.6.2.2 Anak diminta menunjukkan ekspresi yang sedih (saat mendapat nilai jelek).			
	1.6.2.3 Anak diminta menunjukkan ekspresi cemas. Seperti: takut ketahuan ibu jika mendapat nilai jelek.			
1.6.3 Menunjukkan rasa empati	1.6.3.1 Anak diminta membantu temannya yang terjatuh.			
	1.6.3.2 Anak diminta menanyakan “bagaimana, apakah ada yang sakit?” kepada temannya tersebut.			
	1.6.3.3 Anak diminta untuk berbagi, misal: saat istirahat saling berbagi makanan.			

	1.6.3.4 Anak diminta memberikan sumbangan kepada orang yang membutuhkan, misal: saat ada pengemis.			
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

**KETERANGAN:**

- 1 : Tidak Bisa Melakukan
- 2 : Kurang Bisa Melakukan
- 3 : Bisa Melakukan

Tabel diatas menjabarkan mengenai contoh pengembangan butir instrumen asesmen keterampilan perilaku sedih. Adapun indikator yang menjadi target pencapaian meliputi: (1) Menonton dan mendengarkan cerita sedih; (2) Bermain Peran/ Drama; (3) Menunjukkan rasa empati. Berdasarkan indikator tersebut dijabarkan menjadi butir-butir instrumen yang menggambarkan kegiatan untuk memunculkan perilaku sedih. Kemudian, keterampilan emosi selanjutnya adalah keterampilan perilaku bimbang dan gelisah. Adapun penjabarannya pada tabel berikut.

**TABEL 3.8 PENGEMBANGAN BUTIR INSTRUMEN  
ASESMEN KETERAMPILAN PERILAKU BIMBANG DAN  
GELISAH**

Indikator	Butir Instrumen	Hasil		
		1	2	3
1.7.1 Menentukan tempat	1.7.1.1 Anak diminta memilih 1 tempat untuk belajar, misal: belajar di kelas atau di lapangan.			
	1.7.1.2 Anak diminta memilih 1 tempat untuk jalan-jalan, misal: dikebun binatang atau mall.			
	1.7.1.3 Anak diminta memilih 1 tempat untuk berlibur, misal: ke rumah nenek atau kerumah bibi.			
1.7.2 Memilih pilihan yang serupa tapi berbeda lalu mengurutkan	1.7.2.1 Anak diminta mengambil bola, misal untuk bernain sepak bola, dengan pilihan: 1) Bola pimpong. 2) Bola kasti. 3) Bola bassbal 4) Bola tendang.			

	1.7.2.2 Anak diminta mengurutkan bola tersebut, dari yang paling besar ke terkecil.			
	1.7.2.3 Anak diminta mengurutkan bola tersebut dari yang terkecil keterbesar.			
1.7.3 Memilih 1 dari 2 pilihan	1.7.3.1 Anak diminta hanya memilih 1 dari 2 hal yang dia sukai. 1) Memilih makan coklat atau eskrim. 2) Memilih bermain bola atau pesawat. 3) Memilih nonton kartun upin-ipin atau doraemon. 4) Memilih mengelus kucing atau anjing			
1.8.1 Mengerjakan tugas	1.8.1.1 Anak diminta menyelesaikan tugas mewarnai dalam waktu 10 menit.			
	1.8.1.2 Anak diminta menyelesaikan tugas mewarnai dengan dinaikan waktunya menjadi 5 menit.			



	1.8.1.3 Anak diminta mewarnai gambar yang tidak boleh keluar pada pola.			
1.8.2 Menghindari kebiasaan anak	1.8.2.1 Anak diminta tidak tidur, diwaktu yang seharusnya dia tidur.			
	1.8.2.2 Anak diminta tidak istirahat saat waktu istirahat sekolah.			
	1.8.2.3 Anak diminta menyelesaikan tugas, saat temannya yang lain bermain.			

**KETERANGAN:**

- 1 : Tidak Bisa Melakukan
- 2 : Kurang Bisa Melakukan
- 3 : Bisa Melakukan

Tabel diatas menjabarkan mengenai contoh pengembangan butir instrumen asesmen keterampilan perilaku bimbang dan gelisah. Adapun indikator yang menjadi target pencapaian meliputi: (1) menentukan tempat; (2) memilih pilihan yang serupa tapi berbeda lalu mengurutkan; (3) memilih 1 dari 2 pilihan; (4) mengerjakan tugas; (5)

menghindari kebiasaan anak. Berdasarkan indikator tersebut dijabarkan menjadi butir-butir instrumen yang menggambarkan jenis-jenis kegiatan yang memunculkan perilaku bimbang dan gelisah. Kemudian, keterampilan emosi selanjutnya adalah keterampilan perilaku tidak percaya diri dan khawatir. Adapun penjabarannya pada tabel berikut.

**TABEL 3.9 PENGEMBANGAN BUTIR INSTRUMEN  
ASESMEN KETERAMPILAN PERILAKU TIDAK PERCAYA  
DIRI DAN KHAWATIR**

Indikator	Butir Instrumen	Hasil		
		1	2	3
1.9.1 Bertemu orang yang baru dikenal	1.9.1.1 Anak diminta untuk berjabat tangan bila berkenalan dengan orang yang baru dikenal baru.			
	1.9.1.2 Anak diminta mengucapkan salam pada orang yang baru dikenal.			
	1.9.1.3 Anak diminta menyebutkan namanya pada orang yang baru dikenal.			

	1.9.1.4 Anak diminta menanyakan nama orang yang baru dikenalnya.			
1.9.2 Menari	1.9.2.1 Anak diminta menari bersama dengan teman-temanya.			
	1.9.2.2 Anak diminta maju kedepan untuk menari sendiri.			
	1.9.2.3 Anak diminta diikutkan menari dengan kelompok tari didepan umum/ misal waktu olah raga senam (tari ceasar).			
1.9.3 Menyanyi	1.9.3.1 Anak diminta bernyanyi bersama-sama dengan temannya.			
	1.9.3.2 Anak diminta menyanyikan lagu yang dinyanyikan bersama-sama tersebut sendiri.			

	1.9.3.3 Anak diminta menyanyi namun didepan orang banyak.			
1.9.4 Menampilkan kegiatan didepan kelas	1.9.4.1 Anak diminta membacakan puisi didepan kelas.			
	1.9.4.2 Anak diminta membacakan cerita didepan kelas.			
	1.9.4.3 Anak diminta membacakan pantun didepan kelas.			
2.0.1 Khawatir teman yang kesusahan	2.0.1.1 Anak diminta membantu temannya yang kesusahan. Misal: saat temannya murung.			
	2.0.1.2 Anak diminta menanyakan “mengapa, kamu bersedih?”			
	2.0.1.3 Anak diminta bercerita mengapa teman mu bersedih.			

2.0.2 Khawatir nilai jelek	2.0.2.1 Anak diminta menebak hasil tugas kemaren.			
	2.0.2.2 Anak diminta menjawab “jika hasilnya kali ini jelek, maka akan ibu laporkan ke orang tua kalian, bagaimana?”			
	2.0.2.3 Anak diminta menjawab “ jika hasilnya jelek, maka kalian terpaksa bisa tinggal kelas, bagaimana?”			

**KETERANGAN:**

- 1 : Tidak Bisa Melakukan
- 2 : Kurang Bisa Melakukan
- 3 : Bisa Melakukan

Tabel diatas menjabarkan mengenai contoh pengembangan butir instrumen asesmen keterampilan perilaku tidak percaya diri dan khawatir. Adapun indikator yang menjadi target pencapaian meliputi: (1) Bertemu orang yang baru dikenal; (2) Menari; (3) Menyanyi; (4) Menampilkan

kegiatan didepan kelas; (5) Khawatir teman yang kesusahan; (6) Khawatir nilai jelek. Berdasarkan indikator tersebut dijabarkan menjadi butir-butir instrument yang menggambarkan jenis-jenis kegiatan yang dapat memunculkan perilaku tidak percaya diri dan khawatir. Kemudian, keterampilan emosi selanjutnya adalah keterampilan perasaan cemburu dan cinta. Adapun penjabarannya pada tabel berikut.

**TABEL 3.10 PENGEMBANGAN BUTIR INSTRUMEN  
ASESMEN PERASAAN CEBURU DAN CINTA**

Indikator	Butir Instrumen	Hasil		
		1	2	3
2.1.1 Tidak mendapatkan perhatian orang tua	2.1.1.1 Anak diminta memperhatikan saat orang tuanya memberikan pelukan kepada kakaknya tetapi dia tidak diberikan pelukan.			
	2.1.1.2 Anak diminta memperhatikan saat orang tuanya menyuapkan makanan keteman-temannya atau kakaknya.			

	<p>2.1.1.3 Anak diminta memperhatikan saat orang tuanya mengajak kakanya pergi namun dia di tinggal.</p> <p>2.1.1.4 Anak diminta memperhatikan saat orang tuanya memberikan hadiah kepada kakanya atau orang lain, tetapi dia tidak diberi.</p>			
2.1.2 Bermain bersama teman	2.1.2.1 Anak diminta memperhatikan kan saat temannya lebih asik bermain dengan mainnanya dari pada dengan dia.			
	2.1.2.2 Anak diminta memperhatikan saat temannya lebih memilih bermain dengan temannya yang lain dari pada dengan dia.			
	2.1.2.3 Anak diminta memperhatikan saat temannya bersama ibunya ketika dia sendirian.			

2.1.3 Rasa cinta pada orang tua	2.1.3.1 Anak diminta memeluk orang tuanya.			
	1.1.3.1 Anak diminta mencium orang tuanya.			
	1.1.3.2 Anak diminta menggandeng tangan kedua orang tuanya.			
2.2.1 Rasa cinta pada hewan peliharaan	2.2.1.1 Anak diminta memeluk hewan peliharaannya.			
	2.2.1.2 Anak diminta memberi makan hewan peliharaannya.			
	2.2.1.3 Anak diminta memandikan dan merawat hewan peliharaannya.			
2.2.2 Rasa cinta pada temannya	2.2.2.1 Anak diminta untuk berpelukan dengan temannya.			
	2.2.2.2 Anak diminta saling berbagi makanan.			
	2.2.2.3 Anak diminta saling bergandengan tangan dengan temannya.			



## **KETERANGAN:**

**1** : Tidak Bisa Melakukan

**2** : Kurang Bisa Melakukan

**3** : Bisa Melakukan

Tabel diatas menjabarkan mengenai contoh pengembangan butir instrumen asesmen keterampilan perilaku cemburu dan cinta. Adapun indikator yang menjadi target pencapaian meliputi: (1) tidak mendapatkan perhatian orang tua; (2) bermain bersama teman; (3) rasa cinta pada orang tua; (4) rasa cinta pada hewan peliharaan; (5) rasa cinta pada temannya. Berdasarkan indikator tersebut dijabarkan menjadi butir-butir instrumen yang menggambarkan jenis-jenis kegiatan yang dapat memunculkan perilaku cemburu dan cinta.

#### **4. Pelaksanaan dan Analisis Hasil Asesmen perkembangan Emosi**

Pelaksanaan asesmen perkembangan emosi dilakukan dengan cara mengamati perilaku yang dimunculkan atau jawaban yang diberikan mengenai kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi baik emosi positif maupun emosi negatif. Kemudian, hasil pengamatan dari setiap aspek perkembangan emosi didokumentasikan dalam bentuk catatan pada lembar

observasi atau instrumen untuk memperoleh hasil yang tepat sasaran. Sebelum kegiatan asesmen dilaksanakan, terdapat hal-hal yang perlu dipersiapkan yaitu instrumen asesmen dan alat peraga sebagai pendukung pelaksanaan asesmen disesuaikan dengan ketentuan pada instrumen.

Setelah melalui tahap persiapan, dilanjutkan dengan tahapan pengisian instrumen dengan memberikan checklist pada kolom hasil dan mendeskripsikan perilaku anak saat asesmen berlangsung dalam bentuk deskripsi. Seorang anak dikatakan tidak mengalami hambatan dalam perkembangan emosi jika mayoritas tugas dapat diselesaikan secara tepat dan sesuai dengan kriteria kemampuan tertinggi yang telah disepakati (mayoritas menceklis angka 3 (Bisa Melakukan)). Kriteria kemampuan pada kolom hasil yang telah disepakati seperti yang tercantum pada contoh diatas meliputi: angka 1, 2 dan 3 dengan keterangan 1 adalah Tidak Bisa, 2 adalah Kurang Bisa melakukan dan 3 adalah Bisa Melakukan. Untuk dapat memperoleh kesimpulan tersebut, dilakukan analisis hasil tugas atau jawaban siswa yang diperoleh dari kegiatan

asesmen, artinya mendeskripsikan hasil jawaban siswa kemudian menginterpretasikannya dan membuat kesimpulan berupa kemampuan, hambatan yang dialami dan kebutuhan belajar anak dalam kemampuan mengekspresikan emosi. Setelah mendapat kesimpulan ketiga hal tersebut, maka dibuatkan rekomendasi ditujukan kepada guru kelas atau guru bidang studi dan orang tua sebagai tim Program Pembelajaran Individual (PPI) guna penentuan tujuan pembelajaran dan penyusunan program pembelajaran kemampuan mengekspresikan emosi.

# **BAB 5**

## **ASESMEN PERKEMBANGAN BAHASA**



## **CAKUPAN PEMBAHASAN**

Cakupan pembahasan ini meliputi:

1. Tujuan Asesmen Perkembangan Bahasa
2. Pokok Substansi Asesmen Perkembangan Bahasa
3. Substansi Asesmen Perkembangan Bahasa

Pembahasan ini memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai cara pembuatan kisi-kisi dan mengembangkan butir-butir instrumen asesmen perkembangan bahasa. Terkait itu, poin-poin penting yang akan dijabarkan secara rinci meliputi: penetapan cakupan/ ruang lingkup perkembangan bahasa; menyusun kisi-kisi instrumen, mengembangkan butir-butir instrumen berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat, serta bagaimana menganalisis hasil asesmen perkembangan bahasa.

### **A. Tujuan**

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan ini adalah pembaca mampu membuat kisi-kisi dan mengembangkan butir-butir instrumen asesmen perkembangan bahasa. Sedangkan, secara khusus bertujuan agar pembaca mampu:

1. Menetapkan cakupan/ ruang lingkup asesmen perkembangan bahasa
2. Menyusun kisi-kisi instrumen asesmen perkembangan bahasa
3. Mengembangkan butir-butir instrumen perkembangan bahasa berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat
4. Menganalisis hasil asesmen perkembangan bahasa

## **B. Pokok Substansi**

1. Penetapan cakupan/ ruang lingkup asesmen perkembangan bahasa
2. Penyusunan kisi-kisi instrumen asesmen perkembangan bahasa
3. Pengembangan butir-butir instrumen asesmen perkembangan bahasa berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat
4. Pelaksanaan dan menganalisis hasil asesmen perkembangan bahasa

## **C. Substansi**

- 1. Penetapan Cakupan/ Ruang Lingkup Asesmen Perkembangan Bahasa**

Keterampilan berbahasa dan komunikasi, meliputi: Keterampilan anak dalam memahami pikiran, perasaan dan kehendak orang lain, Keterampilan anak dalam menyatakan pikiran, perasaan dan kehendak sendiri kepada orang lain.

Keterampilan berkomunikasi siswa merupakan partisipasi siswa untuk mengungkapkan pemikiran, gagasan, pengetahuan, ataupun informasi baru yang dimilikinya berupa verbal dan nonverbal dalam proses pembelajaran. Semua itu akan memudahkan siswa yang lainnya untuk memahami materi pelajaran serta menambah pengetahuan bagi siswa yang menyampaikan gagasan. Santrock (2007) menyatakan bahwa keterampilan komunikasi adalah keterampilan yang diperlukan guru dalam berbicara, mendengarkan, mengatasi hambatan komunikasi non verbal, memahami komunikasi nonverbal dari murid dan mampu memecahkan konflik secara konstrutif.

Pada KBBI dalam Lestari (2016) dijelaskan bahwa keterampilan bahasa adalah kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak, atau berbicara. Semua bahasa

dapat dibagi menjadi dua aspek yang dikenal sebagai aspek ekspresif dan reseptif bahasa.

Bahasa ekspresif adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara simbolis baik visual (menulis, memberi tanda) atau auditori. Dalam gangguan berbahasa ekspresif, anak mengalami kesulitan mengekspresikan dirinya dalam berbicara. Si anak tampak sangat ingin berkomunikasi, namun mengalami kesulitan luar biasa untuk menemukan kata-kata yang tepat. Contoh: Anak tidak mampu mengucapkan kata “bola” ketika menunjuk sebuah bola yang dipegang oleh temannya. Di usia empat tahun, anak tersebut hanya mampu berbicara dengan kalimat yang pendek. Kata-kata yang sudah dikuasai terlupakan ketika kata-kata yang baru dikuasai dan penggunaan struktur tata bahasa sangat di bawah tingkat anak seusianya.

Bahasa Reseptif adalah kemampuan berbahasa anak untuk mengenal dan bereaksi terhadap seseorang dan kejadian lingkungan sekitarnya, serta mengerti maksud mimik dan nada suara dan akhirnya mengerti kata-kata. Anak yang mengalami gangguan bahasa secara reseptif memiliki kesulitan memahami bicara



atau apa yang dikatakan orang lain kepadanya. Meskipun pendengaran mereka normal namun anak yang memiliki gangguan ini tidak dapat memahami suara-suara, kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu. Anak tersebut mengalami kesulitan memahami bagian tertentu dari kata-kata atau pernyataan-pernyataan. Dalam beberapa kasus yang berat, anak tidak mampu memahami kosa kata dasar atau kalimat sederhana, dan kemungkinan besar mereka juga mengalami ketidakmampuan mengolah suara, dan kesulitan memahami simbol-simbol. Misalnya, anak tidak mampu untuk mengikuti perintah secara verbal seperti mengambil benda diatas meja lalu menyimpan dilaci meja.

## **2. Penyusunan Kisi-Kisi Instrumen Asesmen Perkembangan Bahasa**

Dengan tujuan menentukan instrumen asesmen perkembangan bahasa, guru/ asesor membuat kisi-kisi instrumen secara menyeluruh baik dalam salah satu komponen tertentu maupun seluruh komponen dari perkembangan bahasa. Kisi-kisi tersebut bertujuan

untuk mempermudah dalam membuat soal atau tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa.

Setelah guru/asesor memahami secara komprehensif tentang keterampilan baik pengertiannya maupun ruang lingkungannya, maka guru/asesor membuat tabel kisi-kisi yang berisi kolom-kolom: (1) keterampilan, (2) subketerampilan, dan (3) indikator. Untuk lebih jelasnya, berikut contoh tabel kisi-kisi instrumen asesmen perkembangan bahasa.

**TABEL 4.1 CONTOH KISI-KISI INSTRUMEN ASESMEN PERKEMBANGAN BAHASA**

<b>Keterampilan</b>	<b>Sub Keterampilan</b>	<b>Indikator</b>
1. Keterampilan berbahasa dan komunikasi	1.1 Keterampilan anak dalam memahami pikiran, perasaan dan kehendak orang lain.	1.1.1 Kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan.
		1.1.2 Kemampuan anak dalam menye-butkan huruf.
		1.1.3 Kemampuan anak dalam mem-baca nama alat tulis.

		1.1.4 Kemampuan anak dalam menyebutkan nama bangun ruang.
		1.1.5 Kemampuan anak dalam melaksanakan 1 perintah sederhana.
		1.1.6 Kemampuan anak dalam melaksanakan 2 perintah sederhana.
		1.1.7 Kemampuan anak dalam meniru gerakan.
		1.1.8 Kemampuan anak dalam mengidentifikasi anggota tubuh.
		1.1.9 Keterampilan anak dalam memahami cerita yang dibacakan.

	1.2 Keterampilan anak da-lam menyatakan piki-ran, perasaan dan kehendak sendiri kepada orang lain.	1.2.1 Kemampuan anak dalam meres-pon terhadap suara.
		1.2.2 Kemampuan anak dalam menye-butkan benda yang di tunjuk.
		1.2.3 Kemampuan anak dalam menye-butkan bagian-bagian anggota tu-buh.
		1.2.4 Kemampuan anak dalam menye-butkan nama silsilah keluarga.
		1.2.5 Kemampuan anak dalam menulis satu kata.
		1.2.6 Kemampuan anak dalam menulis dua kata.
		1.2.7 Kemampuan anak dalam menulis biodata.

		1.2.8 Kemampuan anak dalam mengarang.
--	--	---------------------------------------

### **3. Pengembangan Butir-Butir Instrumen Asesmen Perkembangan Bahasa**

Setelah menyusun kisi-kisi instrumen asesmen perkembangan bahasa seperti contoh di atas, langkah selanjutnya adalah mengembangkan butir-butir instrumen asesmen perkembangan bahasa dari kisi-kisi yang telah dibuat sebelumnya. Sama halnya dengan penyusunan kisi-kisi, pengembangan butir soal dapat dibuat dalam bentuk daftar atau tabel. Butir-butir soal dikembangkan berdasarkan indikator-indikator yang telah dijabarkan dari subkomponen keterampilan membaca yang telah dipahami baik pengertiannya maupun cakupan/ ruang lingkupnya. Untuk lebih jelasnya, perhatikan ilustrasi berikut ini.

**TABEL 4.2 PENGEMBANGAN BUTIR  
INSTRUMEN ASESMEN PERKEMBANGAN BAHASA  
RESEPTIF**

Indikator Bahasa Reseptif	Butir Instrumen	HASIL		
		1	2	3
1.1.1 Kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan.	1.1.1.1 Anak diminta untuk menyebutkan namanya.			
	1.1.1.2 Anak diminta untuk menyebutkan benda yang ada diatas mejanya.			
	1.1.1.3 Anak diminta untuk menyebutkan warna baju yang dipakainya.			
	1.1.1.4 Anak diminta untuk menyebutkan salah satu nama pelajaran.			
	1.1.1.5 Anak diminta untuk menyebutkan nama teman-teman di kelasnya.			

1.1.2 Kemampuan anak dalam menyebutkan huruf.	1.1.2.1 Anak diminta untuk mengucapkan huruf vocal.			
	1.1.2.2 Anak diminta untuk mengucapkan huruf B dan D.			
	1.1.2.3 Anak diminta untuk menyebutkan huruf F dan V.			
	1.1.2.4 Anak diminta untuk menyebutkan huruf M dan N.			
	1.1.2.5 Anak diminta untuk menyebutkan huruf L dan R.			
1.1.3 Kemampuan anak dalam membaca nama alat tulis.	1.1.3.1 Anak diminta untuk mengucapkan kata PENGGARIS.			
	1.1.3.2 Anak diminta untuk mengucapkan kata PENSIL.			
	1.1.3.3 Anak diminta untuk mengucapkan kata BUKU.			

	1.1.3.4 Anak diminta untuk mengucapkan kata PENGHAPUS.			
	1.1.3.5 Anak diminta untuk mengucapkan kata PULPEN.			
1.1.4 Kemampuan anak dalam menyebutkan nama bangun ruang.	1.1.4.1 Anak diminta untuk menyebutkan bentuk bola.			
	1.1.4.2 Anak diminta untuk menyebutkan bentuk kardus.			
	1.1.4.3 Anak diminta untuk menyebutkan bentuk botol.			
	1.1.4.4 Anak diminta untuk menyebutkan bentuk Kulkas			
1.1.5 Kemampuan anak dalam melaksanakan 1 perintah sederhana.	1.1.5.1 Anak diminta untuk mengambil benda diatas meja.			
	1.1.5.2 Anak diminta untuk mengambil pensil didalam kotak pensil.			



	1.1.5.3 Anak diminta untuk menyimpan uang dikantong baju.			
	1.1.5.4 Anak diminta untuk mengambil buku didalam tas.			
	1.1.5.5 Anak diminta untuk mengambil pensil dilaci meja.			
1.1.6 Kemampuan anak dalam melaksanakan 2 perin-tah sederhana.	1.1.6.1 Anak diminta untuk mengambil benda diatas meja lalu menyimpan dilaci meja.			
	1.1.6.2 Anak diminta untuk mengambil pensil didalam kotak pensil lalu meletakkan diatas meja.			
	1.1.6.3 Anak diminta untuk menyimpan uang dikantong baju kemudian mengeluarkannya kembali.			
	1.1.6.4 Anak diminta untuk mengambil buku didalam tas kemudian pinjamkan kepada salah satu teman dikelas.			

	1.1.6.5 Anak diminta untuk mengambil pensil dilaci meja lalu menyimpannya dikotak pensil.			
1.1.7 Kemampuan anak dalam meniru gerakan.	1.1.7.1 Anak diminta untuk mengangkat tangan.			
	1.1.7.2 Anak diminta untuk memegang pundak.			
	1.1.7.3 Anak diminta untuk memegang kepala.			
	1.1.7.4 Anak diminta untuk menggelengkan kepala.			
	1.1.7.5 Anak diminta untuk memegang telinga.			
1.1.8 Kemampuan anak dalam mengidentifikasi anggota tubuh.	1.1.8.1 Anak diminta untuk menunjukkan mata.			
	1.1.8.2 Anak diminta untuk menunjukkan alis.			
	1.1.8.3 Anak diminta untuk menunjukkan dagu.			
	1.1.8.4 Anak diminta			

		untuk menunjukkan telinga.			
		1.1.8.5 Anak diminta untuk menunjukkan hidung.			
1.1.9 Keterampilan anak dalam memahami cerita yang dibacakan.		1.1.9.1 Anak diminta menyebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.			
		1.1.9.2 Anak diminta menyebutkan sifat-sifat tokoh dalam cerita.			
		1.1.9.3 Anak diminta menceritakan isi cerita secara sederhana.			

**KETERANGAN:**

- 1 : Tidak Bisa Melakukan
- 2 : Kurang Bisa Melakukan
- 3 : Bisa Melakukan

Tabel diatas menjabarkan mengenai contoh pengembangan butir instrumen asesmen perkembangan bahasa reseptif. Adapun indikator yang menjadi target pencapaian meliputi: (1) kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan;

(2) kemampuan anak dalam menyebutkan huruf; (3) kemampuan anak dalam membaca nama alat tulis; (4) Kemampuan anak dalam menyebutkan nama bangun ruang; (5) kemampuan anak dalam melaksanakan 1 perintah sederhana; (6) kemampuan anak dalam melaksanakan 2 perintah sederhana; (7) kemampuan anak dalam meniru gerakan; (8) kemampuan anak dalam mengidentifikasi anggota tubuh; (9) keterampilan anak dalam memahami cerita yang dibacakan. Berdasarkan indikator tersebut dijabarkan menjadi butir-butir instrumen yang menggambarkan jenis-jenis kegiatan yang dapat menunjukkan keterampilan anak dalam berbahasa reseptif. Kemudian, keterampilan bahasa selanjutnya adalah keterampilan bahasa ekspresif. Adapun penjabaran indikator dan butir instrumen pada tabel di bawah ini.

**TABEL 4.3 PENGEMBANGAN BUTIR INSTRUMEN ASESMEN PERKEMBANGAN BAHASA EKSPRESIF**

Indikator Bahasa Ekspresif	Butir Instrumen	Hasil		
		1	2	3
1.2.1 Kemampuan anak dalam merespon terhadap suara.	1.2.1.1 Bertepuk tangan 1 kali ketika berada disamping anak			

	1.2.1.2 Bertepuk tangan 2 kali ketika berada dibelakang anak			
	1.2.1.3 Berbicara cukup keras di depan anak			
	1.2.1.4 Putarkan musik dengan volume sedang didekat anak			
	1.2.1.5 Putarkan musik dengan volume keras dengan jarak 5 meter dari anak			
1.2.2 Kemampuan anak dalam menyebutkan benda yang di tunjuk.	1.2.2.1 Anak diminta untuk menyebutkan benda yang ditunjuk asesor, misalnya : lampu			
	1.2.2.2 Anak diminta untuk menyebutkan benda yang ditunjuk asesor, misalnya : lemari			

	1.2.2.3 Anak diminta untuk menyebutkan benda yang ditunjuk asesor, misalnya pintu			
	1.2.2.4 Anak diminta untuk menyebutkan benda yang ditunjuk asesor, misalnya : meja			
	1.2.2.5 Anak diminta untuk menyebutkan benda yang ditunjuk asesor, misalnya : TV			
1.2.3 Kemampuan anak dalam menyebutkan bagian-bagian anggota tubuh.	1.2.3.1 Anak diminta untuk menyebutkan anggota tubuh paling atas			
	1.2.3.2 Anak diminta untuk menyebutkan anggota tubuh yang berfungsi untuk makan			
	1.2.3.3 Anak diminta untuk menyebutkan anggota tubuh yang digunakan			

	untuk menulis			
	1.2.3.4 Anak diminta untuk menyebutkan anggota tubuh yang berfungsi untuk berjalan			
	1.2.3.5 Anak diminta untuk menyebutkan anggota tubuh yang berfungsi untuk melihat			
1.2.4 Kemampuan anak dalam menyebutkan nama silsilah keluarga.	1.2.4.1 Anak diminta untuk menyebutkan nama ayah			
	1.2.4.2 Anak diminta untuk menyebutkan nama ibu			
	1.2.4.3 Anak diminta untuk menyebutkan nama kaka			
	1.2.4.4 Anak diminta untuk menyebutkan nama adik			

	1.2.4.5 Anak diminta untuk menyebutkan nama nenek			
	1.2.4.6 Anak diminta untuk menyebutkan nama kakek			
	1.2.4.7 Anak diminta untuk menyebutkan nama paman			
	1.2.4.8 Anak diminta untuk menyebutkan nama bibi			
1.2.5 Kemampuan anak dalam menulis satu kata.	1.2.5.1 Anak diminta untuk menuliskan kata “BUKU”			
	1.2.5.2 Anak diminta untuk menuliskan kata “PENGGARIS”			
	1.2.5.3 Anak diminta untuk menuliskan kata “PENGHAPUS”			
	1.2.5.4 Anak diminta untuk menuliskan kata “PENSIL”			



	1.2.5.5 Anak diminta untuk menuliskan kata “PULPEN”			
	1.2.5.6 Anak diminta untuk menuliskata “GAMBAR”			
1.2.6 Kemampuan anak dalam menulis dua kata.	1.2.6.1 Anak diminta untuk menuliskan kata “SEPATU BARU”			
	1.2.6.2 Anak diminta untuk menuliskan kata “BUKU TULIS”			
	1.2.6.3 Anak diminta untuk menuliskan kata “RAJIN BELAJAR”			
	1.2.6.4 Anak diminta untuk menuliskan kata “PASTI BISA”			
	1.2.6.5 Anak diminta untuk menuliskan kata “BUKA PINTU”			
1.2.7 Kemampuan anak dalam menulis bio-data.	1.2.7.1 Anak diminta untuk menuliskan nama.			

	1.2.7.2 Anak diminta untuk menuliskan alamat.			
	1.2.7.3 Anak diminta untuk menuliskan tempat tanggal lahir.			
	1.2.7.4 Anak diminta untuk menuliskan hobby.			
	1.2.7.5 Anak diminta untuk menuliskan cita-cita.			
1.2.8 Kemampuan anak dalam mengarang.	1.2.8.1 Anak diminta untuk menuliskan kebiasaannya sebelum tidur.			
	1.2.8.2 Anak diminta untuk menuliskan kegiatannya pada hari libur.			
	1.2.8.3 Anak diminta untuk menuliskan kebiasaannya sebelum berangkat ke sekolah.			

## **KETERANGAN:**

- 1** : Tidak Bisa Melakukan
- 2** : Kurang Bisa Melakukan
- 3** : Bisa Melakukan

Tabel diatas menjabarkan mengenai contoh pengembangan butir instrumen asesmen perkembangan bahasa ekspresif. Adapun indikator yang menjadi target pencapaian meliputi: (1) kemampuan anak dalam merespon terhadap suara; (2) kemampuan anak dalam menyebutkan benda yang di tunjuk; (3) kemampuan anak dalam menyebutkan bagian-bagian anggota tubuh; (4) kemampuan anak dalam menyebutkan bagian-bagian anggota tubuh; (5) kemampuan anak dalam menulis satu kata; (6) kemampuan anak dalam menulis dua kata; (7) kemampuan anak dalam menulis biodata; (8) kemampuan anak dalam mengarang. Berdasarkan indikator tersebut dijabarkan menjadi butir-butir instrumen yang menggambarkan jenis-jenis kegiatan yang dapat menunjukkan keterampilan anak dalam berbahasa ekspresif.

#### **4. Pelaksanaan dan Analisis Hasil Asesmen Perkembangan Bahasa**

Dalam pelaksanaan asesmen perkembangan bahasa baik bahasa ekspresif maupun bahasa reseptif, guru/asesor dapat mengkombinasikan beberapa teknik seperti observasi dan tes. Langkah-langkah yang perlu dilakukan, meliputi: (a) mempersiapkan alat/instrumen asesmen yang telah dibuat; (b) mempersiapkan alat peraga sesuai dengan butir instrumen (c) melakukan pengamatan pada setiap perilaku anak berdasarkan soal-soal atau tugas-tugas yang terdapat pada butir instrumen; (d) mencatat semua jawaban dan perilaku anak selama kegiatan asesmen berlangsung; (e) menentukan kriteria kemampuan anak sesuai dengan contoh diatas dengan menuliskan angka 1 sampai tiga pada kolom hasil dengan keterangan angka 1 adalah tidak bisa melakukan, angka 2 adalah kurang bisa melakukan dan angka 3 adalah bisa melakukan. Jika mayoritas cenderung merujuk pada angka 3, dapat dikatakan anak tidak mengalami hambatan pada perkembangan bahasa; (f) memberikan checklist pada kolom hasil dan mendeskripsikan perilaku anak saat asesmen

berlangsung dalam bentuk deskripsi; (g) Menganalisis hasil tugas atau jawaban siswa yang diperoleh dari kegiatan asesmen, artinya mendeskripsikan hasil jawaban siswa kemudian menginterpretasikannya dan membuat kesimpulan berupa kemampuan, hambatan yang dialami dan kebutuhan belajar anak dalam keterampilan bahasa ekspresif maupun reseptif. Setelah mendapat kesimpulan ketiga hal tersebut, maka dibuatkan rekomendasi ditujukan kepada guru kelas atau guru bidang studi dan orang tua sebagai tim Program Pembelajaran Individual (PPI) guna penentuan tujuan pembelajaran dan penyusunan program pembelajaran keterampilan bahasa bagi anak.

# BAB 5

## ASESMEN PERILAKU

## PERKEMBANGAN



## **CAKUPAN PEMBAHASAN**

Cakupan pembahasan ini meliputi:

1. Tujuan Asesmen Perkembangan Perilaku
2. Pokok Substansi Asesmen Perkembangan Perilaku
3. Substansi Asesmen Perkembangan Perilaku

Pembahasan ini memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai cara pembuatan kisi-kisi dan mengembangkan butir-butir instrumen asesmen perilaku. Terkait itu, poin-poin penting yang akan dijabarkan secara rinci meliputi: penetapan cakupan/ ruang lingkup perilaku; menyusun kisi-kisi instrumen, mengembangkan butir-butir instrumen berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat, serta bagaimana menganalisis hasil asesmen perilaku.

### **A. Tujuan**

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan ini adalah pembaca mampu membuat kisi-kisi dan mengembangkan butir-butir instrumen asesmen perkembangan perilaku. Sedangkan, secara khusus bertujuan agar pembaca mampu:

1. Menetapkan cakupan/ ruang lingkup asesmen perilaku
2. Menyusun kisi-kisi instrumen asesmen perilaku

3. Mengembangkan butir-butir instrumen perilaku berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat
4. Menganalisis hasil asesmen perilaku

## **B. Pokok Substansi**

1. Penetapan cakupan/ ruang lingkup asesmen perilaku
2. Penyusunan kisi-kisi instrumen asesmen perilaku
3. Pengembangan butir-butir instrumen asesmen perilaku berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat
4. Pelaksanaan dan menganalisis hasil asesmen perilaku

## **C. Intisari Bacaan**

### **1. Penetapan Ruang Lingkup Asesmen Perilaku**

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Rusli Ibrahim, 2001). Perilaku Sosial, meliputi: Perilaku akrab, Meniru, Persaingan, Kerja sama, Simpati, Empati, Berbagi. Untuk mengetahui perilaku sosial anak dengan melakukan kegiatan yang menimbulkan interaksi kepada orang lain. Misalnya, Anak dikondisikan membawa bekal makanan. Kemudian, anak diminta berbagi bekal tersebut kepada temannya. Dapat



diamati bagaimana cara anak merespon atas instruksi tersebut.

Perilaku tidak sosial adalah sikap atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma atau hukum yang berlaku dalam masyarakat umumnya. Perilaku tidak sosial biasanya ditunjukkan dengan kurang bertanggung jawab terhadap apa yang telah ia lakukan. Orang-orang yang memiliki kepribadian tidak sosial umumnya sering melanggar norma-norma ataupun peraturan yang ada. Perilaku tidak sosial, meliputi: Negativisme, Perilaku berkuasa, Memikirkan diri sendiri. Untuk mengetahui apakah anak memiliki perilaku tidak sosial adalah dengan melakukan kegiatan yang menuntut untuk patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan. Misalnya, Anak dikondisikan untuk berada dalam suatu antrian. Dapat diamati bagaimana cara anak dalam mengantri dengan beberapa opsi misalnya: mengantri dengan sabar dan sesuai aturan atau menerobos antrian sehingga melanggar aturan.

Sudarsono (1993), emosi adalah suatu keadaan yang kompleks dari organism seperti tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan

dalam organ tubuh yang sifatnya luas, biasanya ditambahi dengan perasaan yang kuat yang mengarah ke suatu bentuk tingkah laku atau perilaku tertentu. Erat hubungannya dengan kondisi tubuh, denyut jantung, sirkulasi darah, pernapasan, dapat diekspresikan, seperti tersenyum, tertawa, menangis, dapat merasakan sesuatu seperti merasa senang, merasa kecewa. Perilaku Emosi, meliputi: Kemarahan, ketakutan, kegembiraan, afeksi. Untuk mengetahui apakah anak memiliki perilaku emosi adalah dengan melakukan kegiatan yang membutuhkan pengendalian diri terhadap emosi yang muncul sesuai kondisi di lingkungan sekitar. Misalnya, anak dikondisikan dalam kondisi yang memicu emosi marah. Dapat diamati bagaimana sikap anak saat marah.

Menurut Sunanto, dkk (2013: 47), perilaku adaptif adalah perilaku yang telah disepakati dan hidup bersama dengan kelompok masyarakat. Perilaku adaptif, seperti: suka bersosialisasi. Untuk mengetahui apakah anak berperilaku adaptif adalah dengan melakukan kegiatan yang menimbulkan interaksi dengan lingkungan sekitar. Misalnya,

anak dikondisikan untuk mematuhi aturan yang ditetapkan oleh sekolah. Terdapat 2 opsi perilaku yang akan muncul. Dapat diamati anak akan menaati aturan atau melanggar aturan tersebut.

Perilaku maladaptif artinya yang bersangkutan tidak lagi mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan keadaan sekeliling secara wajar. Menurut Sunanto, dkk (2013: 48), perilaku maladaptif adalah perilaku –perilaku yang tidak sesuai dengan kondisi perilaku umum yang berlaku pada suatu kelompok masyarakat. Untuk mengetahui apakah anak berperilaku maladaptif adalah dengan melakukan kegiatan yang menimbulkan interaksi dengan lingkungan sekitar. Misalnya, anak dikondisikan untuk mematuhi aturan yang ditetapkan di rumah. Terdapat 2 opsi perilaku yang akan muncul. Dapat diamati anak akan menaati aturan atau melanggar aturan yang telah ditetapkan di rumah.

## **2. Penyusunan Kisi-Kisi Instrumen Asesmen Perilaku**

Dalam rangka menentukan instrumen asesmen perilaku guru/ asesor membuat kisi-kisi instrumen secara menyeluruh baik dalam salah satu komponen

tertentu maupun seluruh komponen dari perilaku. Kisi-kisi ini bertujuan untuk mempermudah dalam membuat soal atau tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa.

Setelah guru/asesor memahami secara komprehensif tentang keterampilan baik pengertiannya maupun ruang lingkungannya, maka dengan mudah guru/asesor membuat tabel kisi-kisi yang berisi kolom-kolom: (1) keterampilan, (2) subketerampilan, dan (3) indikator. Untuk lebih jelasnya, berikut contoh tabel kisi-kisi instrumen asesmen perilaku.

**TABEL 5.1 KISI-KISI  
INSTRUMEN ASESMEN PERILAKU**

Perilaku	Sub perilaku	Indikator
1. Perilaku Sosial	1.1 Perilaku akrab	1.1.1 Menghampiri orang banyak
		1.1.2 Mencoba bersosialisasi terhadap orang banyak
		1.1.3 Kasih sayang kepada orang lain

	1.2 Meniru	1.2.1 Meniru sikap dan perilaku yang baik
	1.3 Persaingan	1.3.1 Keinginan untuk lebih unggul
		1.3.2 Keinginan untuk lebih mendapat perhatian
	1.4 Kerja sama	1.4.1 Dapat bekerja sama dengan orang lain
	1.5 Simpati	1.5.1 Ikut senang atas keberhasilan orang lain
		1.5.2 Menghibur teman yang sedih
	1.6 Empati	1.6.1 Mengerti yang dirasakan orang lain
	1.7 Berbagi	1.7.1 Berbagi terhadap orang lain
		1.7.2 Murah hati
2. Perilaku tidak sosial	2.1 Negativisme	2.1.1 Melawan otoritas orang dewasa
		2.1.2 Melawan permintaan orang dewasa
		2.1.3 Menyalahkan orang lain
	2.2 Perilaku berkuasa	2.2.1 Memerintah
		2.2.2 Memaksa
		2.2.3 Meminta
	2.3 Memikirkan diri sendiri	2.3.1 Tidak mau mengalah

		2.3.2 Tidak mau bertoleransi
		2.3.3 Tidak pernah puas
		2.3.4 Tidak mau menunggu
		2.3.5 Suka mengeluh
2. Perilaku Emosi	2.1 Kemarahan	3.1.1 Menjerit-jerit
		3.1.2 Meronta-ronta
		3.1.3 Menendangkan kaki
		3.1.4 Mengibaskan tangan
		3.1.5 Memukul atau menendang suatu benda terdekat
		3.1.6 Melonjak-lonjak
		3.1.7 Berguling-guling
		3.1.8 Mengamuk
	3.2 Ketakutan	3.2.1 Merengek
		3.2.2 Menangis
	3.3 Kegembiraan	3.3.1 Tersenyum
		3.3.2 Tertawa
		3.3.3 Berteriak

	3.4 Afeksi	3.4.1 Memeluk
		3.4.2 Mencium barang atau seseorang yang dicintai
3. Perilaku adaptif (sosial living skill)	3.1 Sekolah	4.1.1 Sopan terhadap guru
		4.1.2 Sopan terhadap teman sebaya
		4.1.3 Menaati peraturan sekolah
5. Perilaku Mal-adaptif (anti sosial)	5.1 Menyendiri	5.1.1 Menghindar dari lingkungan sekitar

### 3. Pengembangan Butir-Butir Instrumen Asesmen Perilaku

Setelah menyusun kisi-kisi instrumen asesmen perilaku seperti pada pembahasan sebelumnya, langkah selanjutnya adalah mengembangkan butir-butir instrumen asesmen perilaku dari kisi-kisi yang telah dibuat. Sama halnya dengan penyusunan kisi-kisi, pengembangan butir soal dapat dibuat dalam bentuk daftar atau tabel. Butir-butir soal dikembangkan berdasarkan indikator-indikator yang

telah dijabarkan dari subkomponen perilaku yang telah dipahami baik pengertiannya maupun ruang lingkungannya. Untuk lebih jelasnya, perhatikan ilustrasi berikut ini.

**TABEL 5.2 PENGEMBANGAN  
BUTIR INSTRUMEN ASESMEN PERILAKU**

SUB PERILAKU	INDIKATOR	BUTIR INSTRUMEN	HASIL		
			1	2	3
1.1 Perilaku Akrab	1.1.1 Menghampiri orang banyak	1.1.1.1 Anak dikondisikan bermain, kemudian diminta menghampiri teman-temannya			
		1.1.1.2 Anak dikondisikan mengikuti upacara, kemudian diminta untuk menghampiri teman-temannya			
		1.1.1.3 Anak diminta untuk datang ke pesta ulang			



		tahun, kemudian diminta menghampiri teman-temannya			
		1.1.1.4 Anak diminta untuk datang ke lomba menggambar, kemudian diminta untuk menghampiri orang-orang yang ada di lomba menggambar tersebut			
	1.1.2 Mencoba bersosialisasi terhadap orang banyak	1.1.2.1 Anak diminta untuk mengucapkan salam kepada teman-teman dari orang tuanya yang sedang bertamu kerumah			

		1.1.2.2 Anak diminta untuk membawakan minuman dan mencoba menjawab pertanyaan dari teman-teman orang tuanya yang bertamu kerumahnya			
		1.1.2.3 Anak diminta untuk memperkenalkan diri di depan kelas ketika awal masuk kesekolah baru			
		1.1.2.4 Anak diminta untuk menyapa teman-teman baru di kelas			
		1.1.2.5 Anak diminta untuk merespon ucapan dari teman yang sedang berbicara de-			

		ngannya			
	1.1.3 Kasih sayang kepada orang lain	1.1.3.1 Anak diminta untuk memberikan perhatian kepada temannya			
		1.1.3.2 Anak diminta untuk berbagi makanan kepada temannya			
		1.1.3.3 Anak diminta untuk memotivasi teman yang sedang bersedih			
1.2 Meniru	1.2.1 Meniru sikap dan perilaku orang baik	1.2.1.1 Anak diminta untuk memberikan sebagian pakaian yang dimilikinya kepada orang lain			
		1.2.1.2 Anak diminta untuk melaksanakan sholat setelah			

		dicon-tohkan cara sholat			
		1.2.1.3 Anak diminta untuk melakukan gerakan senam yang sama setelah di putarkan di TV			
		1.2.1.4 Anak diminta untuk berpakaian dengan sopan kalau keluar rumah setelah di contohkan oleh orang tuanya.			
1.3 Persai- ngan	1.3.1 Keinginan untuk lebih unggul	1.3.1.1 Anak dikondisikan belajar aktif di kelas, kemudian diminta untuk menjawab soal dari gurunya			
		1.3.1.2 Anak diminta berusaha			

			untuk memenangkan setiap lomba yang diikutinya			
	1.3.2 Keinginan untuk lebih mendapat perhatian	1.3.2.1	Anak diminta untuk menghapuskan papan tulis yang kotor			
1.4 Kerja sama	1.4.1 Dapat bekerja sama dengan orang lain	1.4.1.1	Anak dikondisikan membersihkan halaman rumah, kemudian diminta saling membantu dengan saudaranya			
		1.4.1.2	Anak dikondisikan membersihkan halaman kelas, kemudian diminta saling membantu dengan teman sekelasnya			

		1.4.1.3 Anak dikondisikan membersihkan halaman sekolah, kemudian diminta saling membantu dengan teman satu sekolahnya			
1.5 Simpati	1.5.1 Ikut senang atas keberhasilan orang lain	1.5.1.1 Anak diminta untuk mengucapkan kata selamat kepada teman yang memenangkan suatu perlombaan			
		1.5.1.2 Anak diminta untuk menghadiri acara syukuran di tempat teman yang memenangkan suatu perlombaan			

		1.5.1.3 Anak diminta untuk memberikan suatu hadiah kepada teman yang telah memenangkan perlombaan			
	1.5.2 Menghibur teman yang sedih	1.5.2.1 Anak diminta untuk memberikan senyuman kepada teman yang sedang bersedih 1.5.2.2 Anak diminta untuk bernyanyi dan berjoget di hadapan temannya yang sedang bersedih			
1.6 Empati	1.6.1 Mengerti yang dirasakan orang lain	1.6.1.1 Anak diminta untuk menjenguk teman yang sedang sakit			
1.7 Berbagi	1.7.1 Berbagi terhadap orang lain	1.7.1.1 Anak diminta untuk memberikan sedikit rezeki			

		ketika bertemu dengan orang yang memintaminta.			
	1.7.2 Murah hati	1.7.2.1 Anak diminta untuk meminjamkan mainan yang sedang dimainkannya kepada temannya			
		1.7.2.2 Anak diminta untuk meminjamkan pensil kepada temannya			
		1.7.2.3 Anak diminta untuk berbagi makanan yang sedang dimakannya kepada teman di sampingnya			
		1.7.2.4 Anak diminta untuk berbagi makanan kepada kucing			



		peliharaan			
2.1 Negativisme	2.1.1 Melawan otoritas orang dewasa	2.1.1.1 Anak diminta untuk tenang beberapa menit di kursi			
	2.1.2 Melawan permintaan orang dewasa	2.1.2.1 Anak diminta untuk membeli makanan di suatu tempat			
	2.1.3 Menyalahkan orang lain	2.1.3.1 anak diminta untuk merusak benda bersama temannya			
2.2 Perilaku Berkuasa	2.2.1 Memerintah	2.2.1.1 Anak di minta untuk memerintakan temannya untuk mengambilkan pulpen miliknya di meja			
	2.2.2 Memaksa	2.2.2.1 Anak diminta untuk meminjam barang milik temanya saat mereka saling			

		menggunakan			
	2.2.3 Meminta	2.2.3.1 Anak diminta untuk meminta sedikit bekal milik temannya			
2.3 Memikirkan diri sendiri	2.3.1 Tidak mau mengalah	2.3.1.1 Anak diberikan pema-haman, kemudian diminta untuk menghargai teman sebayanya			
		2.3.1.2 Anak diberikan pemaha-man, kemudian diminta un-tuk berbagi kepada teman-temannya			
		2.3.1.3 Anak diberikan pemaha-man, kemudian diminta untuk			

		mengalah terhadap teman sebayanya			
	2.3.2 Tidak mau bertoleransi	2.3.2.1 Anak diberikan pema-haman, kemudian diminta untuk meminjamkan pulpen kepada orang yang memin-jam miliknya			
		2.3.2.2 Anak diberikan pemaha-man, kemudian diminta untuk membantu temannya dalam kelompok			
		2.3.2.3 Anak dikondisikan, kemu-dian diminta untuk me-nunggu pendapat temannya dalam kelompok			

		2.3.2.4 Anak diberikan pema-haman, kemudian diminta untuk mendengarkan pendapat temannya dalam tugas kelompok			
		2.3.2.5 Anak diberikan pema-haman, kemudian diminta untuk menerima pendapat temannya dalam tugas kelompok			
		2.3.2.6 Anak diberikan pema-haman, kemudian diminta untuk bekerja sama dalam tugas kelompok			
	2.3.3 Tidak pernah puas	2.3.3.1 Anak diminta mengambil pemberian barang yang			

		sama dari org lain			
		2.3.3.2 Anak diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk menyayangi benda yang dimilikinya			
		2.3.3.3 Anak diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk merawat benda yang dimilikinya			
		2.3.3.4 Anak diberikan pemaha-man, kemudian diminta un-tuk menjaga benda yang dimilikinya			
		2.3.3.5 Anak di minta untuk menempati antrian paling akhir ketika di berikan			

		makanan			
	2.3.4 Tidak mau menunggu	2.3.4.1 Anak diberikan pema-haman, kemudian diminta untuk tetap bertahan di barisan antrian			
		2.3.4.2 Anak diberikan pema-haman, kemudian diminta untuk tetap bersabar dalam menunggu giliran			
	2.3.5 Suka menge-luh	2.3.5.1 Anak diminta untuk diam saat diberikan sebagian kecil dari yang diinginkannya			
3.1 Kemara-han	3.1.1 Menjerit-jerit	3.1.1.1 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman,			

		kemudian diminta untuk tenang dalam waktu 5 menit			
		3.1.1.2 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk tenang dalam waktu 10 menit			
		3.1.1.3 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk berhenti terbiasa menjerit ketika marah dalam sehari			
		3.1.1.4 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk			

		berhenti terbiasa menjerit ketika marah dalam 3 hari			
		3.1.1.5 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk berhenti terbiasa menjerit ketika marah dalam 1 minggu			
	3.1.2 Meronta-ronta	3.1.2.1 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk mengurangi amukan			
		3.1.2.2 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian			



		diminta untuk tenang dalam waktu 5 menit			
		3.1.2.3 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk tenang dalam waktu 10 menit			
		3.1.2.4 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk berhenti terbiasa meronta ketika marah dalam sehari			
		3.1.2.5 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk berhenti			

		terbiasa meronta ketika marah dalam 3 hari			
		3.1.2.6 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk berhenti terbiasa meronta ketika marah dalam 1 minggu			
	3.1.3 Menendangkan kaki	3.1.3.1 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk berhenti menendangkan kaki			
		3.1.3.2 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian			

		diminta untuk tenang dalam waktu 5 menit			
		3.1.3.3 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk tenang dalam waktu 10 menit			
		3.1.3.4 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk berhenti terbiasa menendangkan kaki ketika marah dalam sehari			
		3.1.3.5 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk			

		berhenti terbiasa menendangkan kaki ketika marah dalam 3 hari			
		3.1.3.6 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk berhenti terbiasa menendangkan kaki ketika marah dalam 1 minggu			
	3.1.4 Mengibaskan tangan	3.1.4.1 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk berhenti mengibaskan tangan			
		3.1.4.2 Anak dikondisikan			

		dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk tenang dalam waktu 5 menit			
		3.1.4.3 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk tenang dalam waktu 10 menit			
		3.1.4.4 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk berhenti terbiasa mengi-baskan tangan ketika marah dalam sehari			
		3.1.4.5 Anak dikondisikan dan diberikan			

		<p>pemahaman, kemudian diminta untuk berhenti terbiasa mengi-baskan tangan ketika marah dalam 3 hari</p>			
		<p>3.1.4.6 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk berhenti terbiasa mengi-baskan tangan ketika marah dalam 1 minggu</p>			
	<p>3.1.5 Memukul atau menendang suatu benda terdekat</p>	<p>3.1.5.1 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk berhenti memukul atau menendang suatu benda</p>			

		terdekat			
		3.1.5.2 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk tenang dalam waktu 5 menit			
		3.1.5.3 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk tenang dalam waktu 10 menit			
		3.1.5.4 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk berhenti terbiasa memukul atau menendang suatu benda			

		terdekat ketika marah dalam sehari			
		3.1.5.5 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk berhenti terbiasa memukul atau menendang suatu benda terdekat ketika marah dalam 3 hari			
		3.1.5.6 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk berhenti terbiasa memukul atau menendang suatu benda terdekat ketika marah dalam 1			



		minggu			
	3.1.6 Melonjak-lonjak	3.1.6.1 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk berhenti melonjak			
		3.1.6.2 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk tenang dalam waktu 5 menit			
		3.1.6.3 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk tenang dalam waktu 10 menit			
		3.1.6.4 Anak dikondisikan dan diberikan			

		pemahaman, kemudian diminta untuk berhenti terbiasa melonjak ketika marah dalam sehari			
		3.1.6.5 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk berhenti terbiasa melonjak ketika marah dalam 3 hari			
		3.1.6.6 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk berhenti terbiasa melonjak ketika marah dalam 1			

		minggu			
	3.1.7 Berguling-guling	3.1.7.1 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk berhenti berguling-guling kaki			
		3.1.7.2 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk tenang dalam waktu 5 menit			
		3.1.7.3 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk tenang dalam waktu 10 menit			
		3.1.7.4 Anak dikondisikan			

		dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk berhenti terbiasa berguling-guling ketika marah dalam sehari			
	3.1.7.5	Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk berhenti terbiasa berguling-guling ketika marah dalam 3 hari			
	3.1.7.6	Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk berhenti terbiasa berguling-guling ketika marah dalam			

		1 minggu			
	3.1.8 Mengamuk	3.1.8.1 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk berhenti mengamuk			
		3.1.8.2 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk tenang dalam waktu 5 menit			
		3.1.8.3 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk tenang dalam waktu 10 menit			
		3.1.8.4 Anak dikondisikan dan diberikan			

		<p>pemahaman, kemudian diminta untuk berhenti terbiasa mengamuk ketika marah dalam sehari</p>			
		<p>3.1.8.5 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, ke-mudian diminta untuk berhenti terbiasa mengamuk ketika marah dalam 3 hari</p>			
		<p>3.1.8.6 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian diminta untuk berhenti terbiasa mengamuk ketika marah dalam 1</p>			

		minggu			
3.2 Ketakutan	3.2.1 Merengek	3.2.1.2 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, ke-mudian anak diminta untuk berhenti merengek			
		3.2.1.3 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, ke-mudian anak diminta untuk menyatakan perasaannya			
		3.2.1.4 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, ke-mudian anak diminta untuk percaya diri			
	3.2.2 Menangis	3.2.2.1 Anak dikondisikan			

		dan diberikan pemahaman, ke-mudian anak diminta untuk berhenti menangis			
		3.2.2.2 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, ke-mudian anak diminta untuk menyatakan perasaannya			
		3.2.2.3 Anak dikondisikan dan diberikan pemahaman, kemudian anak diminta untuk percaya diri			
3.3 Kegembiraan	3.3.1 Tersenyum	3.3.1.1 Anak diminta untuk bertepuk tangan			
		3.3.1.2 Anak diminta			



		untuk bernyanyi dengan lagu yang disukainya			
	3.3.2 Tertawa	3.3.1.3 Anak diminta untuk memainkan permainan yang disukainya			
	3.3.3 Berteriak	3.3.1.4 Anak diminta untuk bersorak			
3.4 Afeksi	3.4.1 Memeluk	3.4.1.1 Anak diminta untuk mengungkapkan perasaan sayang terhadap benda atau seseorang yang disayanginya			
		3.4.1.2 Anak diminta untuk memberikan perhatian terhadap benda atau seseorang			

		yang disayanginya			
	3.4.2 Mencium barang atau seseorang yang dicintai	3.4.2.1 Anak diminta untuk mengungkapkan perasaan cinta terhadap benda atau seseorang yang dicintainya			
		3.4.2.2 Anak diminta untuk merawat benda yang dicintainya			
		3.4.2.3 Anak diminta untuk menjaga benda yang dicintainya			
		3.4.2.4 Anak diminta untuk menerima nasehat orang yang dicintainya			
4.1 Sekolah	4.1.1 Sopan terhadap guru	4.1.1.1 Anak diminta untuk			

		bersalaman kepada guru			
		4.1.1.2 Anak diminta untuk bersalaman kepada guru			
		4.1.1.3 Anak diminta membungkukkan badan ketika lewat di hadapan guru			
		4.1.1.4 Anak diminta untuk berkata sopan kepada guru			
	4.1.2 Sopan terhadap teman sebaya	4.1.2.1 Anak diminta untuk berkata baik dengan teman sebayanya			
	4.1.3 Menaati peraturan sekolah	4.1.2.2 Anak dikondisikan mengetahui peraturan yang ada disekolahnya kemudian diminta menaati isi peraturan			

5.1 Menyen- diri	5.1.1 Menghindar dari lingku- ngan sekitar	5.1.1.1 Anak diminta ikut serta dalam kegiatan ekstra- kurikuler disekolah			
		5.1.1.2 Anak dikondisikan ikut dalam perlombaan kelom-pok kemudian diminta untuk bekerja sama			

**KETERANGAN:**

- 1 : Tidak Bisa Melakukan
- 2 : Kurang Bisa Melakukan
- 3 : Bisa Melakukan

Tabel diatas menjabarkan mengenai contoh pengembangan butir instrumen asesmen perkembangan perilaku. Adapun aspek perilaku yang dibahas meliputi: perilaku sosial, perilaku tidak sosial, perilaku emosi, perilaku adaptif dan perilaku maladaptif. Kelima aspek perilaku tersebut, kemudian dikembangkan menjadi poin-poin indikator. Berdasarkan indikator yang telah dibuat,

langkah selanjutnya dijabarkan menjadi butir-butir instrumen yang menggambarkan jenis-jenis kegiatan yang dapat menunjukkan kelima aspek perilaku tersebut.

#### **4. Pelaksanaan dan Analisis Hasil Asesmen Perkembangan Perilaku**

Sama halnya dengan asesmen perkembangan yang lain, pada asesmen perkembangan perilaku dilakukan dengan cara mengamati perilaku yang dimunculkan atau jawaban yang diberikan mengenai kemampuan anak dalam berinteraksi sesuai dengan kondisi lingkungan disekitarnya. Kemudian, hasil pengamatan dari setiap aspek perkembangan perilaku didokumentasikan dalam bentuk catatan pada lembar observasi atau instrumen untuk memperoleh hasil yang tepat sasaran. Sebelum kegiatan asesmen dilaksanakan, terdapat hal-hal yang perlu dipersiapkan yaitu instrumen asesmen dan alat peraga sebagai pendukung pelaksanaan asesmen disesuaikan dengan ketentuan pada instrumen.

Setelah melalui tahap persiapan, dilanjutkan dengan tahapan pengisian instrumen dengan memberikan checklist pada kolom hasil dan mendeskripsikan perilaku anak saat asesmen berlangsung dalam bentuk deskripsi. Seorang

anak dikatakan tidak mengalami hambatan dalam perkembangan perilaku jika mayoritas tugas dapat diselesaikan secara tepat dan sesuai dengan kriteria kemampuan tertinggi yang telah disepakati (mayoritas menceklis angka 3 (Bisa Melakukan)). Kriteria kemampuan pada kolom hasil yang telah disepakati seperti yang tercantum pada contoh diatas meliputi: angka 1, 2 dan 3 dengan keterangan 1 adalah Tidak Bisa, 2 adalah Kurang Bisa melakukan dan 3 adalah Bisa Melakukan. Untuk dapat memperoleh kesimpulan tersebut, dilakukan analisis hasil tugas atau jawaban siswa yang diperoleh dari kegiatan asesmen, artinya mendeskripsikan hasil jawaban siswa kemudian menginterpretasikannya dan membuat kesimpulan berupa kemampuan, hambatan yang dialami dan kebutuhan belajar anak dalam kemampuan mengekspresikan emosi. Setelah mendapat kesimpulan ketiga hal tersebut, maka dibuatkan rekomendasi ditujukan kepada guru kelas atau guru bidang studi dan orang tua sebagai tim Program Pembelajaran Individual (PPI) guna penentuan tujuan pembelajaran dan penyusunan program pembelajaran berkaitan dengan pengembangan perilaku positif anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Eileen.K dan Lynn R. Marotz. 2010. *Profil Perkembangan Anak Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun*. Jakarta: PT Indeks
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2008. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Hildayani, Rini, dkk. 2013. *Psikologi Perkembangan Anak*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Hurlock, Elizabeth B . 1978. *Perkembangan Anak*: Jakarta: Penerbit Erlangga
- Ibrahim, Rusli. 2001.*Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Penjas*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen, Depdiknas.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2012-2018. Bimbang. Diperoleh tanggal 14 Agustus 2018, dari <https://kbbi.web.id/bimbang>.
- Kaufman, James M. 1989. *Characteristics of Behaviour Disorders of Children and Youth*. Columbus, London, Toronto: Merril Publishing Company.
- Lestari, Yuli Sri Indah. 21 November 2016. *Keterampilan Bahasa*. Diperoleh tanggal 16 Juli 2018, dari <https://www.kompasiana.com/yulisri/5832790a8223-bd6841d0bb39/kete-rampilan-bahasa>.

- Mercer Cecil D & Mercer, Ann, R. 1989. *Teaching Student With Learning Problems*. USA: Merrill Publishing Company.
- Mulyana, dkk. 2017. *Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B Di Tk Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya*. Jurnal PAUD Agapedia, Vol.1 No. 2 Desember 2017, 214-232
- Murti, Tri. 2018. *Perkembangan Fisik Motorik Dan Perseptual Serta Implikasinya Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jurnal Wahana Sekolah Dasar (Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan), Nomor 1, Januari 2018, 21-28.
- Papalia, D.E., Olds, SW., dan Feldman, R.D. 2004. *Human Development*. 9<sup>th</sup> ed. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Suardiman, Siti Partini. 2003. *Metode Pengembangan Daya Pikir dan Daya Cipta untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Rochyadi, Endang. 2016. *Identifikasi dan Asesmen* (Slide Power Point).
- Santrock, J.W. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Edisi 11 Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito. W. 2002. *Psikologi sosial (3rd)*, Jakarta: Balai Pustaka



Soendari, Tjuju dan Mamam Abdurahman Saepulrahman. 2013. *Modul Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Diperoleh tanggal 15 Agustus 2019, dari [http://www.academia.edu/11134813/Modul\\_Asesmen\\_ABK\\_08](http://www.academia.edu/11134813/Modul_Asesmen_ABK_08).

Sudarsono. 1993. *Kamus Filsafat dan Psikologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sunanto, Juang dkk. 2013. *Dokumen Kerja: Pendidikan Individu dengan Hambatan Majemuk*. Jakarta: Hellen Keller International Indonesia.

Yuwono, Imam. 2015. *Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Setting Pendidikan*

*Inklusif*. Banjarmasin: Pustaka Banua.

## LAMPIRAN 1. TAHAPAN PERKEMBANGAN (MILESTONE) BAHASA

USIA	PERKEMBANGAN MILESTONE (BAHASA)
Lahir – 1 Bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menangis dan rewel adalah cara utama berkomunikasi pada tahap ini.</li> <li>b. Bereaksi terhadap suara keras dengan berkedip, bergerak, menghentikan gerakan, mengalihkan pandangan, atau menunjukkan gerakan terkejut.</li> <li>c. Memilih suara – suara tertentu, seperti musik, suara manusia, dengan menjadi tenang atau diam.</li> <li>d. Memalingkan kepalanya untuk mencari sumber suara atau bunyi – bunyian yang lain.</li> <li>e. Kadang mengeluarkan suara selain tangisan.</li> </ul>
1- 4 Bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bereaksi (berhenti merengek, terkejut) terhadap bunyi – bunyian, seperti suara, mainan bayi yang apabila digoyangkan berbunyi gemerincing atau bel pintu. Kemudian, akan mencari sumber suara dengan menolehkan kepalanya dan melihat pada arah suara</li> <li>b. Menyelaraskan ucapan, pandangan dan gerakan tubuhnya dalam “percakapan” berbalasan dengan orang tua dan pengasuhnya, dapat mengikuti dan mengarahkan agar komunikasi terus berjalan.</li> <li>c. Mengoceh apabila diajak bicara atau diberi senyuman.</li> </ul>

	<p>d. Mengoceph dengan mengucapkan satu huruf hidup (ah, eh, uh) juga tanpa disuruh juga tanpa disuruh menirukan suara dan bunyi huruf hidup yang diucapkan orang lain.</p> <p>e. Tertawa keras – keras.</p>
4 – 8 Bulan	<p>a. Merespons dengan tepat namanya sendiri dan kata perintah yang sederhana, seperti kemari, makan, daaagh)</p> <p>b. Menirukan beberapa bunyi tanpa kata – kata, seperti batuk, decak lidah, dan kecapan bibir.</p> <p>c. Mengucapkan semua huruf hidup dan beberapa huruf mati: r,s,z,th, dan w.</p> <p>d. Merespons berbagai nada bicara orang lain, marah, bercanda, sedih.</p> <p>e. Mengekspresikan emosi, seperti senang, puas, dan marah, dengan mengucapkan suara yang berbeda.</p> <p>f. “Berbicara” kepada mainan.</p> <p>g. Mengoceph dengan mengulang – ulang suku kata yang sama dalam satu rangkaian: “ba, ba, ba”.</p> <p>h. Bereaksi terhadap suara bising dengan cara yang berbeda, seperti penyedot debu, dering telepon, gonggongan anjing, bisa menangis, merengek atau mencari atau mencari untuk penentraman hati dari orang tua atau pengasuh.</p>

8 – 12 Bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengoceph dengan sengaja untuk memulai interaksi sosial, bisa berteriak untuk menarik perhatian, mendegarkan, dan kemudian berteriak kembali.</li> <li>b. Menggelengkan kepala untuk mengatakan “tidak” dan mengangguk untuk mengatakan “ya”</li> <li>c. Merespons dengan mencari sumber suara ketika namanya dipanggil.</li> <li>d. Mengoceph seperti mengucapkan kalimat, nantinya diikuti dengan jargon, (suku kata dan suara dengan perubahan seperti pada bahasa).</li> <li>e. Melambaikan tangan “selamat tinggal”, bertepuk tangan bila diminta.</li> <li>f. Mengucapkan “da-da” dan “ma – ma”.</li> <li>g. Menirukan suara yang mirip dengan apa yang sudah dipelajari oleh bayi; akan menirukan suara mesin, decakan lidah, kecapan bibir, dan batuk.</li> <li>h. Menikmati ritme dan lagu sederhana, mengoceph dan menari mengikuti irama musik.</li> <li>i. Memberikan mainan atau benda kepada orang dewasa ketika gerak tubuh yang tepat menunjang permintaan tersebut.</li> </ul>
--------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Usia 1 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengucapkan “jargon” menggabungkan kata dan bunyi membentuk seperti pula ucapan (yang mengalami perubahan)</li> <li>b. Menggunakan satu kata untuk menyampaikan keseluruhan pemikirannya (ucapan holofrastik) artinya tergantung pada perubahan bunyi (“aku” dapat digantikan untuk minta kue lagi atau keinginan untuk makan sendiri). Lama – kelamaan, menggunakan frase dua kata untuk menyatakan pemikiran yang lengkap (ucapan telegrafik) :’kue lagi”, “papah dadah”.</li> <li>c. Melakukan arahan sederhana: “Mana papa cangkirnya”.</li> <li>d. Menunjuk pada seseorang, binatang atau mainan yang dikenalnya ketika ditanya.</li> <li>e. Memahami tiga bagian tubuh ketika seseorang bertanya: “Mana hidung (jari kaki, telinga) adek ?”</li> <li>f. Menyampaikan benda dan aktivitas yang diinginkannya dengan mengatakan “dadah” “kue”; permintaan lisan biasanya disertai dengan gerak tubuh yang konsisten.</li> <li>g. Merespons pada pertanyaan sederhana dengan “ya” atau “tidak” dan gerakan kepala yang sesuai</li> <li>h. Mengucapkan kata – kata yang 25 sampai 50 persen dapat dimengerti selama periode ini.</li> <li>i. Menunjukkan letak benda yang dia kenal sesuai pertanyaan (jika anak tahu lokasi benda)</li> </ul>
--------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<ul style="list-style-type: none"> <li>j. Memperoleh dan menggunakan lima sampai lima puluh kata; biasanya kata – kata ini mengacu pada binatang, makanan, dan mainan.</li> <li>k. Menggunakan gerak tubuh, seperti menunjuk dan menarik, untuk mengarahkan perhatian orang dewasa.</li> <li>l. Menyukai sajak dan lagu, mencoba untuk ikut menari sambil menyanyi.</li> <li>m. Nampak sadar akan aspek timbal balik dari percakapan yang saling berbalas, ikut memberi tanggapan pada bentuk pertukaran vokal lain, seperti bersuara atau menirukan suara.</li> </ul>
Usia 2 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Senang dibacakan cerita dan diajak berpartisipasi dengan menunjuk, mengeluarkan suara yang relevan, dan membalik halaman.</li> <li>b. Menyadari bahwa bahasa efektif untuk membuat orang lain merespons terhadap kebutuhan dan keinginannya: membuat permintaan sederhana, “Kue lagi” menolak permintaan orang dewasa, “tidak”</li> <li>c. Menggunakan 50 – 300 kata yang berbeda; kosa kata terus meningkat.</li> <li>d. Menguraikan kode linguistik; dengan kata lain, banyak ucapan dari anak dua tahun ini mempunyai arti bagi dirinya sendiri.</li> <li>e. Jauh lebih banyak mengerti atau memahami bahasa secara pasif daripada bisa menggunakannya secara aktif; kemampuan bahasa reseptif dari</li> </ul>

	<p>kebanyakan anak usia dua tahun berkembang lebih baik daripada kemampuan bahasa ekspresif</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>f. Mengucapkan tiga atau empat kata untuk membentuk kalimat; menggunakan urutan kata yang konvensional untuk membentuk kalimat yang lebih lengkap.</li> <li>g. Mengacu pada dirinya sebagai “aku” bukan menyebutkan namanya “aku pergi da-dah”; tidak bermasalah dalam menyebutkan “punyaku”.</li> <li>h. Menyatakan kalimat negatif dengan menambahkan kata negatif seperti “tidak” atau “bukan” tidak mau susu lagi.</li> <li>i. Berulang kali bertanya, “itu apa?”</li> <li>j. Menggunakan kata jamak; menceritakan tentang benda atau kejadian yang sudah dan tidak ada atau tidak sedang terjadi</li> <li>k. Terkadang gagap dan mengalami bentuk lain dari ketidاكلancaran berbicara.</li> <li>l. Mengucapkan kata yang dapat dipahami sekitar 65 sampai 75 persen.</li> </ol>
Usia 3 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Berbicara tentang benda, kejadian, dan orang yang tidak ada: “Jerry punya kolam di halamannya.”</li> <li>b. Berbicara tentang apa yang dilakukan orang lain: “Papa sedang memotong rumput”.</li> <li>c. Menambah informasi mengenai apa yang baru saja dikatakan: “Iya, lalu dia rebut lagi”.</li> <li>d. Menjawab pertanyaan sederhana dengan tepat.</li> <li>e. Semakin banyak mengajukan pertanyaan,</li> </ol>

	<p>terutama tentang lokasi dan identitas benda dan orang.</p> <p>f. Menggunakan bentuk percakapan yang semakin banyak yang membuat percakapan terus berlanjut: “lalu apa yang dia lakukan?” “bagaimana dia bisa bersembunyi?”</p> <p>g. Menarik perhatian orang terhadap dirinya, benda, atau kejadian disekitarnya: “Lihat helikopterku terbang.”</p> <p>h. Menyuruh orang lain melakukan sesuatu terlebih dahulu. “Ayo melompat kedalam air. Kamu dulu”.</p> <p>i. Bisa melakukan interaksi sosial yang menjadi kebiasaan: “Hai, “Sampai jumpa,”Tolong”.</p> <p>j. Berkomentar terhadap benda dan kejadian yang sedang berlangsung: “Ada Rumah”; Traktornya mendorong perahu.”</p> <p>k. Kosakata meningkat; sekarang menggunakan 300 sampai 1000 kata.</p> <p>l. Mengucapkan sajak sederhana, menyanyikan lagu.</p> <p>m. Mengucapkan perkataan yang jelas hampir setiap waktu.</p> <p>n. Mengucapkan frase kata benda yang dikembangkan: “anjing besar berwarna coklat”.</p> <p>o. Mengucapkan kata kerja dengan kata “sedang”; menggunakan pengulangan kata bentuk jamak:anak – anak; rumah – rumah.</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



	<p>p. Mengungkapkan kalimat negatif dengan menyelipkan kata “bukan” atau “tidak” sebelum kata benda atau kata kerja sederhana: “Bukan adek”.</p> <p>q. Menjawab pertanyaan mengenai benda atau kejadian yang dikenal anak: “Apa yang sedang dilakukan?” Apa ini? “ Di Mana?”.</p>
4 Tahun	<p>a. Menggunakan preposisi “di atas”, “ di dalam”, dan “di bawah”.</p> <p>b. Menggunakan kata ganti kepunyaan secara konsisten: “kepunyaannya”, “kepunyaan mereka”, “kepunyaan bayi”.</p> <p>c. Menjawab “Kepunyaan siapa?” “Siapa”, “mengapa”, “ dan “Berapa Jumlahnya?”</p> <p>d. Mengucapkan kalimat dengan struktur yang lebih kompleks: “Kucing itu berlari sebelum aku sempat melihat warnanya”.</p> <p>e. Pengucapannya hampir seluruhnya bisa dipahami.</p> <p>f. Mulai menggunakan kata kerja bentuk lampau dengan tepat: “Mama tadi membuka pintu.” “Papa pergi ke kantor tadi pagi”.</p> <p>g. Membicarakan kegiatan, kejadian dan orang yang tidak terjadi atau tidak ada di sekitarnya.</p> <p>h. Mengubah intonasi suara dan struktur kalimat yang disesuaikan dengan pemahaman pendengarannya: Kepada adik bayi, “Susunya habis? Kepada ibunya: Apakah adik bayi menghabiskan susunya?”</p> <p>i. Mengucapkan nama depan dan belakang,</p>

	<p>jenis kelamin, nama saudara kandung, dan kadang – kadang nomor telepon rumah.</p> <p>j. Menjawab dengan tepat bila diberi pertanyaan apa yang dilakukannya kalau dia lelah, kedinginan atau lapar.</p> <p>k. Mengucapkan sajak dan menyanyikan lagu sederhana.</p>
Usia 5 Tahun	<p>a. Menguasai 1500 kosakata atau lebih</p> <p>b. Menceritakan cerita yang sudah dia kenal ketika melihat gambar pada buku.</p> <p>c. Menyebutkan kegunaan sesuatu: bola untuk dilambungkan, tempat tidur untuk tidur.</p> <p>d. Mengenali dan menyebutkan empat sampai delapan warna.</p> <p>e. Memahami lelucon sederhana, mengarang lelucon dan teka – teki.</p> <p>f. Mengucapkan kalimat dengan lima sampai tujuh kata; bisa juga kalimat yang lebih panjang.</p> <p>g. Menyebutkan nama kota dimana dia tinggal, tanggal ulang tahun, dan nama orangtua.</p> <p>h. Menjawab telepon dengan tepat, memanggil orang yang ditelepon atau menerima pesan singkat.</p> <p>i. Mengucapkan kalimat – kalimat yang hampir bisa dimengerti secara keseluruhan.</p> <p>j. Menggunakan kata “bolehkah saya” dengan tepat.</p>
Usia 6 Tahun	<p>a. Berbicara tanpa henti; bisa digambarkan seperti pengoceh.</p>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Bercakap – cakap seperti orang dewasa; banyak bertanya.</li> <li>c. Mempelajari lima sampai sepuluh kata baru setiap hari; kosa katanya terdiri dari 10.000 sampai 14.000 kata.</li> <li>d. Menggunakan bentuk kata kerja, urutan kata dan struktur kalimat yang tepat.</li> <li>e. Menggunakan bahasa dan bukan tangisan disertai teriakan atau agresi fisik untuk mengungkapkan ketidaksengajaannya: “itu punyaku! Kembalikan, kamu, bodoh.”</li> <li>f. Berbicara sendiri sambil menentukan langkah – langkah yang diperlukan untuk memecahkan masalah sederhana (walaupun “logika”nya mungkin tidak jelas bagi orang dewasa).</li> <li>g. Menirukan ucapan populer dan kata – kata kotor; menganggap ucapan – ucapan jorok sangat lucu.</li> <li>h. Senang menceritakan lelucon dan teka – teki; biasanya humornya jauh lebih halus.</li> <li>i. Senang dibacakan cerita dan mengarang cerita.</li> <li>j. Mampu belajar lebih dari satu bahasa ; melakukannya dengan spontan dalam keluarga dwi bahasa atau multi bahasa.</li> </ul>
Usia 7 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Senang bercerita; suka menulis cerita pendek, menceritakan dongeng hayalan.</li> <li>b. Menggunakan susunan kalimat dan bahasa percakapan seperti orang dewasa; pola kalimat mencerminkan perbedaan budaya dan letak geografis.</li> <li>c. Menjadi semakin tepat dan luas dalam</li> </ul>

	<p>hal penggunaan bahasa; semakin banyak menggunakan kata sifat deskriptif dan kata keterangan.</p> <p>d. Menggunakan gerak tubuh untuk menggambarkan percakapan.</p> <p>e. Mengkritik hasil karyanya sendiri: “Saya tidak menggambar dengan benar,” “Gambarnya lebih bagus dari gambarku”.</p> <p>f. Membesar – besarkan kejadian adalah hal yang wajar: “Saya makan sepuluh hot dog pada waktu piknik”.</p> <p>g. Menjelaskan kejadian sesuai dengan kemauan atau kebutuhannya: “Hari ini tidak hujan karena saya akan pergi berpiknik”.</p> <p>h. Menggambarkan pengalamannya secara terinci: “Pertama, kami memarkir mobil, lalu kami berjalan mendaki jalanan kecil yang jauh, setelah itu kami duduk di atas pohon yang rubuh didekat danau dan makan”</p> <p>i. Memahami dan menjalankan perintah dalam beberapa tahap (sampai lima tahap); kadang minta diulang perintahnya karena tidak mendengarkan seluruhnya pada saat pertama kali disampaikan.</p> <p>j. Senang menulis pesan dan catatan singkat untuk temannya.</p>
Usia 8 Tahun	<p>a. Senang menceritakan lelucon dan teka – teki.</p> <p>b. Mengerti dan melakukan instruksi beberapa tahap (sampai lima tahap); mungkin minta diulang karena tidak mendengarkan seluruhnya.</p>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Membaca dengan mudah dan memahaminya.</li> <li>d. Menulis surat atau mengirim pesan kepada teman, termasuk deskripsi yang imajinatif dan mendetail.</li> <li>e. Menggunakan bahasa untuk mengkritik dan memuji orang lain; mengulang – ulang ucapan populer dan kata umpatan.</li> <li>f. Memahami dan mengikuti aturan tata kalimat dalam percakapan dan bentuk tertulis.</li> <li>g. Berminat mempelajari kode kata rahasia dan menggunakan bahasa kode.</li> <li>h. Bercakap – cakap dengan orang dewasa dengan lancar, mampu berpikir dan berbicara mengenai masa lampau dan masa depan; Jam berapa kita berangkat berenang minggu depan?”</li> </ul>
Usia 9 – 10 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Senang berbicara, seringkali tidak berhenti dan tanpa alasan yang jelas; kadang digunakan sebagai alat untuk mendapatkan perhatian.</li> <li>b. Mengungkapkan perasaan dan emosinya secara efektif melalui kata – kata.</li> <li>c. Memahami dan menggunakan bahasa sebagai sistem komunikasi dengan orang lain.</li> <li>d. Menggunakan ucapan populer yang sering diucapkan oleh teman sebayanya: “manis”, “keren”, “top abis”.</li> <li>e. Mengenali bahwa beberapa kata mempunyai arti ganda, “panjang tangan”, “mengadu domba”.</li> <li>f. Menganggap perumpamaan yang tidak</li> </ul>

	<p>masuk akal (permainan kata) dalam lelucon dan teka – teki sebagai sesuatu yang lucu.</p> <p>g. Menunjukkan pemahaman tingkat tinggi mengenai urutan tata bahasa; mengenali apabila ada kalimat yang tata bahasanya tidak tepat.</p>
<p>Usia 11-12 Tahun</p>	<p>a. Menyelesaikan sebagian besar perkembangan bahasa pada akhir fase ini hanya sedikit perbaikan masih diperlukan selama beberapa tahun mendatang.</p> <p>b. Senang berbicara dan berargumentasi, sering tidak pernah berhenti dengan siapapun yang mau mendengarkan.</p> <p>c. Menggunakan struktur bahasa yang lebih panjang dan kompleks</p> <p>d. Semakin menguasai kosa kata yang kompleks; bertambah 4000 sampai 5000 kata baru tiap tahun, menggunakan kosa kata dengan terampil untuk mengembangkan cerita dan menggambarannya dengan jelas.</p> <p>e. Menjadi pendengar yang suka berpikir.</p> <p>f. Mengerti bahwa kalimat dapat memiliki arti yang tersirat (bertujuan): ketika ibunya bertanya, “Apakah Prmu sudah selesai? beliau bermaksud untuk mengatakan kamu sebaiknya berhenti bermain, ambil bukumudan mulai kerjakan Prmu.</p> <p>g. Memahami konsep ironi dan sarkasme; mempunyai selera humor dan senang menceritakan lelucon, teka – teki, dan</p>

	<p>sajak untuk menghibur orang lain.</p> <p>h. Menguasai beberapa gaya bahasa, bisa berubah – ubah berdasarkan situasi: gaya yang lebih formal ketika berbicara dengan guru, gaya yang lebih kasual dengan orang tua, dan gaya yang sering memakai ungkapan populer dan kata rahasia ketika mengobrol bersama teman.</p>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

(Allen dan Marotz (2010))

## LAMPIRAN 2. TAHAPAN PERKEMBANGAN (MILESTONE) EMOSI

USIA	PERKEMBANGAN MILESTONE (EMOSI)
0-1 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Adaptasi bayi dengan lingkungan sekitar</li> <li>b. Menangis</li> <li>c. Membutuhkan rasa tenang dan aman serta rutinitas</li> </ul>
2-3 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menunjukkan ekspresi emosi melalui senyuman, mimik, gerakan badan, dan membuat suara-suara</li> <li>b. Merasa senang jika diberi makanan dan berada di sebelahnya</li> <li>c. Mulai merasa senang dengan perubahan</li> <li>d. Mengenal keluarga dekat dan terlihat tersenyum kepada mereka</li> </ul>
4-6 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mulai menunjukkan rasa takut pada orang yang tak dikenal</li> <li>b. Dapat tertawa dan membuat suara yang menyatakan senang</li> <li>c. Tenang ketika diangkat dan mendengar suara yang familiar</li> </ul>
6-12 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Reaksi yang keras pada orang lain dan nyaman pada orang tua</li> <li>b. Mulai menolak ketika tidak merasa bahagia melakukan sesuatu</li> <li>c. Menikmati perhatian pada sesuatu</li> <li>d. Mulai menyenangi mainan yang familiar dan menghisap jempol</li> <li>e. Ekspresi emosional yang meningkat pada kondisi takut dan sedih</li> </ul>
12-18 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mulai menunjukkan emosi yang negatif, menolak makanan yang diberikan, dan menunjukkan tantrum</li> </ul>



	<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Mulai memahami permainan yang bersifat bergantian</li> <li>c. Membutuhkan perasaan nyaman dan jaminan dari orang tua</li> </ul>
2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menunjukkan perilaku yang berbeda ekstrim, ketergantungan/ kemandirian, sangat agresif /tenang, dan toleran/keras kepala</li> <li>b. Menunjukkan kemarahan jika diminta berhenti melakukan sesuatu yang dianggap tidak aman</li> <li>c. Ledakan kemarahan menjadi hal yang umum, kecenderungan menangis, teriak, menggigit, menendang, berlaku kasar pada temannya</li> <li>d. Membutuhkan orang terdekat yang dapat mengatakan benar dan salah</li> <li>e. Mudah teralih mudah perhatiannya</li> <li>f. Mulai mempunyai konsep berbagi</li> <li>g. Mulai mandiri</li> <li>h. Menunjukkan rasa takut pada kebisingan</li> <li>i. Rasa takut yang meningkat ketika bertemu dengan orang yang tak dikenal</li> </ul>

# SINOPSIS

## **INSTRUMEN ASESMEN PERKEMBANGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Dr. Imam Yuwono, M.Pd

Pada buku ini akan dibahas tentang konsep asesmen perkembangan dan pengembangan instrumen asesmen yang meliputi: cara pembuatan kisi-kisi dan mengembangkan butir-butir instrumen asesmen perkembangan kognitif, persepsi, emosi, bahasa dan perilaku. Terkait itu, poin-poin penting yang akan dijabarkan secara rinci meliputi: penetapan cakupan/ruang lingkup keterampilan kognitif, persepsi, emosi, bahasa dan perilaku; menyusun kisi-kisi instrumen, mengembangkan butir-butir instrumen berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat, serta bagaimana menganalisis hasil asesmen perkembangan kognitif, persepsi, emosi, bahasa dan perilaku.

Para kontributor dalam penyusunan buku ini adalah : Prof. Dr. H. Suratno, M.Pd Sebagai Reviewer. Dewi Ekasari Kusumastuti, M.Pd yang membantu dalam penulisan buku ini. Semoga bermanfaat. Aamiin.



## RIWAYAT PENULIS

Imam Yuwono, lahir di Pacitan 3 Agustus 1966, dari pasangan Giran dan Waiyem. Anak pertama dari empat bersaudara ini menempuh pendidikan di SD Negeri Gemaharjo 1, SMP PGRI Gemaharjo, SPG Taman Siswa Pacitan. Tahun 1999 mengikuti tugas belajar pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa (PGPLB) IKIP Yogyakarta.

Pada tahun 2004 menempuh pendidikan S2 pendidikan khusus di UPI Bandung bekerjasama dengan Universitas OSLO Norwegia. Pada tahun 2017 memperoleh gelar Doktor Penelitian dan Evaluasi Pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta. Diangkat menjadi pegawai negeri tahun 1991 sebagai guru SD di Tapaling Kota Baru. Setelah lulus tugas belajar di IKIP Yogyakarta, pada tahun 2009 pindah menjadi guru SDLB Keraton Martapura. Pada tahun 2010 dimutasi menjadi guru SMPLB Keraton Martapura. Menjadi tim pengembang pendidikan inklusif Propinsi Kalimantan Selatan dan kota Palangkaraya dari tahun 2012 hingga sekarang. Pada tahun 2011 pindah menjadi dosen Pendidikan Khusus di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dan masih aktif hingga sekarang. Tugas tambahan sebagai Tim pengembang dan konsultan pendidikan inklusif Dinas Provinsi Kalimantan Selatan, Konsultan di Dinas Pendidikan Kota Palangkaraya dan Nara Sumber di Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Jakarta.

Menikah dengan mojang priangan Een Marliani yang bekerja di Kantor LPMP Kalimantan Selatan. Dikaruniaai putri-putri tercinta, Naufal Imaulani, Fadhila Zahra Imaulani, Gaizani Adiva Imaulani.

Motto : Gunakan hidup ini untuk terus meningkatkan kebermanfaatannya bagi sesama. Karena sebenarnya orang yang paling mulia disisi Allah adalah mereka yang paling banyak manfaatnya bagi sesama.